

evaluasi pembelajaran

by Widanarto Wid

Submission date: 17-Apr-2023 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066665821

File name: Evaluasi_Pembelajaran.pdf (2.35M)

Word count: 56466

Character count: 341309

Evaluasi Pembelajaran

S. Widanarto Prijowuntato



Sanata Dharma
University Press

Evaluasi Pembelajaran

Copyright © 2016

S. Widanarto Prijowuntato

Fakultas FKIP, Universitas Sanata Dharma

Penulis:

S. Widanarto Prijowuntato

Buku Cetak

ISBN: 978-602-6369-22-2

EAN: 9-786026-369222

e-Book

ISBN: 978-602-6369-239

EAN: 9-786026-369239

Editor Bahasa: Yoseph Yapi Taum

Ilustrasi Sampul: SDUP & KY Grafiti

Tata Letak: thoms

Cetakan Pertama, Agustus 2016

xv; 275 hlm.; 15,5 x 23 cm.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) ber lambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.

Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.

Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan.

Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.

"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah

yang lebih besar.

Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Buku merupakan produk kultural yang selalu digunakan untuk mengukur kemajuan peradaban sebuah bangsa. Semakin banyak dan bermutu buku yang diterbitkan, semakin maju pulalah peradaban bangsa itu.

Perbandingan statistik situasi perbukuan di tanah air dengan negara-negara tetangga tahun 2015 menunjukkan fakta yang memprihatinkan. Dalam satu tahun, jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia yang berpenduduk 249,9 juta jiwa baru sekitar 8.000 judul. Bandingkan misalnya dengan Malaysia yang mampu menerbitkan buku dengan jumlah yang serupa dalam satu tahun, padahal jumlah penduduknya hanya 27 juta, tidak sampai seperempat jumlah penduduk Indonesia. Vietnam yang baru menata negaranya setelah pendudukan Amerika, sudah mampu menghasilkan hampir dua kali lipat, yaitu 15.000 judul buku per tahun untuk penduduknya yang hanya sekitar 80 juta jiwa. Jepang yang jumlah penduduknya 129 juta menerbitkan tidak kurang dari 60.000 judul buku setiap tahunnya, sedangkan angka penerbitan buku di Inggris yang jumlah penduduknya 54,01 juta jiwa sangat fantastis. Inggris merupakan produsen buku terbanyak di dunia. Setiap tahunnya buku yang diterbitkan di Inggris bisa mencapai 110.155 judul.

Untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, program UNESCO, menetapkan 50 judul buku untuk dibaca per-satu juta penduduk, sedangkan untuk negara maju, sedikitnya 500 judul buku untuk dibaca oleh per-satu juta penduduknya. Capaian Indonesia masih jauh di bawah standar tersebut.

Gambaran di atas hanya memperlihatkan segi kuantitas dan belum mencakup kualitas buku yang diterbitkan. Laporan IKAPI menyebutkan bahwa dari segi mutu, banyak buku yang diterbitkan

berasal dari kumpulan tulisan yang sudah dipublikasikan, dan belum didasarkan hasil penelitian yang utuh. Laporan itu juga menunjukkan bahwa penghargaan sosial dan ekonomi bagi para penulis di Indonesia masih jauh dari layak. Jaminan perlindungan hak cipta kita masih rendah karena pembajakan dan fotokopi buku masih dianggap hal yang lumrah.

Tentu diperlukan sebuah upaya dan gerakan nasional untuk memperbaiki kondisi perbukuan di Indonesia. Sanata Dharma University Press (SDUP) selaku anggota dan pengurus Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) turut serta dalam gerakan nasional yang bertujuan memperkuat industri penerbitan buku dan membuat berbagai regulasi yang menguntungkan bagi penerbitan perguruan tinggi di tanah air. Sudah disadari bahwa buku merupakan salah satu barometer dan tolok ukur utama dalam menilai pergulatan akademik sebuah lembaga pendidikan tinggi. Buku-buku ilmiah terbitan berbagai perguruan tinggi ternama di Amerika Serikat dan Eropa, seperti Oxford, Cambridge, Massachusetts, dan Harvard seringkali diburu para ilmuwan dunia dan menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Karena itu, salah satu strategi meningkatkan daya saing perguruan tinggi adalah melalui peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah melalui lembaga penerbitan perguruan tinggi.

Dalam lingkup internal kampus, Sanata Dharma University Press mengupayakan peningkatan kualitas dan kuantitas penerbitan buku-buku ilmiah, baik buku teks maupun buku ajar. Fakta menunjukkan bahwa jumlah buku yang ditulis dosen masih jauh dari memadai. Baru ada sekitar 9% dosen dari sekitar 351 dosen tetap yang telah menerbitkan bukunya sendiri. Karena itu, pada tahun 2015 SDUP bekerjasama dengan LPPM menyelenggarakan program Hibah Penulisan Buku Teks. Bagi masyarakat dan dunia pendidikan, buku yang dihasilkan melalui

program ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sarana belajar. Diharapkan pemanfaatan buku-buku ini bisa menjangkau seluruh tanah air, bahkan bisa lebih luas sampai ke dunia internasional.

Sanata Dharma University Press dengan bangga menerbitkan Seri Penerbitan Buku Teks USD. Serial buku teks yang diterbitkan tahun 2016 ini terdiri dari 12 buah buku. Sanata Dharma University Press mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para penulis buku ini beserta *reviewer*-nya masing-masing.

Serial Buku Teks USD 2016 adalah sebagai berikut. *Kalkulus Differensial* oleh Herry Pribawanto Suryawan; *Aljabar Max-Plus* oleh Marcellinus Andy Rudhito; *English Grammar for University Students* oleh Harris Hermansyah Setiajid; *Understanding Indonesian Plays: Wayang and Brechtian Strategy as Seen in Arifin C. Noer's Work* oleh Antonius Herujiyanto; *Evaluasi Pembelajaran* oleh Sebastianus Widanarto Prijowuntanto; *Translation: From Theory to Practice* oleh Laurentia Sumarni; *Words Wonder: Beginner's Guide to Literature* oleh Novita Dewi; *Logika: Ilmu Berpikir Lurus* oleh Y. B. Adimassana; *Pengantar Bahasa Pemrograman Java* oleh Johanes Eka Priyatma; *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia* oleh Titik Kristiyani; *Hipertensi Case-Based Learning* oleh Rita Suhadi dkk.; dan *Pengantar Fisika Zat Padat* oleh Vet. Asan Damanik.

Kepala Sanata Dharma University Press mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Sanata Dharma dan Ketua LPPM yang mendukung dan memfasilitasi Program Hibah Buku Teks 2015. Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Maria Dwi Budi Jumpowati, Veronika Margiyanti, dan Thomas A. Hermawan Martanto yang bekerja keras dalam penyelenggaraan Hibah Buku Teks 2015 sampai dengan penerbitan serial buku teks ini.

Kita tetap mendorong dan mengupayakan agar lebih banyak lagi dosen Universitas Sanata Dharma yang menerbitkan buku-bukunya, baik melalui Sanata Dharma University Press maupun penerbit komersial lainnya. Terbitan-terbitan itu tentu saja memberikan kontribusi kepada Universitas Sanata Dharma dalam misi besarnya mewujudkan masyarakat Indonesia yang semakin bermartabat di antara bangsa-bangsa.

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena buku tentang evaluasi pembelajaran telah diselesaikan. Buku ini membahas secara praktis tentang konsep pengukuran, penilaian, evaluasi, tes, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Konsep-konsep tersebut perlu dipahami agar pembaca mampu menyusun tes maupun non tes dengan baik dan mengembangkan instrumen sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini terdiri atas tujuh Bab. Bab I dalam buku ini membahas tentang Konsep Dasar Pengukuran dan Penilaian. Bab II membahas tentang Prinsip-Prinsip Dasar Pengukuran dan Penilaian. Bab III membahas tentang Jenis dan Lingkup Evaluasi. Bab IV membahas tentang Pengembangan Alat Evaluasi. Bab V membahas tentang Kualitas Alat Ukur. Bab VI membahas tentang Pengolahan Hasil Pengukuran. Bab VII membahas tentang Tindak Lanjut Hasil Evaluasi, dan Bab VIII membahas tentang Item Response Theory.

Buku ini ditujukan untuk para mahasiswa dan guru-guru yang bergelut dengan penilaian kompetensi peserta didik. Mahasiswa khususnya mahasiswa FKIP dan guru-guru perlu memahami penilaian dengan baik agar instrumen tes maupun non tes yang disusun dapat mengukur kompetensi siswa yang sesungguhnya. Dengan demikian, penilaian yang dibuat tidak bias.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang mendukung selesainya buku ini khususnya kepada Ibu Premastuti dan Bapak Widharyanto. Juga saya ucapkan terima kasih kepada istri dan anak-anak tercinta yang bersedia memberikan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Penulis yakin bahwa buku ini kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca demi sempurnanya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi guru dan mahasiswa calon guru dalam menyusun soal-soal pengukur kemampuan peserta didik.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

29	TA PENGANTAR PENERBIT	iii
	KATA PENGANTAR	vii
	DAFTAR ISI	ix
	DAFTAR TABEL	xi
	DAFTAR GAMBAR	xv
1	AB I	
	KONSEP-KONSEP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN	1
	A. Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Penilaian	1
	B. Pengukuran dan Penilaian	20
	C. Skor, Nilai, dan Skala Pengukuran	21
	D. Lingkup Penilaian	25
1	AB II	
	PRINSIP-PRINSIP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN	31
	A. Kelemahan Pengukuran dan Penilaian	31
	B. Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penilaian	37
1	AB III	
	Jenis dan Lingkup Penilaian	45
	A. Strategi Pembelajaran dan Pengukuran	45
	B. Aspek yang Dinilai	54
	C. Jenis-Jenis Alat Penilaian	60
	D. Rangkuman	70
1	AB IV	
	PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI	73
	A. Aspek-Aspek Kompetensi yang diukur	73
	B. Pengembangan Alat Pengukuran	90
	C. Kisi-Kisi Alat Evaluasi	120
	D. Penyusunan Instrumen Evaluasi berdasarkan kisi-kisi	124

BAB V	
KUALITAS ALAT UKUR.....	129
A. Pengantar	129
B. Validitas.....	130
C. Reliabilitas	142
D. Indeks Kesukaran.....	155
E. Indeks Diskriminasi.....	156
F. Praktikabilitas Alat Ukur	158
G. Rangkuman.....	159
BAB VI	
PENGOLAHAN HASIL PENGUKURAN	163
A. Penentuan Skor	163
B. Penentuan Bobot Komponen Penilaian	172
C. Perhitungan Skor Final.....	175
D. Kriteria penilaian.....	176
E. Konversi skor menjadi nilai	180
BAB VII	
TINDAK LANJUT HASIL EVALUASI.....	205
1 Tindak Lanjut Hasil Evaluasi.....	205
1 Kegunaan dan Pelaporan hasil Ujian Peserta Didik.....	207
1 Kegunaan dan Pelaporan Hasil Ujian untuk Orang Tua.....	209
D. Kegunaan dan Pelaporan Hasil Ujian untuk Guru dan 1 Sekolah.....	210
E. Kegunaan dan Pelaporan Hasil Ujian untuk Masyarakat.....	211
F. Deskripsi Profil Kompetensi Lulusan	212
G. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013....	214
BAB VIII	
ITEM RESPONSE THEORY	265
A. Item Response Theory.....	265
B. Bank Soal.....	271
DAFTAR PUSTAKA.....	273

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Contoh Peringkat Kegiatan Ekstrakurikuler	23
Tabel 2:	Contoh Daftar Nilai	25
Tabel 3:	Pergeseran Paradigma Pembelajaran	45
Tabel 4:	Perbandingan Pola Pembelajaran dan Cara Penilaian pada Tingkatan Domain Bloom	50
Tabel 5:	Aspek dan Indikator Sikap Spritual	56
Tabel 6:	Aspek dan Indikator Sikap Sosial	57
Tabel 7:	Perbandingan Kurikulum 2013 dengan Taksonomi Bloom.....	58
Tabel 8:	Tingkatan Ranah dan Kemampuan pada Taksonomi Bloom.....	59
Tabel 9:	Aspek yang Dinilai dan Alat Penilaian	71
Tabel 10:	Struktur Kurikulum 2013	74
Tabel 11:	Contoh Penilaian Karakteristik Afektif	109
Tabel 12:	Contoh Butir Kuesioner dengan Skala Likert	110
Tabel 13:	Contoh Skala Beda Semantik	111
Tabel 14:	Contoh Butir Kuesioner Skala Likert untuk Minat	112
Tabel 15:	Contoh Butir Kuesioner Nilai	112
Tabel 16:	Contoh Butir Kuesioner Konsep Diri	113
Tabel 17:	Daftar Cek Pengukuran Psikomotor	117
Tabel 18:	Contoh Pedoman Observasi untuk Diskusi	117
Tabel 19:	Contoh Format Kisi-kisi Penulisan Soal	123
Tabel 20:	Matriks Validitas <i>Multitrait-Multimethod</i>	133
Tabel 21:	Contoh Skor Praktikum Fisika	137
Tabel 22:	Contoh Perhitungan Skor Praktikum Fisika	137
Tabel 23:	Kriteria Koefisien Validitas	138
Tabel 24:	Contoh Perhitungan Skor Validitas Prediktif.....	139
Tabel 25:	Nilai Kritis Korelasi r Product - Moment	141
Tabel 26:	Contoh <i>Test - Retest</i>	146
Tabel 27:	Kriteria Koefisien Reliabilitas	155
Tabel 28:	Distribusi Skor Ulangan IPA	149
Tabel 29:	Perhitungan Varian Skor Ulangan IPA	149
Tabel 30:	Belahan Skor Soal	151
Tabel 31:	Contoh Skor Dikotomus	153

Tabel 32: Contoh Skor Dikotomus	157
Tabel 33: Contoh Daya Pembeda Butir Soal	
Tabel 34: Kategori Sikap atau Minat Peserta Didik untuk 10 Butir Pertanyaan	169
Tabel 35: Kategori Sikap Berdasarkan Aturan Sturges	171
Tabel 36: Contoh Penilaian Praktik Akuntansi	171
Tabel 37: PAP Tipe I	182
Tabel 38: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAP Tipe I.....	183
Tabel 39: Contoh Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Angka	183
Tabel 40: Contoh Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Huruf	184
Tabel 41: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf	184
Tabel 42: Contoh Nilai Siswa	185
Tabel 43: PAP Tipe II	185
Tabel 44: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAP Tipe II	186
Tabel 45: Contoh Tingkat Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Angka	187
Tabel 46: Contoh Tingkat Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Huruf.....	187
Tabel 47: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf	188
Tabel 48: Contoh Nilai Siswa	188
Tabel 49: PAN Tipe I	189
Tabel 50: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAN I.....	190
Tabel 51: Contoh Pencapaian Nilai Peserta Didik dalam Angka	191
Tabel 52: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf	
Tabel 53: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf	192
Tabel 54: Contoh Nilai Siswa	192
Tabel 55: PAN Tipe II	193
Tabel 56: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAN II	194
Tabel 57: Contoh Pencapaian Nilai Peserta Didik dalam Angka	194

Tabel 58: Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf	195
Tabel 59: Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf	195
Tabel 60: Contoh Nilai Siswa	196
Tabel 61: Contoh Penentuan Nilai Akhir dengan Menggunakan PAN II	
Tabel 62: Contoh Format Laporan Hasil Belajar Peserta Didik	211
Tabel 63: Kompetensi Inti 65 as I, II, dan III SD/MI	215
Tabel 64: Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI	216
Tabel 65: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/ 29 drasahTsanawiyah	235
Tabel 66: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah	242
Tabel 67: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan	251
Tabel 68: Sifat Data dan Model IRT	269

.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Skala Ordinal	23
Gambar 2:	Skala Interval	24
Gambar 3:	Skala Rasio	24
Gambar 4:	Keterkaitan antara Kompetensi dan Penilaian	49
Gambar 5:	Skala Beda Semantik	110
Gambar 6:	Catatan Anekdot	118
Gambar 7:	Matriks Validitas Multitrait-Multimethod.....	133
Gambar 8:	Batas Lulus	197
Gambar 9:	Contoh Batas Lulus	199
Gambar 10:	Contoh Batas Lulus dengan PAK Tipe II	201
Gambar 11:	Format Matriks Sistem Penilaian Berkelanjutan	208

BAB I

1

KONSEP-KONSEP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN

A. Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Penilaian

1. Hakikat Pengukuran, Penilaian, Evaluasi, dan Tes

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari kita sering melakukan kegiatan pengukuran maupun penilaian. Sering kali kita harus masuk keluar toko untuk mencari barang yang sesuai dengan keinginan kita, kita juga sering membandingkan baik harga, ukuran, kuantitas maupun kualitas dari barang yang akan kita beli. Pada saat kita berkendara dengan menggunakan sepeda motor, terkadang mata kita melihat speedometer. Kita mengukur laju berkendara yang kita kendarai. Apabila kendaraan yang kita kendarai terlalu laju, maka kita akan mencoba untuk mengurangi kecepatan kendaraan tersebut dengan menginjak rem kaki dan/atau menarik rem tangan. Demikian juga pada saat kita ke pasar hendak membeli sayur atau buah, kita memilih sayur atau buah yang baik "menurut ukuran kita". Sayur atau buah yang jelek tidak kita pilih untuk kita beli. Contoh-contoh tersebut merupakan contoh sederhana atas kegiatan pengukuran dan penilaian terjadi di sekitar kita sehari-hari. Masih banyak lagi contoh kegiatan pengukuran dan penilaian yang terjadi sehari-hari.

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat membedakan makna dari pengukuran dan penilaian. Kegiatan *pengukuran* merupakan kegiatan menentukan kuantitas atas suatu objek dan membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran tertentu, sedangkan *penilaian* merupakan kegiatan menentukan kualitas atas suatu objek untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran tertentu, misalnya baik buruk. Kegiatan *pengukuran* yang dilakukan pada contoh di atas adalah mengukur objek "barang", dengan ukuran "harga", mengukur objek "laju sepeda

motor" dengan ukuran "speedometer", mengukur objek "sayur atau buah" dengan ukuran "segar atau besar".

Ukuran yang dipergunakan untuk mengukur dibedakan menjadi dua. Pertama adalah ukuran yang sudah terstandar, seperti: meter, kilogram, derajat celcius, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah ukuran yang tidak terstandar, misalnya langkah, jengkal, pengalaman kita dan sebagainya. Sementara, kegiatan *penilaian* dari contoh di atas adalah membandingkan harga yang lebih murah, laju kendaraan yang terlalu cepat, memilih sayur atau buah yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian merupakan tindak lanjut dari kegiatan pengukuran. Setelah kita melakukan pengukuran maka selanjutnya kita mengadakan penilaian agar kegiatan pengukuran yang dilakukan memiliki makna atau arti tertentu.

Banyak orang mencampuradukkan pengertian antara **pengukuran** (*measurement*), **penilaian** (*assessment*), **evaluasi** (*evaluation*), dan **tes** (*test*), padahal keempatnya memiliki pengertian yang berbeda.

a. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Guilford (dalam Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian 2004) mendefinisikan pengukuran sebagai proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pada pendidikan berbasis kompetensi, pengukuran didasarkan

atas klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar.

Dalam bidang pendidikan, pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Tes adalah seperangkat pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah. Non-tes berisi pertanyaan atau pernyataan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah. Instrumen non tes bisa berbentuk kuesioner atau inventori. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan, peserta didik diminta menjawab atau memberikan pendapat terhadap pernyataan. Inventori merupakan instrumen yang berisi tentang laporan diri yaitu keadaan peserta didik, misalnya potensi peserta didik.

b. Penilaian

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Sementara penilaian menurut Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian (2004) berpendapat bahwa penilaian merupakan istilah umum yang mencakup semua metoda yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Lebih lanjut tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian menyadur pendapat Griffin & Nix (1991) yang menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

Definisi penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi juga mencakup karakteristik metoda mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian bisa berupa metoda atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik, yaitu tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsir data hasil pengukuran.

Penilaian kelas merupakan penilaian yang dilakukan guru, baik yang mencakup aktivitas penilaian untuk mendapatkan nilai kualitatif maupun aktivitas pengukuran untuk mendapatkan nilai kuantitatif (angka). Perlu diingat bahwa penilaian kelas dilakukan terutama untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dapat digunakan sebagai diagnosis dan masukan dalam membimbing peserta didik dan untuk menetapkan tindak lanjut yang perlu dilakukan guru dalam rangka meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

b. Evaluasi

Departemen Pendidikan Nasional (2003) mengartikan **evaluasi** sebagai kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru. Sementara definisi evaluasi yang lain dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (dalam Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian 2004). Stufflebeam & Shinkfield mengartikan

evaluasi sebagai penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.

Dalam artian luas, Mehrens & Lehmann mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (dalam Ngalim Purwanto, 2001). Lebih lanjut Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Norman E. Gronlund (dalam Ngalim Purwanto, 2001) mengartikan bahwa evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai peserta didik. Sementara Wrightstone dan kawan-kawan (dalam Ngalim Purwanto, 2001) mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan definisi evaluasi di atas, dalam melakukan evaluasi di dalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program, sehingga ada unsur *judgment* tentang nilai suatu program. Oleh karenanya terdapat unsur yang subjektif. Dalam melakukan judgement diperlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi alat ukur yang digunakan juga bervariasi tergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Dalam bidang pembelajaran, evaluasi memiliki beberapa aspek, yaitu:

- 1) kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pembelajaran) merupakan kegiatan terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir kegiatan atau penutup pembelajaran tertentu, tetapi dilakukan pada awal pembelajaran, selama pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- 2) di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Informasi-informasi tersebut kemudian digunakan oleh guru untuk mengambil keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud dapat berupa perilaku peserta didik; penampilan peserta didik; hasil belajar peserta didik baik ulangan, ujian akhir nasional, tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, dan sebagainya. Agar keputusan yang diambil tepat, maka informasi yang diperoleh harus sah dan objektif.
- 3) kegiatan evaluasi tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan ketercapaian objek yang dinilai.

c. Tes

Tes adalah cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Agar memberikan hasil yang dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya, maka tes perlu dilakukan berulang-ulang, instrumen tes yang digunakan harus valid dan reliabel.

Pemberian tes yang berulang-ulang dimaksudkan agar guru mendapatkan gambaran tentang potret kemampuan siswa yang sesungguhnya. Dengan demikian tes perlu disusun berdasarkan syarat-syarat tertentu dan pelaksanaannya perlu dirancang dengan baik oleh guru. Pemberian tes tersebut dapat dilakukan di awal, di tengah, maupun di akhir pada semester. Pelaksanaan tes juga dapat dilakukan pada setiap selesainya kompetensi dasar atau bahkan tes dilaksanakan setiap minggu. Di samping pemberian tes yang berulang-ulang, bentuk-bentuk tes yang diujikan ke siswa dapat bermacam-macam misalnya benar-salah, pilihan ganda, esai, tes unjuk kinerja, tes evaluasi diri, tes praktik dan sebagainya. Penggunaan berbagai macam tes tersebut diharapkan guru dapat memotret secara baik kemampuan yang dimiliki siswa.

Instrumen yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa harus benar-benar valid dan reliabel. Tujuannya adalah agar instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki hasil yang ajeg. Dengan demikian, sebelum dilaksanakan tes, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu oleh guru.

1

2. Tujuan dan Fungsi Pengukuran dan Penilaian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai tujuan. Misalnya dari contoh di atas, tujuan kita keluar masuk toko adalah mencari barang yang berkualitas sesuai dengan keinginan kita. Kita rela untuk lelah dan mungkin 'pusing' karena harus memilih. Namun itu kita lakukan demi mendapatkan apa yang menjadi tujuan kita. Kita menggunakan sepeda motor mungkin mempunyai tujuan agar kita dapat segera sampai di tempat tujuan kita. Demikian juga tujuan kita juga memilih sayur atau buah adalah agar kita mendapatkan sayur atau buah yang baik.

Dalam dunia pendidikan, pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh guru juga memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan definisi evaluasi di atas, pada dasarnya tujuan pengukuran dan penilaian terhadap anak didik adalah untuk merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Namun demikian, beberapa ahli tidak membedakan antara tujuan dan fungsi pengukuran dan penilaian. Ngalm Purwanto (2001) menjelaskan bahwa fungsi penilaian dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran (kurikuler). Disamping itu, penilaian juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metoda-metoda pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian memiliki peranan dan fungsi yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Ngalm Purwanto menjelaskan secara lebih rinci fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM) atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan (fungsi sumatif).

b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain tujuan, materi atau bahan pembelajaran, metoda dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pembelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi. Langkah-langkah dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional adalah sebagai berikut:

1) Perumusan tujuan/kompetensi

Merumuskan tujuan/kompetensi beserta indikator ketercapaiannya yang harus memenuhi 4 kriteria sebagai berikut:

- a) Menggunakan istilah yang operasional
- b) Berbentuk hasil belajar
- c) Berbentuk tingkah laku
- d) Hanya satu jenis tingkah laku

2) Pengembangan alat penilaian

- a) Menentukan jenis tes/intrumen yang akan digunakan untuk menilai tercapai tidaknya tujuan
- b) Merencanakan pertanyaan (item) untuk menilai masing-masing tujuan

3) Kegiatan belajar

- a) Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan
- b) Menetapkan kegiatan belajar yang tak perlu ditempuh
- c) Menetapkan kegiatan yang akan ditempuh

4) Pengembangan program kegiatan

- a) Merumuskan materi pelajaran
- b) Menetapkan model yang dipakai
- c) Alat pelajaran/buku yang dipakai
- d) Menyusun jadwal

- 5) Pelaksanaan
 - a) Mengadakan pretest
 - b) Menyampaikan materi pelajaran
 - c) Mengadakan posttest
 - d) Perbaikan
- 1 c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling. Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didiknya dapat dijadikan sumber informasi atau bagi pelayanan Bimbingan dan Konseling oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
 1. untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan atau kemampuan peserta didik
 2. untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok peserta didik memerlukan pelayanan remedial
 3. sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu di antara peserta didik
 4. sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam rangka bimbingan karier.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Hampir setiap saat guru melakukan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum, ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi-materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat. Dengan demikian guru harus selalu memperbarui pengetahuannya.

Sementara, Arikunto (2001) menyebutkan bahwa tujuan dan fungsi penilaian terdiri dari empat hal, yaitu:

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan mengadakan penilaian, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau pun penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- 1) untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- 3) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa
- 4) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Di samping itu, diketahui pula sebab-musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya

sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan sifat peserta didik. Karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar untuk dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pembelajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seseorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metoda pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Masidjo (1995) menjelaskan bahwa fungsi kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap suatu objek adalah untuk:

a. Memilih dan membantu peserta didik

Berdasarkan informasi perolehan skor dan nilai prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan suatu mata pelajaran, seorang guru dapat memilih peserta didik-peserta didik yang bermutu yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk sesuatu program atau suatu kegiatan. Keputusan-keputusan yang diperoleh tentang peserta didik dari hasil pemilihan tersebut lebih dapat dipertanggungjawabkan karena berdasarkan skor dan nilai yang andal. Misalnya keputusan

tentang kelulusan seseorang. Apabila seseorang sudah mencapai skor dan nilai tertentu maka ia dapat dikatakan lulus, sementara seseorang yang belum dapat mencapai skor dan nilai tertentu maka ia belum dapat dikatakan lulus. Guru, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan pengukuran dan penilaian, dapat membantu peserta didik yang belum mampu mencapai skor dan nilai yang telah ditetapkan dengan melakukan berbagai langkah. Bantuan yang dilakukan oleh guru dapat berupa:

- 1) pendeteksian dan pengidentifikasian kesukaran-kesukaran yang dialami peserta didik dalam mengikuti suatu program atau suatu kegiatan. Dari kegiatan ini, guru dapat menemukan sebab-sebab kesukaran peserta didik, menentukan serta melakukan berbagai alternatif pemecahan untuk membantu peserta didik.

- 2) Penyadaran peserta didik akan kemampuan dirinya.

Seseorang peserta didik dapat mengetahui prestasi belajarnya sendiri dalam berbagai mata pelajaran adalah sangat penting. Dengan mengetahui prestasi belajarnya, peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam mempelajari setiap mata pelajarannya. Selanjutnya guru dapat merangsang peserta didik agar mengatasi kekurangannya dalam mempelajari materi tertentu dan sekurang-kurangnya dapat mempertahankan kelebihannya atau meningkatkannya. Untuk itu guru perlu mengembalikan pekerjaan peserta didik agar peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihannya.

- 3) Penentuan perlakuan yang sesuai bagi masing-masing peserta didik sesuai dengan prestasi belajarnya.

Seorang guru yang dapat memahami prestasi belajar peserta didiknya dan mampu menyadarkan mereka untuk memahami kemampuan mereka masing-masing, maka seorang guru akan mampu

pula untuk menentukan perlakuan yang sesuai bagi masing-masing peserta didik. Penentuan perlakuan yang sesuai terhadap peserta didik akan mudah diterima oleh peserta didik, karena berdasarkan keadaan prestasi peserta didik yang sesungguhnya dan diyakini peserta didik sebagai prestasinya sendiri. Perlakuan terhadap peserta didik yang sesuai dengan kondisinya merupakan dukungan guru terhadap peserta didik dalam merealisasikan prestasi belajarnya secara optimal.

b. Keperluan penelitian

Untuk dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada peserta didik, maka seorang guru dapat meneliti skor dan nilai yang diperoleh peserta didik untuk mengetahui sumber permasalahannya. Sumber permasalahan tersebut dapat berupa dari guru yang 'gagal' dalam melakukan kegiatan pembelajaran, ketidakmampuan guru dalam menyusun tes, kesalahan penilaian yang dilakukan oleh guru, cara belajar peserta didik yang tidak efektif dan efisien, dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh guru dapat berupa *action class research*.

c. Mengetahui sifat-sifat peserta didik

Berdasarkan informasi perolehan skor dan nilai prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan suatu mata pelajaran, seorang guru sampai pada batas tertentu dapat mengetahui sifat-sifat peserta didik. Melalui jawaban-jawaban peserta didik dalam tes prestasi belajar tipe karangan misalnya, seorang guru dapat mengetahui kelurusan jalan pikiran peserta didik dalam mengungkapkan pikirannya, kejelasan, kelengkapan dan kecermatan dalam memberikan jawaban dengan bahasa yang baku, kebersihan jawaban yang diberikan peserta didik dan sebagainya.

Ngilim Purwanto (2001) mengklasifikasikan kegunaan evaluasi dalam empat bagian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Klasifikasi tersebut adalah:

a. Kegunaan Administratif

Administrator dapat menggunakan hasil evaluasi untuk melengkapi kartu catatan-catatan tingkah laku murid, minat, kecakapan-kecakapan, dan kartu catatan kumulatif murid atau folder kumulatif, dan menjadi suatu dasar bagi evaluasi pertumbuhan dan perkembangan individu atau untuk pengelompokan kelas.

Kegunaan lain bagi administrator ialah untuk melengkapi laporan-laporan kepada orang tua murid. Sering kali data yang diperoleh melalui tes-tes, kuesioner, wawancara atau catatan-catatan harian merupakan data bukti-bukti penting yang sangat diperlukan untuk melengkapi laporan kepala sekolah dan guru-guru kepada orang tua murid atau rapat komite sekolah.

Kegunaan lainnya adalah sebagai catatan-catatan objektif dan sistematis dari murid-murid, yang sangat diperlukan jika seorang murid pindah ke sekolah lain. Catatan pribadi murid seperti tersebut sangat penting bagi sekolah yang baru (yang menerima murid tersebut) untuk menentukan status serta di kelas mana murid tersebut seharusnya di tempatkan.

Administrator juga dapat menggunakan data evaluasi untuk melengkapi laporan-laporan periodik tentang kemajuan sekolah kepada instansi-instansi atasan yang memerlukan. Catatan-catatan tentang kemajuan sekolah sangat penting artinya bagi perkembangan sekolah. Sekolah dapat menentukan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing sekolah.

1

b. Kegunaan Instruksional

Supervisor dapat menggunakan data atau hasil evaluasi untuk berbagai keperluan antara lain:

- 1) Untuk membantu atau menolong guru-guru dalam cara mengajar yang lebih baik

Hal ini dimungkinkan bila guru-guru maupun supervisor sama-sama mengetahui data tentang status murid dan juga kebutuhan-kebutuhan serta minat-minatnya.

- 2) Untuk menentukan status kelas atau murid dalam hubungannya dengan tujuan pokok kurikulum. Hal ini akan memungkinkan supervisor mengevaluasi metoda-metoda mengajar dan bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan, dan selanjutnya bagaimana mengubah dan memperbaiki cara-cara mengajar dan hubungan guru dengan murid yang sebaik-baiknya.

Guru juga dapat menggunakan data tes dan data evaluasi itu untuk berbagai keperluan dan tujuan, yang dalam garis besarnya banyak persamaannya dengan tujuan administrator dan supervisor seperti telah diuraikan di atas.

Guru dan supervisor sering kali perlu mendiskusikan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari berbagai teknik evaluasi untuk mencapai kesepakatan mengetahui berbagai masalah tentang belajar mengajar. Guru dapat menggunakan hasil-hasil tes dan evaluasi itu untuk:

- 1) menentukan status masing-masing murid dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai tujuan kurikulum
- 2) mengidentifikasi murid-murid yang pandai (*gifted*), yang normal (sedang), dan yang lambat belajar

- 3) Mengelompokkan murid-murid di dalam kelas untuk tujuan-tujuan pengajaran.
- 4) Membuat analisis diagnosis tentang kesulitan-kesulitan murid dan menilai pertumbuhannya.
- 5) Menentukan status individu murid atau kelas pada permulaan atau akhir tahun ajaran atau kuartal.

c. Kegunaan bagi Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan dipandang sebagai suatu bagian yang integral dari program pendidikan. Kecakapan sebagai petugas bimbingan telah menjadi sebagian dari tugas dan tanggung jawab guru terhadap murid-muridnya, seperti halnya dengan tugas dan tanggung jawab para konselor bimbingan.

Guru dan konselor menggunakan data-data yang baik dan tepat untuk memberikan bimbingan dan penasihatn terhadap murid-murid dalam hal pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial seperti bimbingan dalam hal memilih jurusan, mengubah program studi, memberikan motivasi untuk belajar lebih giat, memilih sekolah tempat melanjutkan, mengenal minat dan kecakapannya sendiri, dan mengembangkan penyesuaian pribadinya.

Bimbingan vokasional terutama penting bagi sekolah lanjutan, seperti memilih jurusan, atau lapangan pekerjaan apa yang sesuai dengan pribadi serta kemampuan murid. Data yang diperoleh dari evaluasi melalui berbagai teknik evaluasi, seperti tes intelegensi, *achievement test*, *attitude test*, catatan-catatan observasi, catatan harian, *interest inventories*, dan catatan kumulatif dapat dipergunakan oleh konselor (guru pembimbing) untuk membimbing ke arah pemilihan pekerjaan sesuai dengan minat, kemampuan, dan kecakapan peserta didik masing-masing.

d. Kegunaan bagi Penyelidikan

Data yang dikumpulkan dengan berbagai teknik evaluasi dapat pula digunakan bagi keperluan tujuan penyelidikan, seperti penyelidikan tentang keefektifan metoda pembelajaran, penyelidikan untuk menemukan kebutuhan sosial peserta didik, penyelidikan tentang eksperimen suatu kurikulum atau sistem pengajaran dan sebagainya. Penyelidikan semacam itu biasanya dilakukan oleh suatu lembaga, biro. Di samping itu, data yang diperoleh dengan berbagai teknik evaluasi itu dapat juga digunakan dalam penyelidikan mengenai kesulitan belajar murid, penempatan/penyesuaian mata pelajaran pada tingkat kelas atau umur murid, penyesuaian metoda atau cara belajar dengan berbagai bahan pelajaran, mencari korelasi antara bermacam-macam hasil pengukuran tentang kemampuan, kecakapan, dan sifat-sifat pribadi dari murid tertentu.

3. Peranan Penilaian dalam Pembelajaran

Departemen Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa penilaian secara umum memiliki peranan yang sangat penting dalam kurikulum. Peranan penilaian adalah untuk *grading*, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi.

- a. Sebagai *grading*, penilaian berperan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk *grading* ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*).
- b. Sebagai alat seleksi, penilaian berperan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak.

- Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.
- c. Peranan penilaian untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
 - d. Sebagai bimbingan, penilaian berperan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
 - e. Sebagai alat diagnosis, penilaian berperan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
 - f. Sebagai alat prediksi, penilaian berperan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

Dari keenam peranan penilaian tersebut, peranan untuk melihat tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, dan diagnostik merupakan peranan utama dalam penilaian kelas. Sesuai dengan peranan tersebut, penilaian kelas menuntut guru agar secara langsung atau tak langsung mampu melaksanakan penilaian dalam keseluruhan proses pembelajaran. Jadi, peran penilaian kelas adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

B. Pengukuran dan Penilaian

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Sementara **Penilaian** (*assessment*) merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa kegiatan pengukuran mendahului kegiatan penilaian.

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarkis, maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan. Kegiatan tersebut dimulai dari pengukuran, kemudian penilaian, dan yang terakhir evaluasi. Pengujian (*tes*) merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian. Dengan kata lain guru dapat melakukan evaluasi apabila guru sudah melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian. Demikian juga, guru dapat melakukan kegiatan penilaian apabila kegiatan pengukuran sudah dilakukan oleh guru.

Kegiatan pengukuran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan benar agar guru dapat mengevaluasi dan mengambil keputusan dengan benar pula. Apabila data yang diperoleh guru dari kegiatan pengukuran tidak benar maka kegiatan penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru juga akan salah. Demikian juga keputusan yang diambil guru bisa salah. Agar kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh guru dapat menghasilkan informasi yang benar maka alat ukur yang

digunakan harus memenuhi kriteria tertentu seperti valid dan reliabel. Valid menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabel menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan konsisten (tidak berubah-ubah). Apabila kita hendak mengukur meja, alat ukur yang kita gunakan adalah penggaris atau meteran. Tidak mungkin kita mengukur panjang meja dengan menggunakan timbangan atau termometer. Kita mungkin bisa mengukur meja dengan menggunakan karet, tetapi hasil yang diperoleh tidak ajeg (tidak konsisten). Penjelasan lebih lanjut tentang validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Bab V.

C. Skor, Nilai, dan Skala Pengukuran

Skor dan nilai harus dibedakan. Penskoran dapat diartikan sebagai proses perubahan prestasi menjadi angka-angka dan hasil dari kegiatan pengukuran adalah skor. Sementara penilaian merupakan proses mengkualifikasi angka-angka skor sehingga memiliki makna atau arti. Hasil dari kegiatan penilaian adalah nilai.

Untuk mendapatkan skor maka guru harus melakukan tes. Andaikan seorang guru IPS melakukan tes yang berbentuk benar salah, jumlah item yang diujikan adalah 50 soal dan soal berbobot 1, maka skor maksimal yang diperoleh peserta didik yang mengikuti tes tersebut adalah 50 dan skor minimal adalah 0. Skor optimal diperoleh peserta didik manakala peserta didik dapat menjawab semua soal dengan benar. Sementara skor minimal diperoleh peserta didik manakala peserta didik tidak dapat menjawab semua soal (jawaban peserta didik salah semua).

Kuantifikasi jawaban peserta didik disebut skor karena kegiatan pengukuran sifat suatu objek merupakan kegiatan menentukan kuantitas sifat suatu objek melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang

diperoleh dapat mewakili sifat dari suatu objek yang dimaksud. Apabila ditinjau dari skala pengukuran, skor dapat dibedakan menjadi dua yaitu skor yang berskala diskret dan kontinum. Skor yang berskala diskrit adalah skor yang bersifat kategorial. Yang termasuk dalam skor diskrit adalah skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subjek. Misalnya jenis kelamin, jenis kelamin peserta didik hanya dapat dibedakan menjadi dua yaitu peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki (diberi skor 1, misalnya) dan perempuan (diberi skor 2, misalnya). Angka 1 dan 2 berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik dan tidak memiliki arti apa-apa. Dengan kata lain skor 1 dan 2 dalam hal ini hanya sebagai cara untuk mengelompokkan subjek ke dalam kelompok yang berbeda atau hanya untuk menghitung berapa banyak jumlah di setiap kategori.

Skala nominal memiliki ciri-ciri: 1) setiap data hanya diwakili oleh satu kategori saja. Individu yang termasuk dalam kelompok yang berjenis kelamin laki-laki tidak dapat masuk dalam kelompok yang berjenis kelamin perempuan. 2) setiap data dianggap setara, baik kelompok yang berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan memiliki derajat yang setara.

Skor yang berskala kontinum adalah data yang memiliki derajat tinggi rendah. Skor ini lebih tinggi dari nominal. Skor yang termasuk dalam skala ini adalah skor yang berskala ordinal, interval dan rasio.

1. Skala Ordinal

Skala ordinal tidak hanya mengkategorikan variabel ke dalam kelompok tetapi juga melakukan ranking terhadap kategori. Sebagai contoh guru ingin mengetahui tingkat pentingnya kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik:

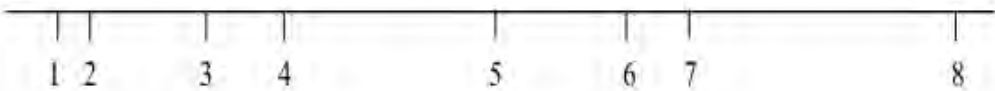
Tabel 1.

Contoh Peringkat Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Keterangan	Peringkat
1	Kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kepribadian	
2	Kegiatan ekstrakurikuler menambah wawasan pengetahuan	
3	Kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan kemandirian	
4	Kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan rasa percaya diri	

Tabel di atas dapat membantu guru untuk memberikan penekanan-penekanan pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Apabila sebagian besar peserta didik memberikan peringkat 1 pada aspek kemandirian, maka guru perlu memunculkan aspek kemandirian dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa. Skor yang berskala ordinal ini tidak mengindikasikan nilai absolut tentang perbedaan di antara ranking-ranking.

Data berskala ordinal dapat digambarkan sebagai berikut:



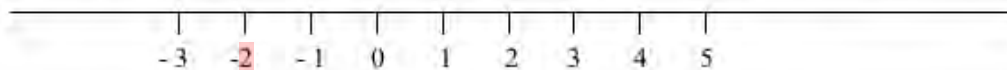
Gambar 1: Skala Ordinal

1

2. Skala Interval

Skala interval memungkinkan kita menentukan operasi aritmatik tertentu atas skor yang ada. Dengan demikian skor berjenis skala interval memungkinkan guru untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi. Skor dengan skala interval ini tidak hanya mengelompokkan individu-individu berdasarkan kategori-kategori dan menetapkan urutan dari kelompok-kelompok tetapi juga mengukur nilai absolut dari perbedaan-perbedaan dalam preferensi-preferensi di antara individu-individu.

Skala interval memiliki jarak yang sama tetapi tidak memiliki nilai nol (0) mutlak/absolut. Contoh skala termometer, walaupun ada nilai nol derajat celcius (0°C), nilai nol tersebut memiliki nilai. Data-data berskala interval dapat diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan instrumen sikap dengan skala likert. Data yang berskala interval dapat diubah menjadi data yang berskala ordinal (peringkat). Data berskala interval dapat digambarkan sebagai berikut:

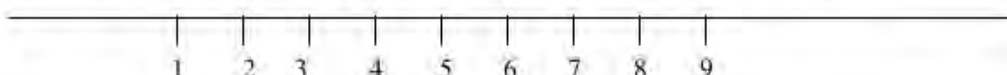


Gambar 2: Skala Interval

1 3. Skala Rasio

Data berskala rasio adalah data yang memiliki jarak yang sama dan mempunyai nilai nol (0) mutlak. Misalnya data tentang berat, panjang dan volume. Berat 0 kg berarti tidak memiliki berat, panjang 0 cm berarti tidak mempunyai panjang demikian juga untuk volume. Data berskala rasio ini dapat diubah menjadi data yang berskala interval maupun ordinal. Data berskala rasio ini juga dapat dijumlahkan, dikalikan, dibagi dan dikurangkan. Dengan kata lain operasi aljabar dapat dilakukan pada data berskala ini. Data rasio merupakan data yang memiliki “kedudukan” yang paling tinggi diantara data-data yang lain. Data ini juga merupakan data yang paling teliti.

Data berskala rasio dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3: Skala Rasio

1
Sebagai gambaran skor dan nilai adalah sebagai berikut:

Andaikan dalam satu semester guru mengadakan lima kali ulangan harian untuk aspek kognitif pada sebuah kelas. Dari kelima ulangan harian tersebut, masing-masing peserta didik memperoleh skor

seperti ditunjukkan pada kolom 1 sampai dengan kolom 6. Catatan: bobot masing-masing ulangan harian adalah sama yaitu 1. Kolom 7 merupakan nilai yang berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik. Pada kolom 7, nilai 62 untuk Parera, 86 untuk Nayla, 68 untuk Degei, dan 76,2 untuk Agus diperoleh dari:

$$Nilai = \frac{(kolom1 + kolom2 + Kolom3 + Kolom4 + Kolom5)}{5}$$

berdasarkan rumus di atas, maka nilai yang berhasil dicapai oleh Parera adalah:

$$Nilai = \frac{(71 + 56 + 35 + 40 + 78)}{5} = 62$$

Demikian juga untuk peserta didik yang lain.

Tabel 2. Contoh Daftar Nilai

Kolom 1	Kolom 2	kolom 3	Kolom 4	Kolom 5	Kolom 6	Kolom 7
Nama	Skor Ulangan 1	Skor Ulangan 2	Skor Ulangan 3	Skor Ulangan 4	Skor Ulangan 5	Nilai
Parera	71	56	65	40	78	62
Nayla	80	85	90	75	100	86
Degei	75	78	80	52	55	68
Agus	85	65	79	75	77	76,2
Dst...	Dst...	Dst...	Dst...	Dst...	Dst...	Dst...

D. Lingkup Penilaian

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan untuk menentukan sesuatu, kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak (Depdiknas, 2008). Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai

oleh guru, dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Definisi di atas menunjuk pada kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Kompetensi pendidikan untuk beberapa negara berbeda-beda. Mockus (2010) menyatakan bahwa konsep kompetensi yang digunakan di negara Uni Eropa dimengerti sebagai 1) dimilikinya pengetahuan dan kemampuan yang cukup, kemampuan untuk melakukan praktik di tempat kerja. 2) kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dan secara efektif. 3) kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman, bekerja sesuai dengan standar yang diperlukan. Di samping itu, Mockus (2010) membedakan tiga makna kompetensi yaitu 1) kemahiran siswa dalam keterampilan minimum tertentu dan mengases pencapaiannya. 2) pengaruh potensial *minimum competency testing*. 3) komponen dan prosedur *minimum competency testing*. Berdasarkan definisi-definisi di atas, kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu, siswa di negara bagian Oregon (Jaeger, 1989) dituntut mampu menunjukkan kompetensi yang diperlukan untuk: 1) penggunaan ilmu dasar dan proses teknologi, 2) mengembangkan dan memelihara kesehatan pikiran dan tubuh, 3) sebagai pemberitahuan warga negara dalam komunitas, negara bagian, dan negara, 4) sebagai pemberitahuan warga negara dalam interaksi dengan lingkungan, 5) sebagai pemberitahuan warga negara di jalan dan jalan raya, 6) sebagai pemberitahuan pada konsumen barang dan jasa, 7) berfungsi dalam pekerjaan atau kelanjutan pendidikan yang mengarah pada karir. Manfaat kompetensi di atas berguna bagi diri sendiri, masyarakat, maupun negara. Dengan demikian, setiap orang perlu berusaha untuk mencapai dan menunjukkan kompetensi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Guru perlu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Pengukuran tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik baik tes maupun non tes. Materi tes yang diujikan kepada siswa merupakan materi yang sudah diajarkan di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam hubungannya dengan keseluruhan proses belajar-mengajar, kurikulum, proses pembelajaran, serta prosedur penilaian saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Guru bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan menggunakan berbagai macam strategi, guru berusaha agar dapat memahami materi pada peserta didik dan mengarahkan kompetensi peserta didik ke standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

Pada kurikulum 2013, kompetensi pada masing-masing jenjang pendidikan dirancang sesuai dengan umur peserta didik. Secara garis besar, dalam Kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap spiritual (KI 1), kompetensi sikap sosial (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), kompetensi keterampilan (KI 4). Keempat kompetensi tersebut perlu diukur dan dinilai ketercapaiannya. Di samping itu, kurikulum 2013 menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan mengikuti urutan-urutan sebagai berikut (Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014): 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan informasi/mencoba, 4) menalar/mengasosiasi, dan 5) mengomunikasikan. Pendekatan pembelajaran saintifik mengajak siswa untuk mengalami, terlibat dan berproses secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai standar kompetensi yang ditentukan maka guru melakukan pengukuran dan penilaian.

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari berbagai penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kompetensi inti. Guru dapat mengetahui ketercapaian siswa pada kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial dengan melakukan penilaian melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Jenis tes yang dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui kompetensi pengetahuan adalah dengan tes tulis, *authentic assessment*, tes lisan, penugasan. Sedangkan untuk mengukur kompetensi keterampilan, guru dapat menggunakan tes praktik, *authentic assessment*, proyek, dan portofolio. Beragamnya cara penilaian yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat memberikan gambaran kompetensi yang dapat dicapai oleh siswa.

Evaluasi terhadap peserta didik yang dilakukan oleh guru harus mengacu pada standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Oleh karenanya indikator yang dibuat oleh guru harus merupakan turunan dari kedua hal tersebut. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan guru, guru melakukan pengujian apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi standar. Untuk mengetahui derajat penguasaan kompetensi peserta didik maka guru hendaknya melakukan pengukuran dan penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Soal

1

- 1) Jelaskan tujuan pengukuran dan penilaian dengan menggunakan kata-kata sendiri!
- 2) Jelaskan arti penting dari pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh guru!
- 3) Jelaskan perbedaan antara tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi!
- 4) Termasuk dalam skala apa data-data berikut:
 - a. Suku bangsa asal peserta didik
 - b. Tinggi badan peserta didik
 - c. Skor dalam ujian akuntansi, 45, 50, 60, 75, 87
 - d. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran akuntansi
 - e. Tingkat pendidikan orang tua peserta didik
 - f. Tingkat kepuasan guru
 - g. Tingkat kesejahteraan guru
 - h. Keberhasilan peserta didik dalam ujian
 - i. Umur peserta didik
 - j. Pekerjaan orang tua peserta didik

BAB II

1

PRINSIP-PRINSIP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN

A. Kelemahan Pengukuran dan Penilaian

Perlu disadari oleh guru bahwa kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukannya memiliki beberapa kelemahan walaupun guru sudah berusaha melakukan pengukuran dan penilaian sebaik mungkin. Dengan demikian guru perlu juga berhati-hati dalam menarik kesimpulan dari hasil kegiatan pengukuran dan penilaian. Masidjo (1005 mengidentifikasi kelemahan-kelemahan tersebut sebagai berikut:

1

1. Kegiatan pengukuran dan penilaian dilaksanakan secara tidak langsung

Hal ini berarti bahwa seorang guru yang ingin mengukur dan menilai prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan suatu mata pelajaran, skor dan nilai yang diperoleh tidak selalu merupakan cerminan yang konsisten dari kecakapan peserta didik. Pada suatu saat barangkali skor dan nilai yang diperoleh lebih mencerminkan ketekunannya, pada saat yang lain barangkali lebih mencerminkan kemampuan belajarnya. Dapatlah dikatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perolehan skor dan nilai yang merupakan pencapaian prestasi belajar peserta didik, sehingga skor dan nilai prestasi belajar peserta didik lebih bersifat sesaat. Skor dan nilai prestasi belajar peserta didik yang bersifat sesaat ini lebih disebabkan karena kegiatan pengukuran dan penilaian tidak dapat dilaksanakan secara langsung.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan skor peserta didik dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dari luar peserta didik.

a. Abdul Majid (2006) menyatakan bahwa faktor yang berasal dari diri peserta didik dapat berupa:

1) Tingkat kecerdasan peserta didik rendah,

tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seseorang anak memungkinkannya dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Kesehatan yang sering terganggu,

Belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmaniah badan yang sering sakit-sakitan, kurang vitamin, dan kurang gizi, dapat membuat seseorang tidak berdaya, tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar. Apabila tidak semangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

3) Alat pendengaran dan penglihatan kurang berfungsi dengan baik, penglihatan dan pendengaran merupakan alat indra yang terpenting untuk belajar. Apabila mekanisme mata dan atau telinga kurang berfungsi dengan baik, maka penjelasan materi yang disampaikan guru tidak mungkin dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

4) Gangguan alat perseptual

setelah sesuatu pesan diterima oleh mata dan telinga, langkah berikutnya dalam proses belajar adalah mengirim pesan itu ke otak, sehingga pesan itu dapat ditafsirkan. Langkah itu disebut persepsi. Apa sebenarnya yang terjadi dalam persepsi adalah proses pengolahan tanggapan baru (yang diterima melalui indera) dengan pertolongan

ini akan menghasilkan dan memberikan arti atau makna tertentu kepada tanggapan yang diterima tetapi persepsi itu bisa juga salah, kalau ada gangguan-gangguan pada alat perseptual. Dalam hal ini tanggapan yang diterima oleh alat indera tidak dapat diartikan (berfungsi) sebagaimana mestinya.

5) Tidak menguasai cara-cara belajar yang baik

kegagalan peserta didik dalam belajar juga dapat disebabkan karena peserta didik tidak menguasai cara belajar yang baik (efektif). Seperti yang diungkap Rosmawati (1983) bahwa cara belajar berhubungan dengan dengan hasil belajar yang dicapai. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang memiliki cara belajar baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik daripada peserta didik yang cara belajarnya tidak baik.

b. Faktor yang berasal dari luar peserta didik dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dan masyarakat

1) Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dapat berupa:

a) Kemampuan ekonomi orang tua

Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tetapi juga alat-alat yang memadai; seperti buku tulis, pensil, pena, buku-buku bacaan dan media belajar lainnya. Sebagian besar peralatan belajar tersebut harus disediakan sendiri oleh peserta didik yang bersangkutan. Bagi peserta didik yang ekonomi orang tuanya tidak mampu, sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan peralatan belajarnya. Dengan demikian peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

b) Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Sayangnya, banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari uang dan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah saja. Para orang tua seperti ini menganggap bahwa tugas orang tua hanyalah mencukupi kebutuhan lahir anak saja, seperti makan, minum, pakaian. Situasi keluarga tidak mendukung peserta didik untuk berkembang lebih baik, akibatnya hasil belajar peserta didik dapat kurang optimal.

c) Harapan orang tua terlalu tinggi

Di samping ada orang tua yang kurang memperhatikan dan mengawasi anaknya, terdapat pula orang tua yang memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anaknya. Mereka memaksa anak untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai tinggi tanpa mempertimbangkan apakah anak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar dan memperoleh nilai tinggi. Bagi peserta didik yang tidak ditakdirkan memiliki kemampuan yang cukup tinggi dengan sendirinya akan merasa tugas-tugas dan harapan-harapan itu sebagai suatu siksaan, dan pada gilirannya dapat menimbulkan keputusasaan dan tak acuh dalam diri anak.

d) Orang tua berlaku tidak adil

Keadaan anak dalam keluarga tidak selalu sama. Dengan kata lain, mereka dilahirkan dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang dilahirkan dengan membawa potensi yang cukup tinggi, tetapi ada juga yang sebaliknya. Terkadang

ada orang tua yang tidak mau menyadari kondisi yang seperti ini. Keadaan seperti tersebut di atas mendorong orang tua untuk memperlakukan tidak adil pada anak-anaknya. Anak yang memiliki potensi yang lebih tinggi diperlakukan lebih baik daripada anak yang memiliki potensi yang lebih rendah. Hal ini dapat menyebabkan anak yang memiliki potensi yang rendah frustrasi.

2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat

Perolehan skor hasil belajar yang rendah juga dapat disebabkan oleh kondisi dan situasi sekolah dan masyarakat tempat peserta didik menuntut ilmu dan tinggal. Beberapa faktor yang diakibatkan oleh sekolah dan masyarakat antara lain:

- a) Kurikulum yang tidak sesuai
- b) Guru kurang menguasai materi
- c) Metoda pembelajaran yang tidak sesuai
- d) Alat-alat dan media pembelajaran yang kurang memadai.

2. Hasil kegiatan pengukuran dan penilaian sifat suatu objek tidak memiliki satuan ukuran

Skor dan nilai prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan suatu mata pelajaran tidak memiliki satuan ukuran. Lain halnya dengan sifat suatu objek seperti tinggi badan, berat badan, suhu badan. Hal ini berarti bahwa skor dan nilai yang diperoleh guru tidak terlepas dari alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan keadaan peserta didik pada saat pengukuran dan penilaian dilakukan..

3. Penafsiran terhadap hasil pengukuran sifat objek pada hakekatnya merupakan wewenang dari pengukur dan penilai

Kegiatan pengukuran dan penilaian prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan suatu mata pelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar dilakukan oleh guru sebagai pengukur dan penilai. Gurulah yang dengan kemampuan-kemampuan dasarnya berusaha agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga prestasi belajar peserta didik yang dinyatakan dalam skor dan nilainya benar-benar mewakili prestasi belajar benar-benar mewakili prestasi belajar peserta didik yang sesungguhnya. Guru jugalah yang memahami kemampuan serap peserta didiknya.

Dengan demikian, guru berwenang untuk memilih acuan penilaian yang relevan dalam usaha menafsirkan hasil pengukuran prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan suatu mata pelajaran. Secara khusus guru dapat mengajukan tingkatan tuntutan prestasi belajar peserta didik dalam penguasaan mata pelajaran. Dengan kata lain, guru dapat menentukan skor yang dianggap mewakili kualitas cukup, baik, amat baik, kurang, meragukan, ataupun gagal nya peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Dengan adanya kewenangan yang demikian, maka terbuka kesempatan bagi guru untuk menentukan semacam tingkatan tuntutan dalam prestasi belajar peserta didik sesuai dengan pandangannya sendiri. Hal ini memungkinkan tindakan subjektif guru dalam penilaian prestasi belajar peserta didik.

Keadaan tersebut di atas mengakibatkan dalam laporan prestasi belajar peserta didik terdapat susunan nilai dari berbagai mata pelajaran yang sangat bervariasi. Variasi nilai-nilai ini bukan terutama berasal dari kemampuan peserta didik, tetapi lebih disebabkan karena perbedaan tuntutan penguasaan antara guru yang satu dengan lainnya.

Kewenangan dalam pengukuran dan penilaian yang dimiliki guru juga dapat mengarah pada tindakan penilaian yang tidak adil sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Kewenangan yang dimiliki oleh guru menuntut guru untuk bertindak lebih hati-hati karena pengukuran dan penilaian menyangkut "nasib" peserta didik.

B. Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penilaian

Hasil kegiatan belajar peserta didik yang berupa kemampuan kognitif dan psikomotor ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir, yaitu yang secara hirarki terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Peserta didik yang tidak berminat dalam suatu mata pelajaran tidak dapat diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, tugas guru adalah membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru harus meliputi penilaian proses dan hasil dan bertitik tolak pada *Autentic Assesment*.

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat, sintesis, peserta didik dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesiskan pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan

termasuk di dalamnya melakukan *judgement* terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Kemampuan psikomotor pada mata pelajaran tertentu di sekolah menengah dapat dikembangkan. Kemampuan tersebut misalnya dalam bentuk gerak adaptif atau gerak terlatih (*adaptive movement*) baik keterampilan adaptif sederhana (*simple adaptive skill*), keterampilan adaptif gabungan (*compound adaptive skill*), keterampilan adaptif kompleks (*complex adaptive skill*), maupun keterampilan komunikasi berkesinambungan (*non-discursive communication*), yaitu baik gerak ekspresif (*expresive movement*) maupun gerak interpretatif (*interpretative movement*) (Harrow, 1972, dalam Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, 2004). Keterampilan adaptif sederhana dapat dilatihkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti bentuk keterampilan pemakaian komputer. Keterampilan adaptif gabungan dan adaptif kompleks juga keterampilan komunikasi berkesinambungan baik gerak ekspresif maupun gerak interpretatif dapat dilatihkan dalam mata pelajaran pendidikan kesenian dan pendidikan jasmani.

Kondisi afektif peserta didik tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedang berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini, berkelanjutan berarti pengukuran ranah kognitif, psikomotorik dan afektif dilakukan secara serempak serta terus menerus dan berkesinambungan hingga peserta didik menguasai kompetensi dasar. Jadi sistem ujian yang berkelanjutan memiliki makna bahwa ujian yang digunakan untuk mengukur semua kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan secara serempak dan berkelanjutan. Dengan demikian kemampuan dalam jenjang ranah

kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada pada diri peserta didik harus mendapat perhatian dalam penilaian.

Guru berkewajiban untuk melakukan kegiatan penilaian dan hasilnya digunakan untuk memberikan informasi kepada peserta didik, sekolah, orang tua dan dirinya sendiri. Dari kegiatan penilaian ini, peserta didik, sekolah, orang tua dan guru dapat mengetahui bagaimana dan sampai di mana tingkat penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik tentang materi yang diajarkan.

Tidak mesti seorang yang menguasai materi dengan baik dapat mengajarkan materi yang ia kuasai dengan baik pula. Tidak mesti pula bahwa seorang yang dapat mengajar dengan baik dapat melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian dengan baik. Harus disadari oleh guru bahwa kegiatan pengukuran dan penilaian bukan merupakan masalah yang "remeh" atau "sepele". Kegiatan pengukuran dan penilaian juga bukan kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengandalkan intuisi atau *trial and error*. Untuk dapat melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian maka guru perlu mempelajari, berlatih dan memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian.

Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pengukuran dan penilaian.

1. Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Ini berarti bahwa penilaian didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya (pekerjaan rumah, kuis, ulangan harian, tugas dan sebagainya) maupun jenisnya (benar-salah, kasus, portofolio, objektif, esai, dan sebagainya). Untuk itu dituntut pelaksanaan penilaian secara berkesinambungan (*continue*) dan penggunaan bermacam-macam teknik pengukuran. Dengan macam dan jumlah ujian yang lebih banyak, prestasi siswa dapat

- diungkapkan secara lebih mantap meskipun harus pula dicatat bahwa banyaknya macam dan jumlah ujian harus dibarengi dengan kualitas soal-soalnya.
2. Kegiatan pengukuran dan penilaian dilakukan secara objektif. Objektivitas pelaksanaan pengukuran dan penilaian prestasi belajar peserta didik dapat dicapai dengan mentaati aturan-aturan yang dituntut dalam kegiatan pengukuran dan penilaian. Objektif dapat diartikan bahwa hasil kegiatan pengukuran dan penilaian diolah dan dilaporkan oleh guru apa adanya, tanpa campur tangan guru. Dengan demikian kegiatan pengukuran dan penilaian menuntut guru untuk bertanggung jawab dalam mengukur dan menilai.
 3. Kegiatan pengukuran dan penilaian dilakukan secara kooperatif. Kegiatan pengukuran dan penilaian hendaknya dilakukan secara kooperatif antar guru, antara guru dengan kepala sekolah atau guru lain yang berpengalaman. Kerjasama ini mencakup perencanaan dan penyusunan tes prestasi belajar sehingga setiap prestasi belajar yang akan dipakai diyakini sebagai tes prestasi belajar yang bermutu. Di samping itu kerjasama dapat dilakukan oleh guru dalam hal pemahaman kondisi siswa, kerjasama dalam hal penentuan acuan penilaian yang dipakai di sekolah, diskusi, penataran, lokakarya dan sebagainya.
 4. Kegiatan pengukuran dan penilaian dilakukan secara otentik. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkap, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Untuk itu, guru perlu memahami hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, penilaian otentik berimplikasi bahwa guru harus dapat memberikan jaminan bahwa peserta didik mengerjakan pekerjaan sendiri. Guru harus aktif dalam mengumpulkan informasi dan mengikuti perkembangan peserta didik. Di samping itu, guru juga harus memahami dan dapat melakukan berbagai teknik penilaian.

5. Pengukuran dan penilaian harus komparabel. Artinya, setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula. Dengan demikian, guru dapat membandingkan prestasi siswa yang satu dengan siswa yang lain. Selanjutnya guru dapat mengambil tindakan-tindakan tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi standar yang ditetapkan.
6. Sistem pengukuran penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi guru. Sumber ketidakberesan dalam penilaian terutama adalah tidak jelasnya sistem penilaian itu sendiri. Ketidakberesan ini berdampak pada interpretasi hasil belajar siswa. Masing-masing guru, orang tua, sekolah, maupun masyarakat tidak memiliki interpretasi yang sama atas hasil belajar peserta didik.

7. Pengukuran dan penilaian yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Pemilihan metoda, teknik dan alat pengukuran dan penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang ingin digali dari proses pengukuran dan penilaian. Hendaknya guru dapat melakukan pengukuran dan penilaian dengan cakupan materi dan kemampuan yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran dan penilaian tersebut sangat dalam dan luas.
8. Pengukuran dan penilaian hendaknya mengacu pada kompetensi. Pengukuran dan penilaian perlu dirancang untuk mengukur apakah peserta didik telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan kurikulum. Materi yang dicakup dalam pengukuran dan penilaian harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuan tersebut. Ruang lingkup materi pengukuran dan penilaian disesuaikan dengan tahapan materi yang telah diajarkan serta pengalaman belajar siswa yang diberikan. Materi penugasan atau ulangan harus betul-betul merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik.
9. Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga kemampuan peserta didik dapat tergambarkan.
10. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mendidik. Penilaian dilakukan bukan untuk mendiskriminasi siswa (lulus atau tidak lulus) atau menghukum siswa tetapi untuk mendiferensiasi siswa (sejauh mana seorang siswa membuat kemajuan atau posisi masing-masing siswa dalam rentang cakupan pencapaian suatu kompetensi). Berbagai aktivitas penilaian harus memberikan gambaran kemampuan siswa, bukan gambaran ketidakmampuannya.

Soal

1. Jelaskan kelemahan pengukuran dan penilaian!
2. Jelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan skor peserta didik!
3. Jelaskan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pengukuran dan penilaian!

1

BAB III

JENIS DAN LINGKUP PENILAIAN

A. Strategi Pembelajaran dan Pengukuran

Ada tiga aspek yang harus diukur dan dinilai dalam kegiatan pembelajaran yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sebelum diberlakukannya kurikulum 2004, kurikulum-kurikulum yang ada lebih menekankan pada aspek kognitif. Penekanan pada salah satu aspek dalam penilaian menimbulkan bias, karena belum tentu peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, keterampilan sosial dan sikapnya juga rendah. Evaluasi yang menyangkut ketiga ranah tersebut merupakan salah satu yang diperbaiki dari kurikulum sebelum kurikulum 2004. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) ketiga ranah mendapat tekanan yang sama pentingnya. Pergeseran makna pembelajaran dapat pula dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Paradigma Lama	Paradigma Baru
<i>Content Based</i>	<i>Activity Based</i>
Mementingkan segi kognitif/ hafalan	Keseluruhan kognitif, fisik dan emosional
Tidak bersemangat dan muram	Antusias dan hidup
Kaku dan serius	Fleksibel dan gembira
Guru memberi, siswa menerima	Guru adalah fasilitator, pendamping
Otoriter	Demokratis
Verbal	Multi inderawi
Hasil belajar diukur dengan tes	Tes dan non tes
Individualistis	Gotong royong/bekerja sama

Seperti telah diungkapkan pada bab sebelumnya, kegiatan pengukuran dan penilaian tidak lepas dari materi dan proses pembelajaran yang terjadi di kelas (sekolah). Kompetensi dasar merupakan acuan

dalam memilih materi pokok yang esensi. Materi pokok atau materi pembelajaran yang esensi dipilih untuk mencapai kompetensi dasar. Kompetensi dasar hanya memuat kemampuan utama yang ingin dicapai, sedang materi pembelajaran berisi tentang materi pelajaran apa yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar.

Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Istilah pendidikan berbasis kompetensi digunakan di Australia, sedangkan di Amerika Serikat menggunakan istilah pendidikan berbasis standar. Kedua istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan dijabarkan berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional. Pada Bab II Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran yang diadakan di sekolah memuat dan mengembangkan ketiga ranah. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Penerapan pendekatan belajar ini mengakomodasi karakteristik daerah, dan sekolah dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup materi pokok dari pemerintah sesuai dengan karakteristik daerahnya.

Program pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* dianggap berhasil adalah jika mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- a. Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Belajar bukanlah sekedar drill informasi tetapi bagaimana menggunakan informasi dan berpikir kritis yang ada untuk memecahkan masalah yang ada di dunia nyata.
- b. Pengajaran otentik (*Authentic Instruction*). Pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata. Kita belajar berenang dengan berenang, belajar bernyanyi dengan bernyanyi, belajar cara menjual dengan menjual.
- c. Belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry-Based Learning*). Belajar bukanlah kegiatan mengkonsumsi melainkan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan keingintahuan dan mencari sendiri jawabannya. Bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya.
- d. Belajar Berbasis Proyek/Tugas Terstruktur (*Proyect-Based Learning*). Belajar bukan sekedar menyerap hal kecil sedikit demi sedikit dalam waktu yang panjang tetapi secara komprehensif/terpadu untuk mendapatkan banyak hal. Proyek membantu orang untuk melibatkan keseluruhan mental dan fisik, syaraf, indera termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus. Ini adalah *exercise* bagi otak untuk menunjukkan kapasitas yang sesungguhnya dan tantangan ini akan mengembangkan otak kanan maupun kiri dengan pesat.
- e. Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*). Untuk membuat belajar lebih efektif, belajar harus didasarkan pada pengalaman dan bukan kata-kata semata. Jika kita mencari informasi, perlu membaca kata-kata. Jika kita memerlukan pengalaman, milikilah pengalaman

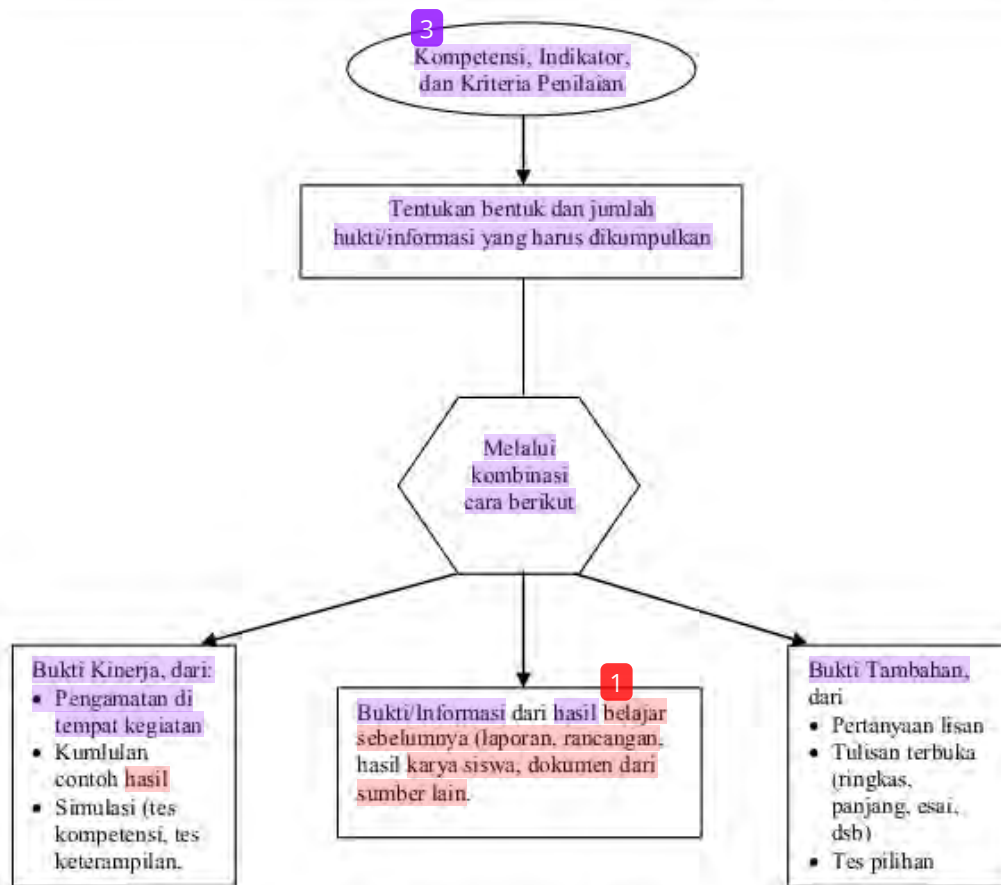
dengan melakukannya. Belajar adalah bekerja dan ketika orang bekerja, ia belajar banyak hal.

- f. Belajar Jasa Layanan (*Servise Learning*). Emosi amat menentukan proses dan hasil belajar. Perasaan positif yang timbul saat belajar dapat mempercepat belajar. Belajar dengan percaya diri, merasa dibutuhkan, bekerja sama/menolong orang lain dan akrab pada kegiatan di luar maupun di dalam kelas lebih menjanjikan hasil.
- g. Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*). Biasanya orang akan belajar lebih banyak melalui interaksi dengan teman-teman. Satu kelas besar yang belajar bersama akan menghasilkan prestasi lebih baik daripada setiap individu belajar sendiri-sendiri karena persaingan yang terus menerus antar pribadi justru akan melelahkan dan mereduksi hasil belajar.

1

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru membawa konsekuensi pada bentuk pengukuran dan penilaian yang akan dilakukan oleh guru. Dengan demikian guru perlu merumuskan strategi pembelajaran dan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Kiranya strategi pembelajaran dan pengukuran sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka guru perlu mengevaluasi sejauh mana tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Sebelum membuat alat evaluasi, guru terlebih dahulu memperhatikan kompetensi, indikator dan kriteria penilaian yang akan dilakukan, menentukan bentuk dan jumlah bukti yang harus dikumpulkan melalui bukti-bukti.



Sumber: Tim Pedoman Umum Pengembangan Penilaian

Gambar 4. Keterkaitan antara Kompetensi dan Penilaian

1

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah jenis alat evaluasi apa yang digunakan guru untuk mengukur kompetensi yang dicapai siswa? Guru perlu selektif di dalam memilih alat evaluasi agar informasi yang diperoleh dapat digunakan. Tabel 4 menunjukkan perbandingan pola pembelajaran dan cara penilaian pada ketiga tingkatan ranah. Dalam Taksonomi Bloom, terdapat tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain Kognitif terdiri dari enam tingkatan berpikir dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah berturut-turut adalah sebagai berikut: evaluasi, sintesis, analisis, aplikasi, pemahaman, dan pengetahuan. Dalam tabel 4, penyajian tingkatan berpikir pada ranah kognitif disajikan dari yang paling tinggi sampai ke yang paling rendah, pola pembelajaran, dan cara penilaian.

Pada domain afektif terdapat enam tingkatan sikap dengan urutan dari yang paling tinggi sampai ke yang terendah sebagai berikut: karakterisasi, organisasi, acuan nilai, responsi, dan penerimaan. Karakterisasi merupakan domain afektif yang paling tinggi. Nilai-nilai maupun sikap-sikap yang diajarkan sudah menjadi karakter dalam diri siswa. Sedangkan penerimaan merupakan domain yang paling rendah. Pada tahapan ini, siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru.

Tabel 4. Perbandingan ¹ Pola Pembelajaran dan Cara Penilaian pada Tingkatan Domain Bloom

No.	T I N G K A T A N DOMAIN	Pola Pembelajaran		Cara Penilaian						
		Tradisional	Belajar aktif	Tulis Objektif	Tulis Subjektif	Lisan	Ujuk kerja	Produk	Portofolio	Tingkah laku
¹	KOGNITIF									
6	Evaluasi	-	v	-	v	-	v	-	v	v
5	Sintesis	-	v	-	v	-	v	-	v	v
4	Analisis	-	v	-	v	-	v	-	v	v
3	Aplikasi	-	v	-	v	v	v	v	v	v
2	Pemahaman	v	v	v	v	v	v	v	v	v
1	Pengetahuan	v	v	v	v	v	v	v	v	v
AFEKTIF										
5	Karakterisasi	-	v	-	-	-	-	-	v	-
4	Organisasi	-	v	-	-	-	v	-	v	-
3	Acuan nilai	-	v	-	-	-	v	v	v	v
2	Responsi	v	v	-	-	-	v	v	v	v
1	Penerimaan	v	v	-	-	-	v	v	v	v
PSIKOMOTOR										
6	Gerakan indah dan kreatif	-	v	-	-	-	v	v	-	-
5	Gerakan terampil	-	v	-	-	-	v	v	-	-
4	Gerakan kemampuan fisik	-	v	-	-	-	v	v	-	-
3	Gerakan persepsi	-	v	-	-	-	v	v	v	-
2	Gerakan dasar	v	v	-	-	-	v	v	v	-
1	Gerakan refleks	v	v	-	-	-	v	v	v	v
Jumlah		6	17	2	8	3	16	12	14	10
Persentase		35%	100%	12%	47%	18%	94%	71%	82%	59%

Sumber: Tim Pedoman Umum Pengembangan Penilaian

Pada domain psikomotor, urutan aspek ini dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah adalah gerakan indah dan kreatif, gerakan terampil, gerakan kemampuan fisik, gerakan persepsi, gerakan dasar, gerakan refleks. Gerakan indah dan kreatif merupakan tingkatan psikomotor yang paling tinggi. Siswa dapat mencapai gerakan indah ketika siswa sudah terampil terhadap gerakan-gerakan tertentu. Aspek psikomotor yang paling rendah tingkatannya adalah gerakan refleks. Gerakan refleks merupakan gerakan yang terjadi sebagai akibat respon terhadap rangsangan yang dilakukan secara refleks. Gerakan ini merupakan gerakan yang tidak menuntut pikiran. Sebagai contoh, ketika seseorang menginjak paku, maka dengan segera orang tersebut akan mengangkat kaki. Tindakan "mengangkat kaki" merupakan gerakan refleks.

Pola pembelajaran secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu pola pembelajaran tradisional dan pola pembelajaran belajar aktif. Pola pembelajaran tradisional berpusat pada guru (*teacher centered*) dan guru cenderung otoriter. Di samping itu, pola pembelajaran tradisional lebih mementingkan sisi kognitif daripada afektif dan psikomotor. Pola pembelajaran tradisional cenderung kaku dan serius. Berbeda dengan pola pembelajaran belajar aktif, seluruh kognitif, fisik maupun emosional siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Dalam pola pembelajaran aktif, siswa yang menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai fasilitator ataupun pendamping dalam proses pembelajaran di kelas.

Kemampuan atau kompetensi siswa perlu diukur agar guru dapat melakukan tindak lanjut terkait dengan penyampaian materi. Pengukuran kompetensi siswa dilakukan melalui berbagai macam tes maupun non tes. Beberapa di antaranya adalah tes tulis objektif, tes tulis subjektif, tes lisan, tes unjuk kerja, produk, portofolio, tingkah laku.

3

Data pada Tabel 4 menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1 Pola mengajar tradisional hanya mampu mengembangkan 2 tingkat pada masing-masing domain. Jika ke-17 tingkat dari 3 domain ini mencerminkan ruang lingkup kompetensi siswa, pola mengajar tradisional hanya mampu mengembangkan maksimal 35% lingkup kompetensi siswa.
- 2 Sedangkan, pola mengajar belajar aktif mampu mengembangkan semua tingkat domain (dengan kata lain 100% lingkup kompetensi siswa).
- 3 Cara penilaian tertulis tipe objektif hanya menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dalam lingkup domain kognitif. Cara ini tidak dapat menilai domain afektif dan psikomotor.
- 4 Cara penilaian lisan hanya mampu menilai 3 tingkat domain kognitif, tetapi tidak dapat menilai domain afektif dan psikomotor.
- 5 Sebagian besar tingkat dari ketiga domain dapat dinilai dengan cara penilaian unjuk kerja (94%), produk (71%), portofolio (82%), dan tingkah laku (59%)
- 6 Jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru apabila hendak menilai dengan menggunakan tes tertulis dengan tipe objektif adalah
 - a. Jawaban benar-salah
 - b. Isian singkat
 - c. Pilihan ganda
 - d. Menjodohkan
- 7 Jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru apabila hendak menilai dengan menggunakan tes tertulis dengan tipe subjektif adalah
 - a. Pengerjaan soal
 - b. Latihan (exercise)
 - c. Data-pertanyaan

- d. Esai berstruktur
 - e. Esai bebas
- 8 Jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru apabila hendak menilai dengan menggunakan tes lisan adalah
- a. Tanya-jawab singkat
 - b. Kuis
- 9 Jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru apabila hendak menilai dengan menggunakan unjuk kerja adalah
- a. Permainan (*game*)
 - b. Permainan peran
 - c. Demonstrasi
 - d. Dinamika kelompok
 - e. Diskusi
 - f. Wawancara
 - g. Debat
- 10 Guru dapat mengembangkan alat evaluasi dengan produk. Contoh hasil karya/produk yang dapat dinilai oleh guru adalah
- a. Membuat kincir angin
 - b. Membuat produk dari bahan bekas
 - c. Membuat sistem
 - d. Membuat hasil karya lainnya
- 11 Contoh jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru apabila hendak menilai dengan menggunakan portofolio adalah
- a. Peta/denah
 - b. Paper
 - c. Laporan observasi
 - d. Laporan penyelidikan
 - e. Laporan penelitian
 - f. Laporan eksperimen

- 12 Jenis alat evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru apabila hendak menilai tingkah laku peserta didik adalah
- Skala sikap
 - Catatan anekdot
 - Penilaian diri
 - Sosiogram
 - Kuesioner
 - Buku harian (*diary*)
 - Ungkapan perasaan
 - Pengamatan perilaku

B. Aspek yang Dinilai

Berdasarkan Kurikulum 2013, materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Materi pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan pada masing-masing jenjang pendidikan. Pengembangan materi pembelajaran dikembangkan oleh guru berdasarkan pada kesesuaian dengan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar, dan Standar Isi.

Materi pembelajaran yang disajikan guru di dalam kelas dapat berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur. Fakta menunjuk pada kondisi, keadaan, ataupun kejadian yang dapat dilihat. Contoh materi ajar yang berupa fakta adalah Ibukota negara Republik Indonesia adalah Jakarta. contoh lainnya adalah pohon mangga termasuk salah satu tanaman yang berakar tunggang.

Materi yang berupa konsep merupakan materi yang berisikan definisi, identifikasi, klasifikasi, maupun ciri-ciri khusus. Contoh materi pelajaran yang berupa konsep adalah hukum Newton. Hukum Newton yang pertama berbunyi "benda akan tetap mempertahankan posisinya ketika tidak ada gaya yang bekerja padanya". Dari definisi hukum Newton

ini menyatakan tentang konsep gaya yang memengaruhi benda baik diam maupun bergerak. Berdasarkan konsep tersebut, sebuah partikel sama dengan nol maka benda diam akan tetap diam atau bergerak dengan kecepatan tetap akan bergerak dengan kecepatan tetap”.

Guru juga dapat menyajikan materi yang berupa prinsip dalam proses pembelajarannya. Materi yang berupa prinsip menunjuk pada penerapan dalil, hukum, maupun rumus. Contoh dari materi yang berupa prinsip adalah penerapan hukum Newton III tentang aksi dan reaksi. Seorang anak memakai sepatu roda dan menghadap ke tembok. Jika dia mendorong tembok dengan tangannya (aksi), maka akan ada dorongan dari surat jalan. Kedua, bagian gudang mengecek barang kiriman sesuai dengan surat jalan dan surat pembelian. Ketiga, bila ada kesesuaian antara barang yang dikirim dengan surat jalan dan surat pembelian maka bagian gudang menandatangani surat jalan tersebut. Apabila ada barang yang rusak, maka barang tersebut dikembalikan ke supplier. Keempat, bagian gudang mencatat barang yang diterima ke dalam kartu persediaan.

Kurikulum 2013 mengindikasikan bahwa kompetensi siswa dibedakan menjadi 4 yaitu kompetensi inti sikap religius (KI 1), kompetensi inti sikap sosial (KI2), kompetensi inti pengetahuan (KI 3), dan kompetensi inti keterampilan (KI 4). Nizam (2015) menjelaskan bahwa kompetensi inti sikap spiritual mengarah pada penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut peserta didik. Kompetensi Inti sikap sosial mencakup pengembangan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi inti pengetahuan mencakup pemahaman dan penerapan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan kompetensi inti keterampilan mencakup mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti sikap spiritual bertujuan untuk membentuk sikap, kesadaran spiritual (iman dan taqwa) sesuai dengan ajaran agamanya. Pada kompetensi inti ini, aspek yang dinilai adalah sikap dan perilaku kesalehan siswa sesuai dengan agamanya (Nizam, 2015). Aspek yang dinilai dan indikator tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Aspek dan Indikator Sikap Spiritual

No	Aspek	Indikator
1	Hubungan dengan Tuhan (akhlak mulia)	Budi pekerti luhur
2	Hubungan dengan sesama	Sikap sosial yang baik, toleransi beragama
3	Hubungan dengan lingkungan	Peduli lingkungan

Kompetensi sikap sosial bertujuan untuk membentuk kesadaran, sikap sosial dan emosional, kepedulian, dan perilaku siswa. Aspek yang diukur dan contoh indikator pada kompetensi sikap sosial tampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Aspek dan Indikator Sikap Sosial

No	Aspek	Indikator
1	Jujur	Tidak mencontek
2	Tanggung jawab	Disiplin, kerja keras, mandiri
3	Menghargai teman/ orang lain	Sopan santun, menghargai perbedaan, terbuka terhadap pendapat orang lain
4	Adil	Tidak pilih kasih
5	Setia kawan	Empati, berbagi, kerja sama
6	Kebangsaan	Menghayati Pancasila dan sikap demokratis

Kompetensi inti pengetahuan diukur dengan menggunakan teknik tes tulis, penilaian otentik, tes lisan, penugasan. Teknik tes tulis yang dapat digunakan mencakup essay, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, uraian. Teknik penilaian otentik dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk instrumen penelitian/observasi, situasi kontekstual, aplikasi pengetahuan. Bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk teknik tes lisan adalah tanya jawab, diskusi, daftar pertanyaan. Sedangkan untuk teknik penugasan, bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa adalah proyek, dan penugasan.

Ketercapaian kompetensi inti keterampilan dilakukan dengan teknik tes praktik, penilaian otentik, proyek, dan portofolio. Bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk teknik tes praktik adalah daftar cek, skala penilaian. Teknik penilaian otentik dapat menggunakan instrumen observasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi pengetahuan. Pengukuran dengan menggunakan teknik proyek dapat dilakukan dengan bentuk instrumen daftar cek dan skala penilaian. Sedangkan penggunaan teknik portofolio dapat dilakukan dengan menggunakan bentuk instrumen daftar cek, dan skala penilaian.

Senada dengan Kurikulum 2013, taksonomi Bloom menunjukkan bahwa siswa diharapkan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap dan keterampilan

setelah mengikuti pembelajaran. Perbandingan antara kurikulum 2013 dengan taksonomi Bloom dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Kurikulum 2013 dengan Taksonomi Bloom

19	Kurikulum 2013	Taksonomi Bloom
	Kompetensi Inti Sikap Spiritual	Ranah Afektif
	Kompetensi Inti Sikap Sosial	Ranah Afektif
	Kompetensi Inti Pengetahuan	Ranah Kognitif
	Kompetensi Inti Keterampilan	Ranah Psikomotorik

Pada Tabel 7 tampak bahwa ranah afektif berkaitan dengan kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial, ranah kognitif berkaitan dengan kompetensi inti pengetahuan, dan ranah psikomotorik berkaitan dengan kompetensi inti keterampilan. Alat yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non tes. Tes dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam ranah kognitif. Bentuk tes yang dapat digunakan di antaranya adalah benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian, uraian baik objektif maupun non objektif.

Non tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam ranah psikomotorik dan afektif. Alat penilaian non tes yang digunakan untuk mengukur ranah psikomotorik di antaranya adalah tes kinerja dan angket. Sedangkan untuk menilai ranah afektif, alat penilaian non tes yang digunakan di antaranya adalah skala sikap, modifikasi skala likert, daftar baik – buruk, observasi, dan sebagainya.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 mengandung ketiga ranah taksonomi Bloom. Widharyanto (2007) menguraikan dalam tabel tingkatan ranah dan kemampuan yang diharapkan pada masing-masing tingkatan ranah. Berikut ini disajikan Tabel 8. yang menggambarkan tuntutan kemampuan pada masing-masing ranah.

Tabel 8. Tingkatan Ranah dan Kemampuan pada Taksonomi Bloom

No.	Ranah	Tingkatan	Kemampuan
1.	Kognitif	Hafalan	Kemampuan menghafal verbal atau menghafal parafrase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
		Pemahaman	Kemampuan membandingkan, mengidentifikasi ciri, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
		Aplikasi	Kemampuan menerapkan rumus, dalil, atau prinsip pada kasus nyata yang terjadi di lapangan.
		Analisis	Kemampuan mengklasifikasi, menggolongkan, memerinci, dan mengurai suatu objek.
		Sintesis	Kemampuan memadukan berbagai unsur, menyusun, membentuk bangunan, atau mengarang.
		Evaluasi	Kemampuan menilai suatu objek dengan kriteria tertentu.
2.	Psikomotorik	Imitasi	Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
		Manipulasi	Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
		Presisi	Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana secara akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi.
		Artikulasi	Kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dengan kepatan yang tinggi sehingga produk kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
		Naturalisasi	Kemampuan melakukan kegiatan secara reflek atau otomatis.

No.	Ranah	Tingkatan	Kemampuan
3.	Afektif	Pemberian respon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai yang disodorkan.
		Apresiasi	Kemampuan menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang berestetik.
		Penilaian	Kemampuan menilai dari segi baik-buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap suatu objek.
		Internalisasi	Kemampuan menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku sehari-hari.

C. Jenis-Jenis Alat Penilaian

Telah dijelaskan di atas bahwa secara umum jenis-jenis alat evaluasi dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non tes. Bentuk tes yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dapat berupa pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif / uraian bebas, jawaban singkat / isian singkat, menjodohkan, performans/unjuk kinerja, portofolio. Sedangkan bentuk non tes yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dapat berupa observasi, catatan anekdota, daftar cek, skala nilai, kuesioner, wawancara.

1. Bentuk Tes

Alat pengukur tes digunakan apabila sifat suatu objek yang diukur menyangkut perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang diketahui, dipahami, atau proses psikis lainnya yang tidak dapat diamati dengan indera. Tingkat berpikir yang digunakan dalam mengerjakan tes harus mencakup mulai yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan menengah, tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya terbanyak pada tingkat pemahaman, aplikasi, dan analisis. Namun hal ini tergantung pada karakteristik mata pelajaran.

Bentuk tes yang digunakan di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes non objektif. Objektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, yaitu siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes objektif adalah tes yang sistem penskorannya objektif, sedang tes non objektif sistem penskorannya dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor.

Berikut ini dijelaskan beberapa bentuk tes.

a. Pilihan Ganda

Bentuk pilihan bisa mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan komputer. Namun membuat butir soal pilihan ganda yang berkualitas cukup sulit, dan kelemahan lain adalah peluang kerja sama peserta antar tes sangat besar. Oleh karena itu, bentuk ini dipakai untuk ujian yang melibatkan banyak peserta didik dan waktu koreksi relatif singkat.

Penggunaan bentuk ini menuntut pengawas ujian teliti dalam melakukan pengawasan saat ujian berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar peluang peserta tes bekerja sama menjadi lebih kecil. Cara lain untuk mengurangi kecurangan dalam tes adalah dengan memasang CCTV di setiap kelas. Pemantauan dengan menggunakan CCTV ini lebih baik karena dapat diputar ulang dan pengawas dapat mengawasi peserta tes di ruang lain sehingga tidak mengganggu peserta tes.

Ebel (dalam Tim Pengembang Pedoman Umum Penembangan Penilaian, 2004) menyatakan bahwa ³⁸tingkat berpikir yang diukur bisa tinggi tergantung pada kemauan pembuat soal. Perlu disadari bahwa untuk membuat soal dengan tingkatan ranah tinggi lebih sulit daripada membuat soal dengan tingkatan ranah yang rendah. Pada tingkatan ranah pengetahuan, pemahaman dan aplikasi termasuk

dalam tingkatan ranah rendah, sedangkan tingkatan ranah analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk dalam tingkatan ranah yang tinggi (*higher order thinking*).

1 **b. Uraian Objektif**

Bentuk uraian objektif cocok untuk mata pelajaran yang menuntut pemikiran peserta tes. Agar hasil penskorannya objektif diperlukan pedoman penskoran. Objektif di sini berarti hasil penilaian terhadap suatu lembar jawaban akan sama walaupun diperiksa oleh orang yang berbeda asal memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata ujian.

Tingkatan ranah berpikir yang diukur bisa sampai pada tingkat yang tinggi. Penskoran dilakukan dengan cara setiap langkah pengerjaan diberi skor. Misalnya jika peserta didik menuliskan rumusnya diberi skor, menghitung hasilnya diberi skor, dan menafsirkan atau menyimpulkan hasilnya, juga diberi skor. Penskoran bersifat hirarkis, sesuai dengan langkah pengerjaan soal. Soal yang lebih sulit diberi bobot yang lebih tinggi daripada soal yang mudah.

c. Uraian Non Objektif/Uraian Bebas

Bentuk tes uraian non objektif cocok untuk bidang studi ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan eksakta. Hasil penskoran cenderung subjektif. Untuk mengurangi subjektivitas dalam penskoran, maka perlu dibuat rubrik penilaian (pedoman penskoran). Pada bentuk tes ini, tingkatan yang diukur bisa bervariasi mulai dari tingkatan berpikir yang rendah sampai tingkatan berpikir yang tinggi. Di samping itu, jawaban setiap peserta tes akan berbeda-beda. Kemampuan bernalar dan berpikir secara kreatif peserta tes akan tampak pada bentuk tes ini.

Tes uraian non objektif memiliki keunggulan yaitu dapat mengukur tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu mulai dari hafalan sampai dengan evaluasi. Namun demikian, sebaiknya pertanyaan yang mengungkap hafalan seperti dengan pertanyaan yang dimulai dengan kata: apa, siapa, di mana perlu dihindari karena tuntutan tingkatan ranah berpikir peserta tes relatif rendah. Di sisi lain bentuk tes ini memiliki peluang yang lebih besar dalam menuntut kemampuan berpikir peserta tes pada tingkatan ranah yang lebih tinggi. Keunggulan lainnya adalah bentuk tes uraian non objektif relatif mudah dan cepat membuatnya. Dengan kata lain, guru dapat membuat instrumen tes dalam waktu yang singkat.

Kelemahan dari bentuk tes uraian bebas adalah penskoran pekerjaan peserta tes sering dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, penilai memerlukan waktu yang cukup lama untuk memeriksa lembar jawaban, karena item soal yang diujikan relatif sedikit maka cakupan materi yang diujikan menjadi sangat terbatas. Untuk menghindari kelemahan tersebut cara yang ditempuh adalah: 1) jawaban setiap soal tidak panjang, sehingga bisa mencakup materi yang banyak, 2) tidak melihat nama peserta ujian, 3) memeriksa tiap butir secara keseluruhan tanpa istirahat, 4) menyiapkan dokumen penskoran.

d. Jawaban Singkat atau Isian Singkat

Bentuk tes jawaban singkat cocok digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Keunggulan tes jawaban singkat adalah 1) Jumlah materi yang diuji bisa banyak. 2) penilai dapat dengan cepat menilai hasil tes. 3) Cakupan materi yang diujikan dapat relatif lebih banyak. Di samping itu, 4) penilai dapat menilai hasil tes dengan lebih objektif dibandingkan dengan tes tes uraian non objektif. 5) Penguji relatif mudah membuat item soal.

Sementara itu, kelemahan tes jawaban singkat adalah 1) tingkatan berpikir yang diukur cenderung rendah. 2) peserta tes tidak dapat mengeksplorasi kemampuan berpikirnya. 3) peluang peserta tes untuk berbuat curang relatif tinggi.

1**e. Menjodohkan**

Bentuk tes menjodohkan cocok untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang fakta dan konsep. Cakupan materi bisa banyak, namun tingkat berpikir yang terlibat cenderung rendah.

Pada bentuk tes ini, peserta tes memiliki peluang untuk *guessing*. Ketika peserta tes tidak mengetahui jawaban dari soal yang ditanyakan, peserta tes dapat melakukan menduga-duga jawaban yang benar dari alternatif jawaban yang ada. Apabila jumlah pertanyaan dan jawaban sama, dan satu jawaban yang diduga salah, maka akan berakibat dua jawaban akan salah.

1**f. Performans**

Bentuk ini cocok untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktik. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Penilaian performans menurut Nathan & Cascio (dalam Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, 2004) berdasarkan pada analisis pekerjaan.

g. Benar – Salah

Bentuk tes ini cocok digunakan apabila guru ingin mengukur/menggali pengetahuan siswa. Jumlah materi yang diuji bisa banyak namun tingkat berpikir yang dituntut cenderung rendah.

h. Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang digunakan untuk menggali pengetahuan peserta didik (testee) yang dikemukakan secara lisan oleh guru (tester). Tes ini cocok digunakan bila guru menginginkan jawaban yang mendalam. Dengan kata lain peserta didik dituntut untuk memberikan jawaban secara komprehensif tentang pengetahuannya.

Kebaikan tes tes lisan antara lain lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara tatap muka, jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat mengulangi pertanyaan atau mengubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh penjawab, pengetes dapat mengerti apa yang tersirat dan tersurat, pengetes dapat mengorek pengetahuan seseorang sampai detail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang lebih dimiliki atau disenangi, pengetes dapat langsung mengetahui hasil tes. Sedangkan kekurangan dari tes lisan adalah objektivitas diragukan apabila ada hubungan yang kurang baik antara tester dan testee, testee dapat gugup sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik, pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama untuk setiap peserta didik, waktu yang diperlukan cukup lama, penjawab tidak bebas.

i. Portofolio

Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik, dengan menilai kumpulan karya-karya, atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Disamping itu, portofolio cocok untuk mata pelajaran yang memiliki banyak tugas, cocok untuk penilaian di kelas, tetapi tidak cocok untuk penilaian dengan skala yang luas. Portofolio berarti kumpulan karya atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Karya-karya ini dipilih kemudian dinilai, sehingga dapat dilihat perkembangan kemampuan peserta didik. Portofolio merupakan salah satu bentuk

dari penilaian autentik, yaitu menilai keadaan yang sesungguhnya dari peserta didik. Cara ini bisa dilakukan baik bila jumlah peserta didik yang dinilai tidak terlalu banyak.

2. Bentuk Non Tes

Bentuk non tes digunakan apabila perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang dikerjakan (bersifat konkret) dapat diamati dengan indera. Konsekuensinya, pengukuran dengan menggunakan bentuk non tes sangat tergantung pada situasi di mana perubahan tingkah laku individu itu muncul atau menggejala. Oleh karenanya, situasi pengukuran yang seragam sukar dipersiapkan. Suatu pengukuran dengan alat pengukuran non tes terjadi dalam situasi yang kurang distandarisasi, seperti waktu pengukuran yang dapat tidak sama atau seragam bagi semua siswa, tata tertib pengukuran yang tidak ketat (Masidjo, 1995).

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dan secara teliti terhadap suatu gejala dalam suatu situasi di suatu tempat.

Kekuatan observasi adalah pemunculan gejala dan pencatatannya dapat dilakukan sekaligus oleh pengamat, dapat merekam atau mencatat berbagai tingkah laku siswa yang dibutuhkan, dalam pelaksanaan, pengamat tidak perlu menggunakan bahasa secara dominan dalam berkomunikasi dengan gejala-gejala yang diamati, hasil observasi dapat dipakai sebagai alat kontrol data yang diperoleh dengan teknik lain. Sedangkan kelemahan observasi adalah pelaksanaan observasi banyak tergantung pada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya sehingga hasilnya kurang reliabel, tingkah laku sering tidak asli lagi,

apabila yang diamati mengetahui bahwa tingkah lakunya sedang diamati, observasi tidak dapat mengungkap seluruh aspek tingkah laku, khususnya yang bersifat pribadi.

b. Catatan Anekdota

Salah satu instrumen yang dapat dipakai sebagai pedoman pengamatan adalah catatan anekdota. Catatan anekdota adalah suatu catatan faktual dan seketika tentang peristiwa, kejadian atau tingkah laku yang spesifik dan menarik yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok. Faktual artinya catatan diperoleh dari pengamatan bukan atas dasar tafsiran, sedangkan seketika karena diperoleh segera setelah peristiwa terjadi.

Kekuatan yang dimiliki catatan anekdota adalah dapat mencatat peristiwa seketika kejadian terjadi. Hasil pengamatan yang diperoleh bersifat asli dan objektif, dapat dipakai untuk memahami siswa dengan lebih tepat. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada catatan anekdota adalah taraf reliabilitas catatan anekdota rendah, menuntut banyak waktu dan kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan seketika, objektivitas catatan bisa berkurang.

c. Daftar Cek

Yang dimaksud dengan daftar cek adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat, tertulis tentang berbagai gejala, yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya suatu gejala dengan memberi tanda cek (√) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Daftar cek ini sedapat mungkin memuat sebanyak mungkin pernyataan yang dapat diamati yang terinci dan terumuskan secara operasional dan spesifik.

Kelebihan daftar cek adalah sangat supel untuk mengecek kemampuan yang tampak dalam berbagai tingkah laku / pernyataan hasil belajar dari berbagai mata pelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah mutu daftar cek sangat tergantung pada kejelasan pernyataan-pernyataan dalam daftar cek.

d. Skala Nilai

Skala nilai adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan, gejala atau perilaku yang dijabarkan dalam bentuk skala atau kategori yang bermakna nilai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Rentangan nilai ini dapat berbentuk huruf (A, B, C, D, E), angka (1 sampai dengan 10) atau suatu kategori rendah, sedang, tinggi dan sebagainya. Dalam hal ini tugas peneliti, pengamat atau guru tinggal memberi tanda cek (√) dalam kolom rentangan nilai.

Kelebihan skala nilai adalah dalam waktu yang relatif singkat skala nilai dapat dengan mudah memberikan gambaran mutu penampilan perilaku terutama perilaku yang sedang dilakukan individu atau peserta didik atau kelompok. Dengan demikian keputusan tentang perilaku yang dinilai dapat diambil. Sedangkan kelemahan skala nilai adalah guru sukar menilai keberadaan setiap aspek perilaku peserta didik dari keberadaan aspek-aspek lain (guru sering kurang objektif), biasanya penilai mendasarkan penilaiannya pada fakta-fakta yang terbatas jumlahnya dalam suatu skala nilai sehingga hasil penilaian yang kurang dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari keseluruhan perilaku siswa.

e. Angket atau Kuesioner

Angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau

hal-hal yang diketahui. Melalui angket, hal-hal tentang diri responden dapat diketahui. Misalnya tentang keadaan atau data dirinya seperti penalaman, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Isi angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tentang responden

Angket memiliki beberapa kekuatan yaitu: angket dapat diberikan tanpa menuntut kehadiran penilai, cara pengisian angket menyesuaikan kesempatan pengisi angket dan jujur, jawaban dari angket mudah untuk diolah. Sedangkan kelemahan yang dimiliki angket adalah seringkali jawaban responden tidak lengkap, angket hanya diberikan kepada responden yang dapat membaca, waktu yang dibutuhkan angket kembali lama, *response rate*-nya rendah, jawaban yang diterima bisa tidak objektif.

f. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan informasi yang dilakukan melalui tanya jawab antara pengumpul informasi dengan responden. Pewawancara menggunakan panduan wawancara agar wawancara yang dilakukan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Wawancara memiliki beberapa kelebihan yaitu wawancara merupakan suatu alat pengukur yang baik untuk mendekati tingkah laku manusia dari dekat tanpa dibatasi ruang, usia dan kemampuan membaca, wawancara dapat dilaksanakan secara fleksibel dan dinamis, keterangan yang diperoleh dapat mendalam, komprehensif dan objektif. Sedangkan kelemahan metoda wawancara adalah keberhasilan wawancara sangat tergantung pada kerelaan, kesediaan, kemampuan dan penyesuaian diri secara emosional dari responden untuk menerima dan bekerja sama dengan pewawancara, hasil wawancara sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahan pewawancara, dibutuhkan banyak waktu, biaya,

dan tenaga, kesan umum pewawancara terhadap responden dapat mempengaruhi hasil wawancara, hasil wawancara banyak tergantung pada kemampuan dan faktor subjektif dari pewawancara dalam menggali, mencatat, dan menafsirkan jawaban responden.

D. Rangkuman

49

Pada saat ini, terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru bergeser ke paradigma yang berpusat pada siswa. Dampak pergeseran paradigma tersebut adalah guru perlu mengubah strategi pembelajaran. Dalam paradigma yang baru, guru berfungsi sebagai fasilitator di dalam kelas. Di samping itu, cara penilaian pencapaian kompetensi siswa juga berbeda. Hal tersebut juga diamanatkan dalam Kurikulum 2013.

Guru dapat melakukan penilaian dengan menggunakan tes maupun non tes untuk aspek-aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai mencakup aspek penguasaan konsep (kognitif), aspek penguasaan keterampilan (psikomotorik), dan aspek sikap religius dan sosial (afektif). Jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk menilai aspek-aspek tersebut tampak pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek yang Dinilai dan Alat Penilaian

1 No	Aspek yang dinilai	Komponen Hasil Belajar yang dinilai	Alat Penilaian
1	Penguasaan Konsep	Ranah Kognitif: o Hasil Belajar Tingkat Ingatan o Hasil Belajar Tingkat Pemahaman o Hasil Belajar Tingkat Pemahaman o Hasil Belajar Tingkat Analitis o Hasil Belajar Tingkat sintesis o Hasil Belajar Tingkat Evaluasi	Tes: Ulangan (harian, MID, UAS), Tugas, Produk o Benar – Salah o Pilihan Ganda o Menjodohkan o Isian o Uraian – Uraian Objektif – Uraian Nonobjektif
2	Keterampilan Sosial	Ranah Psikomotorik <i>Sosial Skill</i> meliputi: o Bertanya dengan baik o Melakukan wawancara dengan baik o Berdiskusi dengan baik o Menjelaskan sesuatu dengan baik kepada orang lain o Dan lain-lain	Non Tes: o Performance tes (menggunakan lembaran pengamatan) o Angket
3	Sikap Sosial	Ranah Afektif: <i>Social Attitude</i> meliputi: o Mau bekerja sama o Mau menolong orang lain o Saling menghormati o Kepedulian pada sesama o Rasa syukur o Rela berkorban o Membela kebenaran o Dan lain-lain	Non Tes: o Skala sikap likert o Modifikasi skala sikap Likert o Daftar Baik- Buruk o Lembaran pengamatan o Dan lain-lain

Soal

1. Jelaskan perbedaan paradigma lama dan paradigma baru dalam pembelajaran!
2. Bandingkanlah masing-masing alat evaluasi!

BAB IV

1

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI

A. Aspek-Aspek Kompetensi yang diukur

1. Aspek Kompetensi yang Diukur

Untuk memahami aspek kompetensi yang diukur terlebih dahulu peserta didik perlu memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. Perlu ditekankan di sini, bahwa seorang guru agar dapat melaksanakan kegiatan pengukuran dan penilaian dengan baik, maka guru perlu memahami Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, dan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai. Setelah memahami baru guru merancang rencana pembelajaran dan alat ukur keberhasilan pembelajaran.

21

Ada beberapa perbedaan antara KTSP dengan Kurikulum 2013. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah:

- a. Penilaian "sikap" pada KTSP dilakukan untuk setiap kompetensi dasar dengan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penilaian ini disempurnakan dalam Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, penilaian untuk kompetensi inti sikap spiritual dan sosial tidak dinilai pada setiap kompetensi dasar, namun penilaian ini dilakukan berdasarkan observasi sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Tujuannya adalah mengembangkan sikap dan karakter yang ada pada siswa.
- b. Untuk aspek pengetahuan dan keterampilan, pada KTSP penilaiannya dilakukan untuk setiap kompetensi dasar dengan berbagai teknik. Aspek pengetahuan dinilai dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, penugasan, sedangkan aspek keterampilan dilakukan dengan menggunakan praktik, proyek, dan portofolio. Pada Kurikulum 2013, guru diberi kebebasan untuk memilih teknik penilaian yang sesuai

- dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Guru didorong untuk menggunakan berbagai kombinasi teknik dan pendekatan penilaian untuk meningkatkan validitas pengukuran.
- c. Pada Kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian terhadap proses dan output dengan menggunakan penilaian otentik.
 - d. KTSP lebih menekankan pada *contextual teaching learning* (CTL) sementara Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya.
 - e. Pada KTSP, materi tematik diberikan untuk SD kelas bawah, sedangkan pada kurikulum 2013 materi lebih terintegrasi dengan pendekatan tematik untuk SD. Sedangkan untuk SMP Tematik Terpadu dan mata pelajaran. Pada jenjang SMA, ada mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa. sedangkan untuk SMK kompetensi keterampilan disesuaikan dengan standar industri.
 - f. Struktur kurikulum KTSP diperbaharui dalam Kurikulum 2013. Perubahan tersebut tampak pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Struktur Kurikulum 2013

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	- Holistik berbasis sains (alam, sosial, budaya) - Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6 - Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran	- TIK menjadi media semua mata-pelajaran - Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata-pelajaran dan kurikulum - Jumlah matapela-jaran dari 12 menjadi 10 - Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pem-belajaran	- Peruba-han sistem: ada pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan - Terjadi pengu-rangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa - Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu aki-bat perubahan pendekatan pembelajaran	- Penyesuaian jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan saat ini - Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif - Produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di Industri

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013

- g. Ekstrakurikuler Pramuka pada Kurikulum 2013 menjadi ekstrakurikuler wajib untuk jenjang SD, SMP, SMA, maupun SMK.

Sebelum pembelajaran guru perlu menganalisis terlebih dahulu aspek standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Kajian terhadap ketiga hal tersebut mencakup ranah atau domain yang terkandung di dalamnya, jenis materi yang akan diberikan, dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Kajian tersebut penting karena akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Pada bagian ini akan dijelaskan tiga aspek/ranah/domain, baik tingkatan beserta penjelasannya, dan kata kerja yang dapat digunakan untuk mengukur masing-masing domain tersebut.

a. Aspek Kognitif

Bloom membedakan ranah kognitif menjadi 6 bagian yaitu

- 1) Hasil Belajar Tingkat **Ingatan (pengetahuan)**, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah ingatan tentang materi /bahan yang sudah pernah dipelajari. Hal ini mencakup/meliputi pengingatan kembali tentang materi/bahan yang sangat luas mulai dari fakta-fakta yang spesifik/khas sampai kepada teori-teori yang lengkap/komplit. Tetapi sebenarnya yang dituntut di sini hanyalah sekedar mengingat kembali informasi/bahan yang pernah dimiliki/dipelajari/didengar. "pengetahuan" merupakan tingkat hasil belajar yang paling rendah di dalam domain kognitif.

Kata kerja yang menyatakan hasil belajar yang spesifik adalah mendefinisikan, menerangkan, mengidentifikasikan, menunjukkan, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, membuat garis-garis besar, reproduksi/mengungkapkan kembali, memilih, menyatakan.

- 2) Hasil Belajar Tingkat **Pemahaman (pengertian)**, yang dimaksud dengan “pengertian” adalah kemampuan untuk menangkap arti suatu materi/bahan. Ini dapat ditunjukkan dengan jalan menterjemahkan/mengubah materi/bahan tersebut dari suatu bentuk tertentu ke dalam bentuk lain (misalnya, dari kata-kata diterjemahkan/diubah menjadi angka-angka), dengan jalan menginterpretasikan materi/bahan tersebut (misalnya, dengan menerangkan atau membuat ringkasan), dan dengan jalan membuat estimasi/perkiraan tentang kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa yang akan datang (misalnya, dengan meramalkan konsekuensi dan akibat-akibat yang mungkin timbul). Di sini, hasil belajar naik setingkat lebih tinggi dari sekedar mengingat kembali materi/bahan yang pernah dipelajari dan merupakan tingkat pengertian/pemahaman yang paling rendah.

Kata kerja yang menyatakan hasil belajar yang spesifik adalah menggantikan, mempertahankan, membedakan, membuat estimasi/perkiraan, menerangkan, mengembangkan, menyimpulkan, memberi contoh, menarik kesimpulan, menjelaskan dengan kata-kata sendiri, meramalkan, menulis kembali, membuat ringkasan, membuktikan.

- 3) Hasil Belajar Tingkat **Aplikasi**, yang dimaksud dengan aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan/mengetrapkan materi/bahan yang sudah pernah dipelajari ke dalam situasi-situasi yang baru dan konkrit. Hal ini mencakup/meliputi pengetrapan hal-hal seperti: peraturan-peraturan, Metoda-Metoda, konsep-konsep, prinsip-prinsip/aturan-aturan pokok, hukum-hukum/kaidah-kaidah, serta teori-teori. Di sini hasil belajar menuntut adanya tingkat pengertian yang lebih tinggi daripada yang dituntut dalam pengertian.

Kata kerja yang menyatakan hasil belajar yang spesifik adalah menggantikan, memperhitungkan, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, mengubah, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan,

menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, mengerjakan.

- 4) Hasil Belajar Tingkat **Analitis**, yang dimaksud dengan analisis adalah kemampuan untuk memecah-mecah/menguraikan suatu materi/bahan menjadi bagian-bagian/komponen-komponen yang lebih kecil sehingga struktur organisasinya dapat dimengerti. Hal ini mencakup/meliputi identifikasi bagian-bagiannya, penganalisaan hubungan-hubungan antara bagian yang satu dengan lainnya, dan pengenalan prinsip-prinsip/aturan-aturan pokok organisasi. Di sini hasil belajar merupakan suatu tingkat intelektual yang lebih tinggi daripada pengertian dan aplikasi, sebab di sini dituntut adanya suatu pengertian baik tentang isi maupun bentuk struktural dari materi/bahan itu sendiri

Kata kerja yang menyatakan hasil belajar yang spesifik adalah memerinci, membuat diagram, membedakan, mengidentifikasi, membuat ilustrasi, menarik kesimpulan, membuat garis-garis besar, menunjukkan, menghubungkan, menyeleksi, memisahkan, membagi-bagi, menunjukkan hubungan antara.

- 5) Hasil Belajar Tingkat **sintesis**, yang dimaksud dengan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh. Hal ini mencakup/meliputi perbuatan suatu komunikasi yang unik (tema atau pidato/ceramah), suatu rencana operasi (usul untuk mengadakan suatu penyelidikan), atau seperangkat hubungan yang bersifat abstrak (skema untuk menggolong-golongkan suatu informasi). Di sini hasil belajar menekankan tingkahlaku-tingkahlaku yang kreatif, dengan tekanan khusus pada perumusan pola-pola atau struktur-struktur yang baru.

Kata kerja yang menyatakan hasil belajar yang spesifik adalah mengkategorikan / menggolongkan, mengkombinasikan, menyusun/

menyunting dengan mengutip dari buku-buku lain, mengaran, menciptakan, merancang, membuat disain/pola, menerangkan, mengubah, mengorganisir, merencanakan, mengatur kembali, menyusun kembali, menghubungkan, mengorganisir kembali/merevisi, memperbaiki, menuliskan kembali, membuat ringkasan, menceritakan, menulis

- 6) Hasil Belajar Tingkat **Evaluasi**, evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan nilai suatu materi/bahan (pernyataan, novel, puisi, laporan tentang suatu penyelidikan) untuk maksud tertentu. Penilaian-penilaian itu harus berdasarkan pada suatu kriteria yang nyata/jelas. Dpat berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansinya dengan tujuan) dan peserta didik boelh menentukan kriterianya sendiri atau diberi. Di sini hasil belajar merupakan tingkatan yang paling tinggi di dalam hirarki kognitif oleh karena mencakup juga elemen-elemen semua kategori yang lain ditambah pertimbangan-pertimbangan nilai dengan sadar yang berdasarkan pada kriteria yang benar-benar nyata/jelas.

Kata kerja yang menyatakan hasil belajar yang spesifik adalah menilai, memperbandingkan, menyimpulkan, mengkritik, melukiskan, membedakan, menerangkan, membuktikan kebenaran, menginterpretasikan, menunjukkan hubungan antara dua hal atau lebih, membuat ringkasan, menyokong/membantu.

b. Ranah Psikomotorik

Penilaian pendidikan dari aspek psikomotor menyangkut gerak yaitu aktivitas yang menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan dan sebagainya. Apabila guru hendak melakukan penilaian dalam ranah psikomotor, maka guru perlu memahami bagaimana gerak itu dinilai agar penilaian yang dilakukan oleh guru benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

1) Gerakan refleks. Gerakan refleks adalah basis semua perilaku bergerak. Gerak refleks merupakan respon motor atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan refleks juga dapat diartikan sebagai responsi terhadap stimulus tanpa sadar Misalnya: melompat, menunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala, menggenggam, memegang

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah

- a) mengupas mangga dengan pisau,
- b) memotong dahan bunga,
- c) menampilkan ekspresi yang berbeda,
- d) meniru gerakan polisi lalu lintas, juru parkir,
- e) meniru gerakan daun berbagai tumbuhan yang diterpa angin.

2) Gerakan dasar (*Basic fundamental movements*). Gerakan dasar berarti Gerakan yang muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik, atau Gerakan yang terpola dan dapat ditebak. Gerakan dasar juga dapat diartikan sebagai gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria.

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah

- a) contoh gerakan tak berpindah: bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, memeluk, berputar
- b) Contoh gerakan berpindah: merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, melompat-lompat, berputar mengitari, memanjat

- c) Contoh gerakan manipulasi: menyusun balok/ blok, menggunting, menggambar dengan crayon, memegang dan melepas objek, blok, atau mainan
- d) Keterampilan gerak tangan dan jari-jari: memainkan bola, menggambar.

3) Gerakan perseptual (*Perceptual abilities*). Gerakan persepsi merupakan gerakan yang sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual. Gerakan ini merupakan kombinasi kemampuan kognitif dan kemampuan motor atau gerak. Kemampuan fisik merupakan kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang trampil.

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah

- a) Menangkap bola, mendribble bola
- b) Melompat dari satu petak ke petak lain dengan 1 kali sambil menjaga keseimbangan
- c) Memilih satu objek kecil dari sekelompok objek yang ukurannya bervariasi
- d) Membaca
- e) Melihat terbangnya bola pingpong
- f) Melihat gerak pendulun
- g) Menggambar simbol geometri
- h) Menulis alfabet
- i) Mengulangi pola gerak tarian
- j) Memukul bola tenis, pingpong
- k) Membedakan bunyi beragam alat musik
- l) Membedakan suara berbagai binatang
- m) Mengulangi ritme lagu yang pernah didengar
- n) Membedakan berbagai tekstur dengan meraba

4) Gerakan kemampuan fisik (*Physical abilities*), Gerakan trampil adalah gerakan yang mampu dilakukan peserta didik sehingga menghasilkan produk yang optimal, seperti gerakan tari, gerakan menendang bola, keterampilan mengendarai sepeda motor. Gerakan ini dipelajari oleh peserta didik dan tertanam dalam jangka waktu yang lama sehingga sulit untuk diperbaiki. Gerakan ini merupakan gerak yang lebih efisien dan berkembang melalui kematangan dan belajar

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah

- a) Menggerakkan otot/sekelompok otot selama waktu tertentu
- b) Berlari jauh
- c) Mengangkat beban
- d) Menarik-mendorong
- e) Melakukan push-ups
- f) Kegiatan memperkuat lengan, kaki, dan perut
- g) Menari
- h) Melakukan senam
- i) Melakukan gerak pesenam, pemain biola, pemain bola

5) Gerakan terampil (*Skilled movements*), gerakan terampil merupakan gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerak, terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks)

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah

- a) Melakukan gerakan trampil berbagai cabang olahraga
- b) Menari, berdansa
- c) Membuat kerajinan tangan

- d) Menggergaji
- e) Menetik
- f) Bermain piano
- g) Memanah
- h) Skating
- i) Melakukan gerak akrobatik
- j) Melakukan koprool yang sulit

6) Gerakan indah dan kreatif (*Non discursive communication*), gerakan indah dan kreatif merupakan gerakan yang mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan. Sementara gerak estetik merupakan gerakan-gerakan terampil yang efisien dan indah, dan gerak kreatif merupakan gerakan-gerakan pada tingkat tertinggi untuk mengkomunikasikan peran.

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah

- a) Kerja seni yang bermutu (membuat patung, melukis, menari balet, melakukan senam tingkat tinggi, bermain drama (*acting*))
- b) Keterampilan olahraga tingkat tinggi

c. Ranah Afektif

Ranah Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Masalahnya adalah bagaimana guru membangkitkan ranah afektif dalam pelajaran yang diampunya?.

Pembelajaran ditentukan oleh karakteristik masukannya, yaitu karakteristik peserta didiknya. Kemampuan afektif merupakan bagian

dari hasil belajar dan memiliki peran yang sangat penting. Keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu perilaku dapat diklasifikasikan sebagai ranah afektif:

- 1) Perilaku ini melibatkan perasaan dan emosi seseorang.
- 2) Perilaku ini harus tipikal perilaku seseorang
- 3) Kriteria lain yang termasuk ranah afektif ini adalah: intensitas, arah, dan target.

Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, situasi sosial atau pengajaran. Misalnya, seringkali peserta didik merasa tegang bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target ketegangan adalah tes.

1 Lima tipe karakteristik afektif yang penting adalah sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap adalah intensitas positif atau negatif terhadap objek psikologi. Objek ini bisa berupa orang, ide, tindakan, dan lain-lain. Objek ini pada sekolah bisa berwujud sikap peserta didik terhadap sekolah atau sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Guru diharapkan membuat rencana pembelajaran untuk membuat pengalaman peserta didik yang membuat sikap menjadi lebih positif. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah, guru, mata pelajaran dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Pernyataan tentang sikap dapat berupa menolak-menerima, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk dan sebagainya

2) Minat

50

Minat adalah suatu kecenderungan yang bersifat menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 1991: 533). Minat belajar siswa perlu ditumbuhkan karena minat belajar tidak datang dengan sendirinya. Minat dalam diri seseorang tumbuh melalui suatu proses. Oleh karena itu perhatian, interaksi, hubungan yang baik antara guru dan siswa perlu dikembangkan.

Pengukuran minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Minat peserta didik dapat ditingkatkan apabila aktivitas sekolah memberi kontribusi terhadap pengembangan individu, kompetensi sosial, dan kepuasan hidup. Pengukuran minat dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

3) Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu mengenai kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, maka bisa dipilih alternatif karir yang tepat bagi diri peserta didik.

Konsep diri bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik menilai potensi yang ada pada diri sendiri.

Digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik

4) Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan dalam perbuatan, tindakan atau perilaku dianggap baik atau dianggap jelek. Sekolah seharusnya mendorong peserta didik untuk menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dalam upaya peserta didik dapat memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat. Beberapa nilai ranah afektif yang tergolong penting adalah kejujuran, adil, dan kebebasan. Nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan negatif.

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan bermanfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi nilai. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila digunakan membantu orang lain, namun bisa tidak baik jika digunakan untuk merugikan orang lain.

5) Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai ⁴² 1 ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila: -- mereka sudah bejat, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabuk, bermain judi, dan bermain perempuan; ³⁶ 2 kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: tentara kita memiliki -- dan daya tempur yang tinggi; 3 ajaran kesusilaan ³⁶

yang dapat ditarik dari suatu cerita. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai sesuatu tentang baik dan buruk.

Penilaian moral bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan akan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri yaitu mengisi kuesioner. Hasil pengamatan dan kuesioner menjadi informasi tentang moral seseorang

Dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar, karakteristik sikap dan minat merupakan dua karakteristik yang penting untuk diukur.

Ranah afektif dalam taksonomi Bloom dibedakan menjadi 5 bagian yaitu:

1) Penerimaan (*receiving*). Yang dimaksud dengan “penerimaan” adalah kemauan murid untuk memperhatikan hal-hal atau rangsangan tertentu (kegiatan kelas, buku pelajaran, musik, dan sebagainya). Dari segi pengajaran, hal ini menyangkut bagaimana mendapatkan, memikat, dan mengarahkan perhatian dan minat. Dalam bidang ini hasil belajar mencakup kesadaran yang sederhana bahwa suatu benda itu ada, sampai ke perhatian khusus pihak murid. “Penerimaan” ini merupakan tingkat hasil belajar yang paling rendah di dalam domain afektif. Peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku dan sebagainya

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah sering mendengarkan musik, senang membaca puisi, senang mengerjakan soal matematika, ingin menonton sesuatu, senang membaca cerita, senang menyanyikan lagu. Sedangkan contoh istilah/kata kerja untuk menyatakan hasil belajar dalam tingkatan ini adalah menanyakan, memilih, melukiskan, memberi, berpegang teguh, mengidentifikasikan, menamai, menunjukkan, menyeleksi, memilih, menjawab, menggunakan.

2) Memberi respon (*responding*). Yang dimaksud dengan "memberi respon" adalah partisipasi aktif dari pihak murid. Di tingkat ini, murid tidak hanya memperhatikan hal tertentu, tetapi ia juga menanggapi atau memberikan reaksi terhadapnya. Di sini hasil belajar meliputi kerelaan untuk memberi respon (rela menerima suatu tugas, misalnya: membaca suatu bacaan yang ditunjuk), kemauan untuk memberikan respon (mau = dengan suka rela membaca melebihi dari apa yang ditugaskan), atau rasa puas di dalam memberikan respon itu (misalnya: membaca untuk kesenangan/hobi). Tingkat-tingkat instruksional yang biasa digolongkan pada "minat" yaitu yang menitikberatkan pada mencari serta menyenangkan kegiatan-kegiatan tertentu. Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada peringkat ini, peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajarannya menekankan pada pemerolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respons

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah mentaati aturan, mengerjakan tugas, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat, meminta maaf atas kesalahan, mendamaikan orang yang bertengkar, menunjukkan empati, menulis puisi, melakukan renungan, melakukan introspeksi. Sedangkan contoh istilah/kata kerja untuk menyatakan hasil belajar dalam tingkatan ini adalah menjawab, membantu, menyetujui, menyesuaikan, mendiskusikan, menyambut, menolong, menandai, melaksanakan, mempraktikan, menyajikan, membaca, mengucapkan sesuatu yang telah dihafalkannya, melaporkan, menyeleksi/memilih, menceritakan, menulis.

3) Penilaian. Yang dimaksud dengan "penilaian" adalah peserta didik mau menghargai suatu objek, gejala, atau tingkah laku tertentu. Ada beberapa tingkatan dari hanya menerima suatu nilai (misalnya keinginan untuk menambah keterampilan kelompok) sampai ke tingkat mau melibatkan diri (misalnya merasa ikut bertanggung jawab atas berfungsinya kelompok). Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, tetapi tanda-tanda tentang adanya nilai-nilai tersebut diekspresikan/diungkapkan dalam tingkah laku peserta didik yang kelihatan. Hasil belajar dalam bidang ini menyangkut tingkah laku yang tetap dan cukup stabil, sehingga nilai tersebut dapat diidentifikasi dengan jelas. Tujuan-tujuan instruksional yang biasanya diklasifikasikan dengan istilah "sikap" dan "apresiasi/penghargaan" termasuk dalam kategori ini. Peringkat penilaian melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai (misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan) sampai pada komitmen. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasi sebagai sikap dan apresiasi

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah mengapresiasi seni, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, menunjukkan alasan perasaan jengkel, mengoleksi kaset lagu, novel, atau barang antik; melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup, menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM, menjelaskan alasan senang membaca novel. Sedangkan contoh istilah/kata kerja untuk menyatakan hasil belajar tertentu adalah menyelesaikan, melukiskan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, membentuk, memprakarsai, mengajak, mau ikut serta,

membenarkan, mengusulkan, membaca, membuat laporan, menyeleksi, mau mengungkapkan/membagi, mempelajari, berkarya.

- 4) Organisasi.** Yang dimaksud dengan “organisasi” adalah mempersatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan pertentangan antara nilai-nilai tersebut, dan mulai membangun suatu sistem nilai yang bersifat konsisten. Jadi di sini yang ditekankan adalah membandingkan, menghubungkan-hubungkan, serta mensintesiskan nilai-nilai. Hasil belajar di sini dapat dihubungkan dengan pembentukan konsip nilai (misalnya mengakui tanggung jawab setiap individu untuk mengembangkan hubungan antar manusia) atau dengan organisasi sistem nilai (misalnya mengembangkan suatu rencana kerja yang dapat memenuhi kebutuhannya akan rasa aman dari segi ekonomi dan sosial). Pada peringkat organisasi, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi. Tujuan-tujuan instruksional yang berhubungan dengan pengembangan suatu filsafat hidup juga termasuk dalam kategori ini.

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan pribadi, membuat rancangan hidup masa depan, merefleksi pengalaman dalam hal tertentu, membahas cara melestarikan lingkungan hidup, merenungkan makna ayat kitab suci bagi kehidupan. Sedangkan contoh istilah/kata kerja untuk menyatakan hasil belajar tertentu adalah mengikuti, mengubah, mengatur, mengkombinasikan, memperbandingkan, menjelaskan, menarik kesimpulan umum, mengidentifikasikan, mengintegrasikan, membuat modifikasi, mengatur, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesiskan/menyatukan.

5) Mempribadikan nilai (Karakterisasi/pembentukan ciri oleh suatu nilai atau kelompok nilai). Pada tingkatan ini, seseorang memiliki suatu sistem nilai yang telah dapat mengontrol tingkah lakunya selama kurun waktu yang cukup lama untuk mengembangkan suatu "gaya hidup" tertentu. Jadi, tingkah lakunya bersifat tetap, konsisten, serta dapat diramalkan. Hasil belajar dalam taraf ini meliputi banyak hal, tetapi terutama ditekankan pada kenyataan bahwa tingkah laku tersebut merupakan kekhususan atau ciri khas dari peserta didik. Tujuan-tujuan instruksional yang berhubungan dengan pola umum penyesuaian diri peserta didik (personal, sosial, emosional) akan cocok pada tingkatan ini.

Contoh kegiatan belajar yang termasuk dalam tingkatan ini adalah rajin, tepat waktu, berdisiplin diri; mandiri dalam bekerja secara independen; objektif dalam memecahkan masalah; mempertahankan pola hidup sehat; menilai masih pada fasilitas umum dan mengajukan saran perbaikan; menyarankan pemecahan masalah HAM; menilai kebiasaan konsumsi; mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antar-teman. Sedangkan contoh istilah/kata kerja untuk menyatakan hasil belajar tertentu adalah bertindak, membedakan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, mendefinisikan, mempertunjukkan, mempraktikkan, mengusulkan, menggambarkan, mempersoalkan/mempertanyakan, memperbaiki, melayani, memecahkan, menggunakan, membuktikan.

B. Pengembangan Alat Pengukuran

Untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, maka guru harus mengetahui alat ukur yang hendak digunakan untuk masing-masing ranah. Pada BAB III, sudah dijelaskan beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berikut dijelaskan pengembangan masing-masing alat ukur.

1. Ranah Kognitif:

Instrumen-instrumen pengukuran aspek kognitif sangat beragam. Kita dapat memilih dengan mempertimbangkan kecocokan kompetensi yang dituntut, dan pertimbangan-pertimbangan praktis lainnya.

a. Tes Lisan

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf serap peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan ke peserta didik harus jelas, dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Baik benar atau salah jawaban peserta didik, jawaban tersebut ditawarkan lagi ke kelas untuk mengaktifkan kelas. Tingkat berpikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.

b. Bentuk Pilihan Ganda

Bentuk soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang praktis meskipun kurang mampu memberi tantangan dengan pemikiran yang kompleks. Pedoman utama pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda dapat dilihat dalam lampiran 5. Pedoman utama dalam pembuatan butir soal bentuk pilihan ganda adalah sebagai berikut:

- 1) Pokok soal harus jelas
- 2) Pilihan jawaban homogen dalam arti isi
- 3) Panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama
- 4) Tidak ada petunjuk jawaban benar
- 5) Hindari menggunakan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah

- 6) Pilihan jawaban angka diurutkan
- 7) Semua pilihan jawaban logis
- 8) Jangan menggunakan negatif ganda
- 9) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- 10) Bahasa Indonesia yang digunakan baku
- 11) Letak pilihan jawaban ditentukan secara acak

Dalam pengembangan soal tes objektif ada beberapa acuan yang harus diperhatikan sebagai latihan atau penyegaran dalam menulis soal objektif yang bermutu. Berikut ini disajikan cara menerapkan setiap acuan dan contoh-contoh soalnya. Contoh soal langsung diterapkan pada masing-masing ragam soal.

- 1) *saripati harus ditempatkan pada pokok soal (stem)*. Inti masalah dalam butir soal tersebut harus dicantumkan dalam rumusan pokok soal sehingga dengan membaca pokok soal peserta didik dapat menentukan jawaban sebelum membaca pilihan jawaban.

Contoh yang kurang baik:

Mock-up adalah media yang...

- a) memungkinkan audience berinteraksi dengan media
- b) terdiri dari berbagai macam media audio dan visual
- c) menampilkan visual 3 dimensi dan dapat dilepas-lepas
- d) menampilkan informasi melalui audio dan visual secara terintegrasi

Contoh yang baik:

Media belajar yang mampu menampilkan visual 3 dimensi adalah...

- a) Audio visual media
- b) *Mock-up*

c) Multi-media

d) Interactive media

- 2) *hindari pengulangan kata-kata dalam pilihan.* Peniadaan pengulangan kata berarti menyingkat waktu menulis dan membaca serta menghemat tempat penulisan.

Contoh kurang baik:

Suatu cabang akuntansi yang berhubungan dengan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara berkala untuk suatu unit ekonomi secara teratur adalah:

a) Akuntansi manajemen

b) Akuntansi biaya

c) Akuntansi keuangan

d) Akuntansi pemerintahan

e) Akuntansi lembaga

Contoh yang baik:

Suatu cabang akuntansi yang berhubungan dengan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara berkala untuk suatu unit ekonomi secara teratur adalah akuntansi...

a) Manajemen

b) Biaya

c) Keuangan

d) Pemerintahan

e) Lembaga

- 3) *hindari rumusan yang berlebihan.* Tidak selalu penjelasan terperinci mempermudah pengertian, justru dapat membingungkan dan mengaburkan pengertian. Rumusan yang baik adalah yang berisi, padat, dan jelas tanpa kata-kata "kembang".

Contoh kurang baik:

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan pertumbuhan PDB yang terjadi di suatu negara. PDB dapat dibedakan dua yaitu PDB nominal dan PDB riil. Apabila diketahui angka pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 sebesar 6,4% diperoleh dengan rumus...

- a) $(\text{PDB nominal 2012} - \text{PDB nominal 2011}) / \text{PDB nominal 2011}$
- b) $(\text{PDB nominal 2012} - \text{PDB nominal 2011}) / \text{PDB nominal 2011}$
kali 100%
- c) $(\text{PDB absolut 2012} - \text{PDB absolut 2011}) / \text{PDB absolut 2011}$
kali 100%
- d) $(\text{PDN riil 2012} - \text{PDB riil 2011}) / \text{PDP riil 2011}$ kali 100%
- e) $(\text{pendapatan per kapita 2012} - \text{pendapatan per kapita 2011}) /$
pendapatan perkapita 2011 kali 100%

Contoh yang baik:

Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 sebesar 6,4% diperoleh dengan rumus... (diambil dari SBMPTN 2013, Ekonomi)

- a) $(\text{PDB nominal 2012} - \text{PDB nominal 2011}) / \text{PDB nominal 2011}$
 - b) $(\text{PDB nominal 2012} - \text{PDB nominal 2011}) / \text{PDB nominal 2011}$
kali 100%
 - c) $(\text{PDB absolut 2012} - \text{PDB absolut 2011}) / \text{PDB absolut 2011}$
kali 100%
 - d) $(\text{PDN riil 2012} - \text{PDB riil 2011}) / \text{PDP riil 2011}$ kali 100%
 - $(\text{pendapatan per kapita 2012} - \text{pendapatan per kapita 2011}) /$
pendapatan perkapita 2011 kali 100%
- 4) **1** pahami pokok persoalan. Jika pokok persoalan merupakan pernyataan yang belum lengkap, maka kata-kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan ditengah-tengah.

Contoh kurang baik:

Tumbuhan ... mengatup ketika ada serangga yang masuk. Peristiwa ini menunjukkan bahwa makhluk hidup...

- a) Membutuhkan makanan
- b) Peka terhadap rangsang
- c) Mengeluarkan zat sisa
- d) Bergerak aktif
- e) Tumbuh

Contoh yang baik:

Tumbuhan kantong semar mengatup ketika ada serangga yang masuk. Peristiwa ini menunjukkan bahwa makhluk hidup...

- a) Membutuhkan makanan
- b) Peka terhadap rangsang
- c) Mengeluarkan zat sisa
- d) Bergerak aktif
- e) Tumbuh

- 5) *susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana. Dalam penyusunan alternatif jawaban dibuat berderet dari atas ke bawah. Apabila alternatif jawaban yang dideretkan itu terdiri dari satu kata, urutan ke bawah di buat berdasarkan abjad. Apabila alternatif jawaban yang dideretkan berupa bilangan, urutan ke bawah berdasarkan bilangan yang maik bertambah besar atau makin menurun, atau diurutkan berdasarkan panjangnya kalimat.*

Contoh kurang baik:

Sebuah bola dengan diameter sebesar 60 cm. Berapakah volume bola tersebut?

- a) 113.040 cm³
- b) 130.140 cm³
- c) 103.114 cm³

d) 114.030 cm^3

Contoh yang baik:

Sebuah bola dengan diameter sebesar 60 cm. Berapakah volume bola tersebut?

a) 103.114 cm^3

b) 113.040 cm^3

c) 114.040 cm^3

d) 130.140 cm^3

- 6) *Hindari penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang aneh atau mentereng. Perlu diingat bahwa tes yang dikembangkan bertujuan untuk mengukur materi pelajaran. Oleh karena itu, janganlah menggunakan istilah teknik atau istilah aneh.*

Contoh kurang baik:

Akun-akun dikategorikan sebagai akun nominal.....

a) Kas, piutang dagang, dan utang dagang

b) Kas, account receivable, dan penjualan

c) Kas, pembelian, dan penjualan

d) Kas, modal, dan prive

Contoh yang baik:

Akun-akun dikategorikan sebagai akun nominal.....

a) Kas, piutang dagang, dan utang dagang

b) Kas, piutang dagang, dan penjualan

c) Kas, pembelian, dan penjualan

d) Pembelian, penjualan, dan redistribusi modal pemilik

e) Kas, modal, dan pengambilan dana yang memang secara substansial menjadi hak pemilik

- 7) *Semua pilihan jawaban harus homogen dan mempunyai kemungkinan menjadi jawaban yang benar. Ciri khas pilihan ganda adalah terdapatnya alternatif jawaban yang mempunyai kemungkinan menjadi*

jawaban yang benar, sehingga peserta didik terpaksa membaca dan memikirkan semua pilihan untuk menentukan mana jawaban yang tepat. Hindari pengecoh yang dengan melihat sepintas peserta didik sudah dapat menentukan pengecoh tersebut ada sangkutannya dengan pokok soal atau pengecoh tersebut adalah jawaban yang tidak masuk akal.

Contoh kurang baik:

Berikut ini fungsi yang memiliki nilai minimum -4 adalah...

- a) $f(x) = x^2 + 3x - 10$
- b) $f(x) = x^3 + 3x^2 - x$
- c) $f(x) = x^2 + x - 6$
- d) $f(x) = x^2 + 6x + 5$

Contoh yang baik:

Berikut ini fungsi yang memiliki nilai minimum -4 adalah...

- a) $f(x) = x^2 + 3x - 10$
- b) $f(x) = x^2 + 2x + 7$
- c) $f(x) = x^2 + x - 6$
- d) $f(x) = x^2 + 6x + 5$

- 8) *Hindari menuliskan jawaban yang benar selalu lebih panjang dari jawaban yang salah. Ada kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang lebih panjang dan yang lebih rinci sebagai jawaban yang benar. Oleh karena itu penulis soal hendaknya berusaha agar pengecoh dan jawaban yang benar ditulis sama panjang dan sama rincinya.*

Contoh kurang baik:

Salah satu wujud sikap menghormati agama lain adalah...

- a) Mengikutinya beribadah
- b) Mengajaknya beribadah
- c) Memberinya kesempatan untuk melaksanakan ibadahnya
- d) Memaksanya agar pindah agama

Contoh yang baik:

Salah satu wujud sikap menghormati agama lain adalah..

- a) Mengikutinya beribadah
- b) Mengajaknya beribadah
- c) Memberi kesempatan beribadah
- d) Memaksanya agar pindah agama

9) *Hindari adanya petunjuk/indikator pada jawaban yang benar.*

Contoh kurang baik:

Pada tanggal 10 November 1945 di Surabaya terjadi peristiwa yang heroik yang dikenal sebagai...

- a) Peristiwa serangan umum
- b) Pertempuran Surabaya
- c) Pertempuran lima hari
- d) Peristiwa Rengasdengklok

Contoh yang baik:

Peristiwa heroik yang terjadi pada tanggal 10 November 1945 adalah...

- a) Peristiwa serangan umum
- b) Pertempuran Surabaya
- c) Pertempuran lima hari
- d) Peristiwa Rengasdengklok

10) *Hindari menggunakan pilihan yang berbunyi "semua yang diatas benar" atau "tidak satupun yang di atas benar".* Adanya pilihan semacam ini sebenarnya mengurangi jumlah alternatif pilihan, karena apabila peserta didik sudah mengenal satu atau dua di antara empat pilihan, segai jawaban pilihan ketiga peserta didik tersebut akan memilih "semua yang di atas benar". Hal yang sama berlaku untuk "tidak satupun yang di atas benar".

- 11) Gunakan alternatif pilihan untuk bentuk soal pilihan berganda dan empat alternatif pilihan untuk bentuk soal melengkapi pilihan. Bentuk ini sama dengan bentuk salah benar. Dengan dua pilihan berarti faktor tebakannya tinggi sedangkan dengan lima pilihan faktor tebakan menurun yaitu 20 persen. Banyaknya pilihan sangat ditentukan oleh usia peserta didik yang mengikuti tes dan juga tergantung pada sifat bahan yang disajikan.
- 12) Penulisan pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak tentu. Misalnya: kebanyakan. Seringkali, kadang-kadang, pada umumnya, sebagian besar dan sejenisnya.

Contoh kurang baik:

Pada umumnya yang digunakan untuk mengukur kecepatan adalah....

- a) Spedometer
- b) Termometer
- c) Barometer
- d) Nanometer

Contoh yang baik:

Alat yang digunakan untuk mengukur kecepatan adalah...

- a) Spedometer
- b) Termometer
- c) Barometer
- d) Nanometer

- 13) ¹Penulisan pokok soal sedapat mungkin dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan positif. Jika terpaksa menggunakan pernyataan negatif maka kata negatif tersebut digaris bawahi atau ditulis tebal.

Contoh kurang baik:

Berikut ini yang bukan merupakan pembuatan koloid dengan cara kondensasi, kecuali...

- a) Reaksi redoks
- b) Hidrolisis
- c) Dekomposisi rangkap
- d) Peptisasi
- e) Reaksi netralisasi

(diambil dari http://lesprivatsp.blogspot.co.id/2013/09/soal-kimia-kelas-11-dan-pembahasannya_8443.html)

Contoh yang baik:

Berikut ini yang bukan merupakan pembuatan koloid dengan cara kondensasi adalah

- a) Reaksi redoks
- b) Hidrolisis
- c) Dekomposisi rangkap
- d) Peptisasi
- e) Reaksi netralisasi

1

Semua contoh di atas berlaku untuk bentuk soal melengkapi pilihan. Kaidah-kaidah yang berlaku pada bentuk soal melengkapi pilihan juga berlaku pada bentuk soal *analisis hubungan antar hal, analisis kasus, melengkapi berganda serta pemakaian digaram, gambar, grafik, dan tabel*. Namun demikian, struktur soal dan cara menjawabnya berbeda. Oleh karena itu di bawah ini akan diuraikan cara menyusun butir soal untuk masing-masing bentuk soal dan juga petunjuk yang harus dicantumkan sehingga peserta ujian dapat menjawab dengan tepat apa yang diinginkan pembuat soal.

c. **Bentuk Uraian Objektif**

Bentuk soal uraian objektif sangat tepat digunakan untuk bidang eksakta, namun demikian bidang sosial dan humaniora dapat menggunakan bentuk soal uraian ini asalkan guru memiliki jawaban yang pasti. Misalkan dalam bidang Kimia, guru dapat meminta peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah reaksi asam dan basa. Setiap langkah jawaban yang diberikan oleh peserta didik diberi skor. Objektif di sini dalam arti apabila diperiksa oleh beberapa guru dalam bidang studi tersebut hasil penskorannya akan sama. Pertanyaan pada bentuk soal ini di antaranya adalah hitunglah, tafsirlah, buat kesimpulan.

d. **Bentuk Uraian Non-Objektif**

Bentuk tes ini dikatakan non objektif karena penilaian yang dilakukan cenderung dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Bentuk tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menyampaikan, memilih, menyusun, dan memadukan gagasan atau ide yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Langkah membuat tes ini adalah sebagai berikut:

1) menulis soal berdasarkan kisi-kisi pada indikator

2) Mengedit pertanyaan:

- a) Apakah pertanyaan mudah dimengerti?
- b) Apakah data yang digunakan benar?
- c) Apakah tata letak keseluruhan baik?
- d) Apakah pemberian bobot skor sudah tepat?
- e) Apakah kunci jawaban sudah benar?
- f) Apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup

Kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan guru dalam membuat soal bentuk uraian non-objektif adalah:

- 1) Gunakan kata-kata: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah, buktikan.
- 2) Hindari penggunaan pertanyaa: siapa, apa, bila
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku
- 4) Hindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda
- 5) Buat petunjuk mengerjakan soal
- 6) Buat kunci jawaban
- 7) Buat pedoman penskoran

Penskoran bentuk tes ini bisa dilakukan secara analitik atau global. Analitik berarti penskoran dilakukan bertahap sesuai kunci jawaban, sedang yang global dibaca secara keseluruhan untuk mengetahui ide pokok dari jawaban soal kemudian diberi skor.

e. Bentuk Jawaban Singkat

Bentuk jawaban singkat ditandai dengan adanya tempat kosong yang disediakan bagi pengambil tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk. Ada tiga jenis soal bentuk ini, yaitu: jenis pertanyaan, jenis melengkapi atau isian, dan jenis identifikasi atau asosiasi. Kaidah-kaidah utam penyusunan soal bentuk ini adalah sebagai berikut:

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator
- 2) Jawaban yang benar hanya satu
- 3) Rumusan kalimat soal harus komunikatif
- 4) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

f. Bentuk menjodohkan.

Soal bentuk menjodohkan atau memasangkan terdiri dari suatu premis, suatu daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk untuk

menjodohkan masing-masing premis itu dengan satu kemungkinan jawaban. Biasanya nama, tanggal/tahun, istilah, frase, pernyataan, bagian dari diagram, dan yang sejenisnya digunakan sebagai premis. Hal-hal yang sama dapat digunakan sebagai alternatif jawaban. Kaidah-kaidah pokok penulisan soal jenis menjodohkan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator
- 2) Jumlah alternatif jawaban lebih banyak daripada premis
- 3) Alternatif jawaban harus "nyambung" atau berhubungan secara logis dengan premisnya.
- 4) Rumusan kalimat soal harus komunikatif
- 5) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

g. Hubungan Antar Hal

Butir soal hubungan antar hal terdiri dari dua pernyataan. Kedua pernyataan ini dihubungkan oleh kata "SEBAB". Jadi ada dua kemungkinan hubungan dari dua pernyataan tersebut yaitu ada hubungan sebab akibat atau tidak ada hubungan sebab akibat. Supaya kedua pernyataan ini termasuk pilihan ganda maka harus dicari variabel lain yang dapat mengukur kemampuan peserta didik. Variabel tersebut adalah kualitas pernyataan yaitu apakah pernyataan pertama benar atau salah dan apakah pernyataan kedua benar atau salah. Dengan adanya berbagai hal yang harus dinilai dari dua pernyataan tersebut maka dapatlah dikembangkan tes bentuk hubungan antar hal dengan petunjuk penyelesaian sebagai berikut:

Contoh:

Untuk soal-soal berikut ini pilihlah:

- a. Jika pernyataan pertama benar, pernyataan kedua benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat

- b. Jika pernyataan pertama benar; pernyataan kedua benar tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika salah satu pernyataan tersebut salah
- d. Jika kedua pernyataan salah

Contoh:

Frekuensi detak nadi seorang yang baru berlari cepat akan naik.

sebab

Pada waktu lari cepat denyut jantung bertambah cepat.

h. **Unjuk Kerja/Performans**

Penilaian unjuk kerja sering disebut dengan penilaian autentik atau penilaian alternatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata. Penilaian untuk kerja berdasarkan pada analisis pekerjaan. Penilaian ini menggunakan tes yang juga disebut dengan tes unjuk kerja. Hasil tes ini digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran sehingga kemampuan peserta didik mencapai pada tingkat yang diinginkan. Tes unjuk kerja lebih banyak menggunakan mata pelajaran yang ada praktiknya.

Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur status peserta didik berdasarkan hasil kerja dari suatu tugas. Pertanyaan pada tes unjuk kerja berdasarkan pada tuntutan dari masyarakat dan lembaga lain yang terkait dengan pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik. Jadi pertanyaan butir soal cenderung pada tingkat aplikasi suatu prinsip atau konsep pada situasi yang baru. Walau uraian, namun batasnya harus jelas dan ditentukan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Permasalahan yang diujikan sedapat mungkin sama dengan masalah yang ada di kehidupan nyata. Inilah yang menjadi ciri utama perbedaan antara tes unjuk kerja dengan bentuk yang konvensional.

Penilaian Performance

Mata Pelajaran :
Kelas/Semester:
Indikator :
Kemampuan : Membuat sistem akuntansi

NO	Nama Peserta didik	Aspek yang Diamati										Total Skor	Nilai
		Logika					Kebenaran						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	Bele Bau			X							X	8	8
2	Nikodemus				X						X	9	9
3	Theresia		X						X			5	5
4	Paulus					X				X		9	9

Catatan: Aspek yang diamati dapat dikembangkan sendiri oleh guru

i. Portofolio

Hal yang penting pada penilaian portofolio adalah mampu mengukur kemampuan membaca dan menulis yang lebih luas, peserta didik menilai kemajuannya sendiri, mewakili sejumlah karya seseorang. Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya individu-individu untuk suatu mata pelajaran tertentu. Jadi semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan di akhir satu unit program pembelajaran misalnya satu semester. Kemudian dilakukan diskusi antara peserta didik dan guru untuk menentukan skornya. Prinsip penilaian portofolio adalah peserta didik dapat melakuakn penilaian sendiri kemudian hasilnya dibahas. Bentuk ujiannya cenderung bentuk uraian, dan tugas-tugas rumah. Karya yang dinilai meliputi hasil ujian, tugas mengarang, atau mengerjakan soal. Jadi, portofolio adalah suatu metoda pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya dalam bidang studi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- 1) Karya yang dikumpulkan adalah benar-benar karya yang bersangkutan
- 2) Menentukan contoh pekerjaan mana yang harus dikumpulkan.
- 3) Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya
- 4) Menentukan kriteria untuk menilai portofolio
- 5) Meminta peserta didik untuk menilai secara terus menerus hasil portofolio
- 6) Merencanakan pertemuan dengan peserta didik yang dinilai
- 7) Dapat melibatkan orang tua dalam menilai portofolio

j. Melengkapi berganda

Bentuk soal melengkapi berganda ini biasa disebut asosiasi pilihan ganda. Struktur pertanyaan ini sama dengan melengkapi pilihan. Pada ragam melengkapi berganda, guru dipersilakan menuliskan alternatif pilihan sebagai jawaban yang benar dan tidak ada pengecoh.

Petunjuk utama "melengkapi berganda" adalah sebagai berikut:

Contoh:

Untuk soal berikut pilihlah:

- 1) Jika 1 dan 2 benar
- 2) Jika 1 dan 3 benar
- 3) Jika 2 dan 3 benar
- 4) Jika 1, 2, 3 benar

Contoh

Ciri-ciri galaksi adalah...

1. Mempunyai ekor
2. Mempunyai cahaya sendiri
3. Memiliki bentuk tertentu

1
k. Membaca Diagram, Grafik, Gambar dan Tabel

Bentuk soal ini mirip dengan Analisis Kasus baik struktur maupun pola pertanyaannya. Bedanya dalam tes bentuk ini kasus tidak disajikan dalam bentuk cerita atau narasi tetapi dalam bentuk diagram, grafik, gambar, atau tabel.

Contoh:

Tabel berikut menggambarkan rata-rata pendapatan dari usaha pokok dan usaha sampingan PT Rese

Keterangan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Usaha pokok	28,9	29,9	31,3	39,9	28,6	28,9	27,9
Usaha sampingan	1,0	4,0	23	86,0	27,0	25,1	15,2

Pertanyaan: manakah pernyataan yang benar mengenai pendapatan PT Rese?

- Bulan yang tertinggi pendapatan pokoknya adalah satu bulan yang sedikit usaha sampingannya
- Setiap bulan selalu mengalami peningkatan pendapatan sampingan
- Fluktuasi hasil usaha sampingan terjadi dua kali dalam satu semester
- Waktu yang paling baik untuk mendapatkan hasil usaha tertinggi adalah bulan Juni.

Penyusunan tes pilihan berganda dengan semua ragamnya dapat menggunakan diagram, gambar, grafik, dan tabel. Biasanya butir soal yang menggunakan diagram, gambar, grafik, dan tabel dapat mengukur aspek proses berpikir yang lebih tinggi dari ingatan.

2. Ranah Afektif:

Dalam mengembangkan soal ranah afektif, guru perlu mempertimbangkan secara rasional teoritis dan isi program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Menurut Andersen (dalam Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, 2004), terdapat dua metoda yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu:

a. Metoda observasi.

Metoda observasi mengasumsikan bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi atau keduanya

b. metoda laporan diri

metoda laporan diri mengasumsikan bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik diri sendiri.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan instrumen afektif adalah sebagai berikut (Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, 2004). Ada sebelas langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu:

- a. Pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat.
- b. Tentukan indikator minat: misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, catatan di buku rapi, dan sebagainya. Hal ini selanjutnya ditanyakan pada peserta didik.
- c. Pilih tipe skala yang digunakan, misalnya Likert dengan 5 skala: sangat berminat, berminat, sama saja, kurang berminat, dan tidak berminat.
- d. Telaah instrumen oleh sejawat
- e. Perbaiki instrumen
- f. Siapkan kuesioner atau inventori laporan diri

- g. Skor inventori
- h. Analisis hasil inventori skala minat dan skala sikap.

Tabel 11. Contoh penilaian karakteristik afektif

Karakteristik	Definisi konseptual	Definisi operasional	Indikator	Kuesioner
sikap	sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek.	Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Akuntansi	membaca buku Akuntansi	saya senang membaca buku Akuntansi
minat	watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan	keingintahuan seseorang tentang Akuntansi	catatan pelajaran Akuntansi	catatan pelajaran Akuntansi saya lengkap
konsep diri	persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya	pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran	mata pelajaran yang mudah dipahami	saya sulit mengikuti pelajaran Akuntansi
Nilai	keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat, kegiatan atau suatu objek.	keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan, misalnya keyakinan akan kemampuan peserta didik, keyakinan tentang kinerja guru.	keyakinan akan peran sekolah	saya berkeyakinan bahwa prestasi belajar peserta didik sulit untuk ditingkatkan
moral	merupakan pendapat, tindakan yang dianggap baik dan tidak dianggap baik	Kondisi pribadi seseorang	memegang janji	bila berjanji pada teman saya, tidak harus selalu menepati

Instrumen yang biasa digunakan oleh guru untuk mengukur aspek afektif adalah sikap, minat, nilai, dan konsep diri.

a. Sikap

Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah dengan kuesioner. Pertanyaan / pernyataan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek atau suatu kebijakan. Kata-kata yang digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang ; menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Skala instrumen yang sering digunakan dalam pengukuran , yaitu skala Skala Likert, dan skala beda semantik.

Tabel 12. Contoh Butir Kuesioner dengan Skala Likert

1. Pelajaran Kimia bermanfaat	SS	S	RR	TS	STS
2. Pelajaran Kimia sulit	SS	S	RR	TS	STS
3. Pelajaran Kimia menyenangkan	SS	S	RR	TS	STS

Keterangan : SS = Sangat Setuju
S = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

Bentuk umum skala Beda Semantik adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Skala Beda Semantik.

Apabila skala beda semantik tersebut di atas digunakan untuk mengukur sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Contoh Skala Beda Semantik

Pelajaran Matematika								
Membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Menyenangkan
Mudah	1	2	3	4	5	6	7	Sulit
Sia-sia	1	2	3	4	5	6	7	Bermanfaat
Menjemukan	1	2	3	4	5	6	7	Menantang

1
Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, dan manfaat bagi responden. Dengan mengetahui sikap atau minat peserta didik terhadap sebuah mata pelajaran maka dapat ditindaklanjuti oleh guru. Bila sikap peserta didik tergolong negatif atau minat peserta didik tergolong rendah maka guru harus berusaha meningkatkan sikap atau minat peserta didik. Sedangkan bila sikap atau minat peserta didik tergolong positif atau tinggi, guru harus mempertahankannya.

b. Minat

Pada dasarnya, pengembangan instrumen untuk minat sama dengan pengembangan instrumen untuk sikap. Sikap peserta didik dapat tidak dapat dilihat, oleh karena itu guru perlu membuat instrumen yang digunakan untuk mengetahui minat peserta didik akan objek tertentu. Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru adalah menentukan tujuan pengukuran minat (bisa mengacu pada kompetensi dasar), setelah itu mencari indikator minat.

Tabel 14. Contoh Butir Kuesioner Skala Likert untuk Minat

1. Saya tertarik dengan materi pelajaran Biologi	SS	S	RR	TS	STS
2. Saya berusaha memahami mata pelajaran Biologi	SS	S	RR	TS	STS
3. Saya senang membaca buku yang berkaitan dengan Biologi	SS	S	RR	TS	STS
4. Saya selalu bertanya di kelas pada pelajaran Biologi	SS	S	RR	TS	STS

Keterangan : SS = Sangat Setuju
S = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

c. Nilai

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui perbuatannya atau ingin berbuat dan mencontoh kehidupan seseorang. Tindakan merupakan refleksi nilai yang dianut seseorang.

Untuk mengetahui nilai yang dianut pada diri peserta didik perlu disusun instrumen nilai. Informasi yang diperoleh bisa berupa nilai yang positif atau negatif. Nilai yang positif diperkuat sedangkan nilai yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan.

Tabel 15. Contoh Butir Kuesioner Nilai

1. Pelajaran Agama membantu saya karena mengandung aspek kejujuran	SS 1	S	RR	TS	STS
2. Pelajaran Agama memberi pencerahan bagi saya bahwa toleransi sangat penting bagi perdamaian	SS	S	RR	TS	STS
3. Pelajaran Agama membuat saya merasa perlu untuk mendorong orang lain untuk hidup rukun	SS	S	RR	TS	STS
4. Pelajaran Agama memberi harapan bahwa korupsi dapat diberantas	SS	S	RR	TS	STS

- Keterangan : SS = Sangat Setuju
S = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

d. Konsep Diri

Indikator konsep diri yang penting dalam kegiatan pembelajaran misalnya : (1) kekuatan atau kelemahan diri dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, (2) Pelajaran yang dirasa sulit, dan (3) pelajaran yang dirasa mudah.

Tabel 16. Contoh Butir Kuesioner Konsep Diri

1. Saya sulit memecahkan masalah Gaya Gerak Lurus Beraturan	SS	S	RR	TS	STS
2. Mata pelajaran Fisika mudah saya pahami	SS	S	RR	TS	STS
3. Saya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu	SS	S	RR	TS	STS
4. Saya merasa sulit mengikuti pelajaran Fisika	SS	S	RR	TS	STS
5. Saya bisa bermain peran dalam proses pembelajaran	SS	S	RR	TS	STS

- Keterangan : SS = Sangat Setuju
S = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

3. Ranah Psikomotor

a. Penilaian Psikomotor

Pada dasarnya setiap ranah dalam penilaian hasil belajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan setiap mata pelajaran mengandung ketiga aspek tersebut. Perbedaan yang ada pada setiap mata pelajaran adalah pada penekanan salah satu aspek dari ketiga ranah tersebut dalam mata pelajaran. Sebagai contoh: mata pelajaran Akuntansi. Mata pelajaran Akuntansi memiliki ketiga ranah yang diungkapkan oleh Bloom. Aspek psikomotorik dapat dijelaskan dalam gerak yang ada dalam akuntansi. Peserta didik dapat diminta untuk sistem penjualan. Untuk dapat membuat sistem penjualan maka peserta didik perlu mengetahui alur sistem penjualan suatu perusahaan. Aspek afektif dapat dilihat pada moral, apakah peserta didik membuat sistem penjualan dengan benar dan menutup kemungkinan berbuat curang (merugikan perusahaan). Dari sisi ranah kognitif, peserta didik harus mengetahui konsep sistem, subsistem dan sebagainya.

Hasil penilaian pada ranah psikomotor tidak dapat digabung dengan ranah-ranah yang lain. Hasil penilaian pada ranah psikomotor berbentuk angka, sama seperti hasil penilaian yang ada pada ranah kognitif. Guru dapat melakukan penilaian pada ranah psikomotor dengan menggunakan tes yang berbentuk tes *paper and pencil*, tes identifikasi, tes simulasi dan tes unjuk kerja.

1) Tes *paper and pencil*

Walaupun bentuk aktivitasnya tes tertulis, namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misalnya berupa desain sistem, desain siklus akuntansi, dan sebagainya.

2) Tes identifikasi

Tes ini lebih ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal, misal menemukan bagian yang rusak atau yang tidak berfungsi dari suatu alat.

3) Tes Simulasi

Tes ini dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah seseorang sudah menguasai keterampilan atau belum.

4) Tes unjuk kerja

Tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai / trampil menggunakan suatu alat.

Tes penampilan/perbuatan baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh datanya dengan menggunakan daftar cek ataupun skala penilaian. Daftar cek maupun skala penilaian dapat dipakai sebagai "lembar penilaian" atau alat untuk observasi dalam rangka pengukuran yang bebas waktunya, dalam arti tidak dilakukan dalam suasana ujian secara formal. Misalnya dipakai alat observasi saat peserta didik mengerjakan praktik dalam upaya memperoleh data selama peserta didik melakukan proses pembelajaran praktik

Daftar cek praktis jika digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah besar atau jika perbuatan yang dinilai memiliki resiko tinggi, misalnya dalam kegiatan praktek laboratorium yang menggunakan peralatan yang mahal, untuk menilai apakah seseorang sudah mampu menggunakan mikroskop akan lebih tepat menggunakan daftar cek.

Skala penilaian cocok untuk menghadapi subjek yang sedikit. Perbuatan yang diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian

terentang dari sangat tidak sempurna sampai sangat sempurna. Jika dibuat skala 5, maka skala 0 paling tidak sempurna dan skala 4 paling sempurna.

b. Penyusunan Butir Soal Bentuk Daftar Cek

Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu, dalam menyusun daftar cek hendaknya:

- 1) Mencari indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujikan
- 2) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya
- 3) Melakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud.
- 4) Jika indikator yang dimaksud muncul, maka diberi tanda cek (√) atau tulis kata "ya" pada tempat yang disediakan

Misalnya seorang guru hendak mengukur kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan akuntansi. Untuk itu guru memberikan soal praktik akuntansi. Guru kemudian menentukan indikator pencapaian hasil belajar peserta didik. Misalkan indikator pencapaian hasil belajar peserta didik adalah:

- 1) Melakukan analisis bukti transaksi.
- 2) Menjurnal transaksi
- 3) Memposting transaksi ke dalam buku besar
- 4) Membuat neraca lajur
- 5) Membuat jurnal penyesuaian
- 6) Membuat laporan keuangan

Peserta didik dinyatakan trampil dalam hal tersebut di atas apabila ia mampu melakukan kegiatan berikut secara urut dan benar. Butir soal yang dapat dikembangkan berdasarkan indikator tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Daftar Cek Pengukuran Psikomotor

Berilah tanda $\checkmark$ untuk setiap penampilan yang benar dari setiap tindakan yang dilakukan peserta didik seperti yang diuraikan di bawah ini.		
1.	Siswa menyiapkan peralatan praktikum	
2.	Siswa membaca LKS dengan baik	
3.	Siswa mengisi tabung raksi sebanyak 1 ml kmno_4	
4.	Siswa menggoyang tabung selama 1 – 2 menit	
5.	Siswa menambahkan pada masing-masing tabung dengan sikloheksana, benzene, formaldehid, aseton, n-heksan, minyak tanah, minyak goreng, minyak zaitun sebanyak 5 tetes	
6.	Siswa meletakkan tabung di rak tabung reaksi	
7.	Siswa mencatat reaksi yang terjadi pada LKS	
8.	Siswa membuat kesimpulan	
9.	Siswa membersihkan tabung reaksi	
10.	Siswa menyimpan kembali peralatan praktikum di almari.	

1
Atau dengan bentuk/format

Berilah tanda $\checkmark$ untuk setiap penampilan yang benar dari setiap tindakan yang dilakukan peserta didik seperti yang diuraikan di bawah ini.

- 1) Siswa menyiapkan peralatan praktikum
- 2) Siswa membaca LKS dengan baik
- 3) Siswa mengisi tabung raksi sebanyak 1 ml kmno_4
- 4) Siswa menggoyang 34 tabung selama 1 – 2 menit
- 5) Siswa menambahkan pada masing-masing tabung dengan sikloheksana, benzene, formaldehid, aseton, n-heksan, minyak tanah, minyak goreng, minyak zaitun sebanyak 5 tetes
- 6) Siswa meletakkan tabung di rak tabung reaksi
- 7) Siswa mencatat reaksi yang terjadi pada LKS
- 8) Siswa membuat kesimpulan
- 9) Siswa membersihkan tabung reaksi
- 10) Siswa menyimpan kembali peralatan praktikum di almari.

1

c. Penyusunan Catatan Anekdota

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat catatan anekdota adalah:

- 1) Catatan tersebut harus sungguh-sungguh objektif
- 2) Dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah peristiwa yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Contoh catatan anekdota:

Catatan Anekdota
Nama: Nomor peserta didik: Tanggal: Peristiwa: _____ _____ _____ _____ _____ _____ Pencatat:

Gambar 6. Catatan Anekdota

1

d. Penyusunan Instrumen Observasi

Langkah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pedoman observasi adalah:

- 1) Menentukan aspek tingkah laku yang akan diamati dan mengurutkannya berdasarkan suatu sistem. Aspek-aspek tersebut dirumuskan secara jelas dan spesifik sehingga mudah diamati.
- 2) Menentukan bentuk pedoman observasi

Bentuk pedoman observasi dapat dibedakan menjadi bentuk bebas, yakni bentuk yang tidak menyediakan jawaban tetapi mencatat gejala yang tampak dan bentuk berstruktur yakni bentuk yang

- menyediakan kemungkinan jawaban. Apabila dipilih bentuk pedoman berstruktur, pilihan jawaban dan indikator-indikatornya yang akan dipakai sebagai pegangan pengamat perlu disediakan.
- 3) Sebelum pedoman observasi digunakan, pedoman tersebut perlu diujicobakan.
 - 4) Apabila ada hal-hal khusus lain dari aspek tingkah laku yang menarik dan belum tercantum dalam pedoman observasi, maka perlu disediakan tempat komentar pengamat pada bagian akhir pedoman observasi.

e. Penyusunan Butir Soal Bentuk Skala Penilaian

Pada prinsipnya penyusunan skala penilaian tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur, yang berbeda adalah cara penyajiannya. Dalam skala penilaian, setelah diperoleh indikator-indikator keterampilan, selanjutnya ditentukan skala penilaian untuk setiap indikator. Misalnya 5 jika suatu indikator dikerjakan dengan sangat tepat, 4 jika tepat, 3 jika agak tepat, 2 tidak tepat, 1 sangat tidak tepat. Jadi pada prinsipnya ada tingkat-tingkat penampilan untuk setiap indikator keterampilan yang diukur.

Contoh:

Tabel 18. Contoh Pedoman Observasi untuk Diskusi

Lingkari angka 5 jika sangat baik, angka 4 jika baik, angka 3 jika agak baik, angka 2 jika tidak baik, dan angka 1 jika sangat tidak baik					
5	4	3	2	1	Siswa memiliki motivasi yang tinggi saat proses pembelajaran
5	4	3	2	1	Siswa aktif dalam diskusi
5	4	3	2	1	Pertanyaan yang diajukan dalam diskusi adalah pertanyaan yang orisinil (ide siswa)
5	4	3	2	1	Bahasa yang digunakan dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan baik
5	4	3	2	1	Pilihan kata yang digunakan tepat
5	4	3	2	1	Siswa bersedia membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi

1

C. Kisi-Kisi Alat Evaluasi

Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapa pun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Matriks kisi-kisi soal terdiri dari dua jalur, yaitu kolom dan baris. Kolom menyatakan kompetensi dasar, hasil belajar/indikator, kelas/semester, materi pokok, indikator, jenis tagihan, bentuk soal, dan contoh soal.

1. Tujuan Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan tekanan tes yang setepat-tepatnya, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam penulisan soal. Syarat kisi-kisi yang baik :

- a. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi silabus / kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional
- b. Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan mudah dipahami.
- c. Mempermudah pembuatan soal

2. Komponen-Komponen Kisi-Kisi Soal

Komponen yang terdapat dalam kisi-kisi soal adalah

- a. Ruang lingkup (*scope*) dari pengetahuan yang akan diukur sesuai dengan kurikulum/standar kompetensi yang ditentukan.
- b. Proporsi jumlah item dari tiap sub materi. Proporsi jumlah item untuk tiap sub materi hendaknya sesuai dengan proporsi luas masing-masing sub materi. Misalnya apabila dalam suatu materi terdiri dari tiga sub dengan proporsi masing-masing 25%, 40%, 35%, maka jumlah item yang dibuat mengikuti proporsi 25%, 40%, 35%.
- c. Tingkatan ranah yang hendak diukur. Akan lebih baik bila soal-soal yang diujikan mencakup semua tingkatan dalam Taksonomi Bloom
- d. Bentuk atau tipe soal yang akan digunakan.

3. Langkah-Langkah Penyusunan

Untuk membuat kisi-kisi yang representatif, langkah-langkah berikut perlu diikuti adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan format kisi-kisi dan materi perkuliahan (sumber belajar) yang akan dijadikan sumber materi ujian.
- b. Tentukan konsep-konsep keilmuan penting yang hendak diujikan serta sub-sub bagiannya. Tuliskan konsep-konsep tersebut pada lembaran kisi-kisi dalam kolom Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan
- c. Tentukan persentase jumlah soal berdasarkan tingkat kepentingan konsep-konsep yang terkandung dalam soal-soal tersebut.
- d. Tentukan jenjang kemampuan berpikir (C1, C2, C3, C4, C5, dan C6) pada setiap konsep.

- e. Ragam soal yang akan digunakan. Dalam menentukan ragam soal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian ragam soal dengan konsep yang diujikan.
- f. Tentukan jumlah butir soal. Jumlah tersebut disesuaikan dengan lama ujiandari ragam soal yang digunakan.
- g. Distribusikan jumlah soal dari langkah soal nomor 6 pada langkah nomor 4 dan 5.

4. Penelaahan Kisi-Kisi

Kisi-kisi yang dibuat oleh guru perlu ditelaah agar soal yang dibuat oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Adapun teknik penelaahan kisi-kisi dapat dilakukan oleh guru dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kuasai sumber materi ujian
- b. Periksa apakah konsep-konsep keilmuan penting yang hendak diujikan telah tercantum pada kolom pokok bahasan/sub pokok bahasan dalam lembaran kisi-kisi
- c. Periksa apakah persentase jumlah soal untuk setiap pokok bahasan berdasarkan tingkat pentingnya konsep-konsep tersebut.
- d. Periksa apakah jenjang kemampuan berpikir (C1, C2, C3, C4, C5, dan C6) pada setiap konsep yang diujikan
- e. Periksa apakah ragam soal yang akan digunakan telah dipilih sesuai dengan konsep-konsep yang diujikan
- f. Periksa apakah jumlah butir soal telah sesuai dengan ragam soal.

Tabel 19. Contoh Format Kisi-kisi Penulisan Soal

Materi	Pengetahuan		Pemahaman		Analisis		Aplikasi		Sintesi		Evaluasi		Total	
	Jml Soal	%	Jml Soal	%	Jml Soal	%	Jml Soal	%	Jml Soal	%	Jml Soal	%	Jml Soal	%
Pokok Bahasan I	2	2	2	2	5	5	2	2	7	7	9	9	27	27
Pokok Bahasan II	2	2	2	2	4	4	5	5	5	5	8	8	26	26
Pokok Bahasan III	1	1	1	1	4	4	7	7	6	6	7	7	26	26
Pokok Bahasan IV	1	1	2	2	2	2	3	3	8	8	5	5	21	21
Total	6	6	7	7	15	15	17	17	26	26	29	29	100	100

Kompetensi dasar (KD) merupakan rumusan tingkah laku yang harus diperhatikan oleh guru dalam membuat soal. Kompetensi dasar menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi dasar harus mencerminkan hasil untuk diharapkan, bukan proses yang terjadi di dalam mencapai tujuan. Kompetensi dasar tidak hanya diperlukan pada saat perencanaan pembelajaran tetapi jug diperlukan pada saat penulisan soal. Komponen-komponen yang terdapat pada kompetensi dasar yang harus diperhatikan oleh guru adalah:

1. Sasaran atau peserta tes. Batasan sasaran yang spesifik ini dibuat agar tes yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta tes.
2. Tingkah laku yang diharapkan. Perumusan tingkah laku yang diharapkan harus memperhatikan jenjang kemampuan berpikir peserta didik. Di samping itu, perlu ditentukan kompetensi yang diharapkan muncul pada saat tes dilaksanakan. Perumusan tingkah laku yang diharapkan harus mencakup kata kerja operasional dan objek. Harus diingat bahwa dalam satu kompetensi dasar hanya ada satu kata kerja operasional.
3. Kondisi. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang diberikan pada saat tingkah laku peserta didik diukur dan bukan pada saat peserta didik belajar. Dalam penyusunan tes objektif, komponen

“kondisi” ini sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan pokok soal (stem) pada tes objektif.

4. Tingkat keberhasilan. Tingkat keberhasilan merupakan standar tingkah laku tertentu yang dapat diterima. Mengingat sifat mata pelajaran sangat bervariasi maka standar yang diterimanya pun berbeda-beda. Adakalanya tingkah laku tersebut harus dilakukan dengan sempurna tanpa salah karena akan menimbulkan bahaya bila sedikit saja terdapat kesalahan. Adapula yang menggunakan tingkatan seperti batas minimal atau maksimal, jangka waktu, dan sebagainya.

Indikator dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam pembuatan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan kegiatan akhir dalam menyusun kisi-kisi. Syarat penulisan indikator yang baik :

1. Menggunakan kata kerja operasional
2. Singkat dan jelas

Contoh:

1. Peserta didik dapat menggambar lintasan parabola apabila R , α , dan g sudah diketahui.

D. Penyusunan Instrumen Evaluasi berdasarkan kisi-kisi

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membuat instrumen adalah:

1. Keseimbangan materi pelajaran dan tingkah laku yang hendak diujikan
2. Jumlah item yang hendak diujikan
3. Waktu pengerjaan
4. Taraf perkembangan peserta didik
5. Keluasan materi
6. Tipe soal yang hendak digunakan

Contoh:
Kisi-kisi soal untuk aspek kognitif yang hendak dibuat oleh guru memiliki komposisi sebagai berikut:

Aspek Yg.Diukur Materi	Ingatan [50%]	Pemahaman [30%]	Aplikasi [20%]	Jumlah [100%]
BAB I [40%]	1	2	4	7
BAB II [30%]	2	4	5	11
BAB III [30%]	2	4	6	12
Jumlah	5	10	15	30

Berikut contoh kisi-kisi untuk mata pelajaran ekonomi (sebagian):

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengetahuan		Pemahaman		Aplikasi		No Soal	Jml Soal
		Jml	%	Jml	%	Jml	%		
3.2 Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas	• Peserta didik mampu mengidentifikasi benda pemuas kebutuhan manusia sesuai dengan jenis dan kegunaannya	2		2				1, 2, 3, 4	4

Untuk soal pengetahuan berupa pilihan ganda, sedangkan untuk tingkat paham berupa esai. Berikut contoh soal yang dibuat berdasarkan kisi-kisi di atas.

Soal:

1. Inti masalah ekonomi adalah:
 - a. Kebutuhan yang terbatas berhadapan dengan langkanya alat pemuas kebutuhan
 - b. Kebutuhan yang tidak terbatas berhadapan dengan terbatasnya alat pemuas kebutuhan
 - c. Permintaan berhadapan dengan penawaran
 - d. Pemerataan kemakmuran
2. Ditinjau dari waktu pemenuhannya, kebutuhan manusia dapat dikelompokkan ke dalam jenis kebutuhan
 - a. Primer, sekunder, dan kemewahan
 - b. Sekarang, mendatang, dan sewaktu-waktu
 - c. Jangka pendek dan jangka panjang
 - d. Jasmani dan rohani
3. Jelaskan pengertian kebutuhan!
4. Mengapa manusia harus bekerja?

E. Soal

1. Apakah kelebihan penilaian uraian naratif secara kualitatif dibandingkan dengan penilaian secara kuantitatif?
2. Jelaskan perbedaan antara teknik tes maupun non tes!
3. Jelaskan secara singkat masing-masing tingkat kognitif Bloom (C1-C6)!
4. Jelaskan secara singkat masing-masing tingkat afektif Bloom (C1-C6)!
5. Jelaskan secara singkat masing-masing tingkat psikomotor Bloom (C1-C6)!
6. Berilah contoh soal yang termasuk dalam ranah kognitif dengan tingkatan aplikasi!

BAB V

1

KUALITAS ALAT UKUR

A. Pengantar

Syarat yang harus dipenuhi suatu alat ukur agar dapat mengukur kesesuaian, efisiensi dan kemantapan seperti validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, taraf diskriminasi (pembeda), praktikabilitas, dan objektivitas. Validitas adalah suatu kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukur dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkahlaku. Beberapa kriteria dapat dipilih untuk memperlihatkan keefektifan terhadap peramalah *performance* yang akan datang (yang akan terjadi), kriteria yang lain untuk menunjukkan status yang muncul, kriteria yang lain lagi untuk menimbulkan sifat-sifat yang representatif dari luasnya isi atau tingkah laku, dan kriteria yang lain lagi untuk (melengkapi) penyediaan data untuk mendukung atau menolak beberapa teori psikologi.

Keandalan (reliabilitas) adalah kualitas yang menunjukkan kemantapan (*consistency*) ekuivalensi atau stabilitas suatu pengukuran yang dilakukan. Reliabilitas mengacu pada keajegan atau kestabilan atas alat ukur. Hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang reliabel tersebut akan memberikan hasil yang sama apabila objek diukur berulang-ulang.

1

Taraf kesukaran suatu tes juga perlu diperhatikan agar tes benar-benar dapat mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan taraf pengetahuan dan perkembangannya. Soal yang diberikan kepada peserta didik tidak sesuai dengan taraf pengetahuan dan perkembangan, maka soal tersebut tidak dapat mencerminkan kemampuan peserta didik. Hasil yang diperoleh guru menjadi bias.

Taraf diskriminan menunjuk pada kemampuan soal yang dapat membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Taraf diskriminan menunjukkan perbedaan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

Praktikabilitas adalah suatu kualitas yang menunjukkan kemungkinan dapat dijalankannya suatu kegunaan umum dari suatu teknik penilaian. Praktikabilitas ini mendasarkan pada biaya, waktu yang diperlukan untuk menyusun, kemudahan penyusunan, mudahnya penskoran, dan mudahnya menginterpretasikan hasil-hasilnya.

Objektivitas adalah suatu kualitas yang menunjukkan identitas atau kesamaan dari skor-skor atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari data yang sama dari penskor-penskor kompeten yang sama. Suatu norma memperlengkapi nilai rata-rata bagi suatu pengukuran atau diagnosis yang diperoleh dengan administrasi, suatu alat penukuran untuk suatu populasi tertentu sehingga, dengan demikian, skor-skor atau pengukuran-pengukuran berikutnya bagi suatu individu atau kelompok dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang khas dari populasi normatif.

B. Validitas

Validitas adalah tingkat sesuatu tes mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2000). Misalnya, jika guru ingin mengukur kemampuan peserta didik berhitung, maka soal yang dibuat tidak perlu banyak kalimat sehingga memungkinkan peserta didik yang kurang mampu memahami kalimat terjebak atau tidak dapat mengerjakan hitungan. Peserta didik yang tidak dapat mengerjakan hitungan bukan karena ia tidak mampu menghitung tetapi karena tidak mengerti akan perintah yang diberikan.

1. Macam-Macam Validitas

Ada empat macam jenis validitas (Wayan dan Sunartana, 1990), yaitu validitas kriteria, validitas isi, validitas konstruk, dan validitas permukaan. Menurut Mardapi (2004) terdapat tiga macam validitas yaitu *content validity*, *construct validity*, dan *criterion-related validity*. Selanjutnya akan dibahas tentang berbagai macam validitas.

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah derajat tes yang menggambarkan esensi, topik-topik dan ruang lingkup tes yang dirancang untuk pengukuran (Consuello, dkk, 1993). Validitas isi biasanya dilaporkan dalam bentuk data non-numerik, tidak seperti validitas lainnya. Validitas isi mencerminkan "bagaimana" sifat yang diharapkan akan diukur. Mardapi (2004) mengungkapkan bahwa validitas isi harus mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur oleh sebuah tes.

Validitas ini penting bagi guru sebagai pembuat soal karena soal diujikan harus mengukur sifat-sifat yang diharapkan muncul pada peserta didik. Konsekuensinya guru dalam menyusun soal harus sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik dan mengujikan hal yang pernah dipelajari peserta didik. Andaikan guru hendak melakukan tes untuk kelas 2 SMA, maka materi yang diujikan adalah materi kelas 2 SMA, bukan materi kelas 1 ataupun kelas 3.

Validitas isi terdiri dari dua macam, yaitu 1) validitas permukaan (*face validity*) dan 2) validitas logis (*logical validity*). Validitas permukaan (*Face Validity*) dinyatakan dari penampilan alat tes berupa kemampuannya menjelajahi semua gejala atau unsur yang akan diukur dalam suatu tes. Dengan kata lain, tes yang akan diujikan pada peserta didik benar-benar dapat mengungkap kompetensi yang hendak diungkap. Oleh karenanya validitas ini disebut juga validitas lahiriah atau validitas tampak/

penampilan (Hadari dan Martini, 1992). Mardapi berpendapat bahwa validitas permukaan ini memiliki signifikansi yang paling rendah di antara validitas-validitas yang lainnya.

1 Apabila guru hendak mengungkap tingkat kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah tertentu, maka item soal yang diberikan tidak boleh sekedar mengungkap penguasaan pengetahuan atau ingatan belaka. Pertanyaan semakin tidak valid jika dirumuskan secara panjang dan berbelit-belit, sehingga bersifat menguji kemampuan penguasaan bahasa, daripada mengungkap gejala atau unsur yang hendak diungkap dalam tes tersebut.

Validitas logis menunjuk pada apakah keseluruhan item telah merupakan sampel yang representatif bagi seluruh item yang mungkin dibuat, atautkah item tersebut berisikan hal-hal yang kurang relevan dan meninggalkan hal-hal yang seharusnya menjadi isi tes (Mardapi, 2004). Salah satu cara yang dapat digunakan agar tes dapat memenuhi validitas logis adalah dengan membuat kisi-kisi sesuai dengan indikator yang akan diuji. Kisi-kisi tersebut membantu penulis tes agar bahan/materi yang seharusnya diujikan dalam tes tidak terlupakan/tertulis dalam item soal.

1 Cara yang digunakan untuk menguji validitas isi adalah dengan membandingkan materi tes dengan analisis rasional yang dilakukan guru terhadap bahan-bahan yang seharusnya diujikan.

b. Validitas Konstruk (*Construct/Logical Validity*)

Validitas konstruk terjadi ketika guru menyusun soal berdasarkan teori atau konsep yang ada. Misalkan guru ingin mengetahui apakah peserta didik memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka guru harus membuat soal berdasarkan teori-teori/konstruk-konstruk minat. Item dalam tes itu harus sesuai dengan ciri yang disebutkan dalam

konsepsi tadi, yaitu konsepsi tentang objek yang akan diteskan. Dengan kata lain, tes yang dibuat mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur (Allen & Yen, 1979). hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku yang hendak diukur/mengun.

Untuk menentukan ada tidaknya validitas konstruk, maka suatu tes dikorelasikan dengan konsepsi atau teori. Guru perlu mengkonsultasikan tes yang dibuatnya pada ahli di bidangnya. Secara ideal, validitas konstruk dapat diketahui dengan menggunakan matrik validitas (Azwar, 2010; Mardapi, 2004). Menurut Mardapi, apabila huruf melambangkan trait, yaitu A dan B, dan angka melambangkan Metoda, yaitu 1 dan 2, maka hubungan antara trait dan metoda menunjukkan matriks ideal validitas multitrait-multimethod seperti tampak pada gambar berikut.

	A_1	B_1	A_2	B_2
A_1	$r_{A_1A_1}^{(T)}$	$r_{A_1B_1}^{(R)}$	$r_{A_1A_2}^{(T)}$	$r_{A_1B_2}^{(R)}$
B_1		$r_{B_1B_1}^{(T)}$	$r_{B_1A_2}^{(R)}$	$r_{B_1B_2}^{(T)}$
A_2			$r_{A_2A_2}^{(T)}$	$r_{A_2B_2}^{(R)}$
B_2				$r_{B_2B_2}^{(T)}$

Gambar 7. Matriks Validitas Multitrait-Multimethod.

Keterangan:

A_1 dan A_2 = dua Metoda (yaitu 1 dan 2) yang mengukur satu trait yang sama (yaitu A).

A_1 dan B_1 = dua macam trait yang berbeda (yaitu A dan B) yang diukur oleh satu metoda yang sama (yaitu 1)

T = Tinggi

R = Rendah

Mardapi (2004) menjelaskan bahwa Gambar 7 merupakan validitas konstruk. Pada Gambar 7 tersebut menunjukkan berbagai hubungan antara trait yaitu A dan B, dan Metoda yaitu Metoda 1 dan 2. Dengan demikian, validitas konstruk merupakan korelasi antara trait dan Metoda. Dalam hubungannya antara trait dan Metoda tersebut terdapat dua macam validitas yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen ditunjukkan pada hubungan yang tinggi antara skor tes yang mengukur trait yang sama dengan metoda yang berbeda (r_{A1A2} dan r_{B1B2}). Sedangkan validitas diskriminan ditunjukkan oleh korelasi yang rendah antar skor tes yang mengukur trait berbeda (r_{A1B1} , r_{A1B2} , r_{A2B1} , dan r_{A2B2}), terutama bila trait yang berbeda tersebut diukur oleh Metoda yang sama (r_{A1A1} dan r_{A2A2}). Mardapi menjelaskan lebih lanjut bahwa korelasi-korelasi yang rendah menunjukkan bahwa tes-tes tersebut mempunyai daya beda yang baik dan mengukur trait yang spesifik. Untuk mengetahui validitas konstruk maka perlu dilakukan uji dengan menggunakan analisis faktor.

1 c. Validitas Kriteria

Yang dimaksud dengan validitas kriteria adalah suatu validitas yang memperhatikan hubungan yang ada antara tes atau alat pengukur dengan pengukur lain yang berfungsi sebagai kriteria atau pembanding (Masidjo, 1995; Mardapi 2004). Validitas kriteria dapat dibedakan menjadi:

1) Validitas Ramalan (*Predictive Validity*)

Validitas ramalan dapat diartikan sebagai kemampuan alat ukur untuk meramalkan sesuatu secara tepat. Dengan kata lain, alat tes yang digunakan oleh guru dapat memprediksi prestasi (sukses atau tidak sukses) peserta didik yang sebenarnya.

Validitas prediktif dapat diketahui dengan membandingkan dua pengukuran/tes yang dilakukan pada individu pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain, validitas prediktif dapat diketahui dengan mengkorelasikan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam tes dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik selanjutnya di kemudian hari. Apabila koefisien korelasi yang diperoleh cukup tinggi, maka berarti validitas ramalan tes tersebut cukup tinggi. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi nilai tersebut rendah maka validitas ramalan tes tersebut rendah. Misalkan, hasil tes masuk dibandingkan dengan nilai rapor yang dicapai oleh siswa. Nilai rapor merupakan kriteria yang digunakan untuk membandingkan hasil tes masuk siswa.

1 2) Validitas Serempak (*Concurrent Validity*)

Validitas banding menunjukkan bahwa suatu tes yang digunakan adalah jitu dalam artian hasil tes tersebut mampu menunjukkan bahwa peserta didik saat ini mampu. Dengan kata lain, validitas serempak adalah suatu validitas yang diperoleh dengan mengkorelasikan hasil tes yang dimaksud dengan hasil tes lain. Validitas bandingan ini berbeda dengan validitas ramalan. Perbedaannya terletak pada waktu, validitas bandingan menunjukkan kemampuan peserta didik pada saat ini, sedangkan validitas ramalan menunjukkan kemampuan peserta didik pada saat yang akan datang.

Cara yang digunakan untuk menilai validitas bandingan adalah dengan mengkorelasikan nilai-nilai yang dicapai dalam tes tersebut dengan hasil-hasil yang dicapai dalam tes yang sejenis yang telah diketahui memiliki validitas yang tinggi (misalnya tes standar). Semakin tinggi korelasinya menunjukkan bahwa tes tersebut memiliki validitas bandingan yang semakin tinggi.

2. Uji Validitas

Validitas suatu tes dapat dihitung dengan menghitung kecocokan antara skor tampak dengan kriterianya (Mardapi, 2004). Jika X mewakili skor prediktor dan Y mewakili skor kriteria, maka validitas (prediktif) tampak pada korelasi antara X dan Y (r_{xy}).

Validitas dapat dihitung secara manual maupun dengan alat bantu komputer. Program komputer yang sering digunakan untuk menguji validitas adalah Program SPSS. Algoritma yang digunakan untuk menguji validitas dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

Perhitungan koefisien validitas yang sering digunakan untuk mengetahui kevalidan suatu instrumen adalah

a. Product – Moment (dengan Angka Kasar)

Untuk mengetahui validitas butir – total maka digunakan rumus *Product Moment* (Pearson) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad \text{atau} \quad r_x = \frac{\sum x^l y^l}{\sqrt{(\sum x^l)^2 (\sum y^l)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas

X = hasil pengukuran suatu tes yang ditentukan validitanya

Y = kriteria yang digunakan

Contoh:

Sebuah non tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam praktikum Fisika. Hasil observasi yang dilakukan oleh guru menghasilkan daftar skor sebagai berikut:

Tabel 21. Contoh Skor Praktikum Fisika

No Siswa	Skor Item										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	2	1	3	2	2	3	1	2	3	21
2	3	4	4	2	2	2	4	2	2	4	29
3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	34
4	3	2	1	2	3	1	1	2	3	3	21
5	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	33
6	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	36
7	1	2	2	1	2	2	1	3	4	3	21
8	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	35
9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	37
10	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	35
11	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	32
12	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	32

Validitas item tes di atas dihitung dengan menggunakan rumus:

33

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Seandainya item nomor satu yang dicari validitasnya, maka

Tabel 22. Contoh Perhitungan Skor Praktikum Fisika

No Siswa	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	2	21	4	441	42
2	3	29	9	841	87
3	3	34	9	1156	102
4	3	21	9	441	63
5	3	33	9	1089	99
6	4	36	16	1296	144
7	1	21	1	441	21
8	3	35	9	1225	105
9	3	37	9	1369	111
10	3	35	9	1225	105
11	4	32	16	1024	128
12	4	32	16	1024	128
Σ	36	366	116	11572	1135

(ΣX)² 1296

(ΣY)² 133956

$$r_{xy} = \frac{(12)(1135) - (36)(266)}{\sqrt{12(116 - 1296) - (12)(11572 - 133956)}}$$
$$r_{xy} = \frac{444}{686,42}$$
$$r_{xy} = 0,6468$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien validitas item nomor 1 adalah 0,6468. Apabila koefisien korelasi validitas tersebut dibandingkan dengan klasifikasi validitas sebagai seperti tampak pada Tabel 23, maka item soal nomor 1 terkategori tinggi.

Tabel 23. Kriteria Koefisien Validitas

Range	Kriteria
$r_{xy} < 0,01$	tidak valid
$0,00 < r_{xy} < 0,20$	validitas sangat rendah (hampir tidak ada korelasi)
$0,21 < r_{xy} < 0,40$	validitas rendah
$0,41 < r_{xy} < 0,70$	validitas cukup
$0,71 < r_{xy} < 0,90$	validitas tinggi
$0,91 < r_{xy} < 1,00$	validitas sangat tinggi

Sumber: www.academia.edu/5170798/Uji_Validitas_Dan_Reliabilitas

b. Product – Moment (dengan Simpangan)

Validitas prediktif digunakan apakah tes yang disusun dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan siswa. Seperti telah dikemukakan di atas, validitas prediktif dilakukan pemberian tes kemudian hasil tes tersebut dibandingkan dengan kriterianya.

Sebagai contoh. Dalam suatu sekolah membuat tes penerimaan siswa baru. Hasil tes dari 10 siswa yang diterima adalah sebagai berikut:

Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Skor	6,5	7	7,5	7	6	6	5,5	6,5	7	6

Pada akhir tahun, ternyata nilai tes yang diperoleh ke 10 siswa adalah sebagai berikut:

Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Skor	6,3	6,8	7,2	6,8	7	6,2	5,1	6	6,5	5,9

Berdasarkan contoh di atas, maka validitas prediktif dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$r_{xy} = \frac{\sum x^1 y^1}{\sqrt{(\sum x^1)^2 (\sum y^1)^2}}$$

Tabel 24. Contoh Perhitungan Skor Validitas Prediktif

Siswa	X	Y	X	y	x^2	y^2	xy
1	6,5	6,3	0	-0,1	0	0,01	0
2	7	6,8	0,5	0,42	0,25	0,18	0,21
3	7,5	7,2	1	0,82	1	0,67	0,82
4	7	6,8	0,5	0,42	0,25	0,18	0,21
5	6	7	-0,5	0,62	0,25	0,38	-0,3
6	6	6,2	-0,5	-0,2	0,25	0,03	0,09
7	5,5	5,1	-1	-1,3	1	1,64	1,28
8	6,5	6	0	-0,4	0	0,14	0
9	7	6,5	0,5	0,12	0,25	0,01	0,06
10	6	5,9	-0,5	-0,5	0,25	0,23	0,24
Jumlah	6,5	6,38			3,5	3,476	2,6

Sumber: <http://www.statistikian.com/2012/08/uji-validitas.html>

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{65}{10} = 6,5$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{63,8}{10} = 6,38$$

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

$$r_{xy} = \frac{\sum x^1 y^1}{\sqrt{(\sum x^1)^2 (\sum y^1)^2}} = \frac{2,6}{\sqrt{3,5 \times 3,476}} = \frac{2,65}{\sqrt{12,166}} = \frac{2,65}{3,488} = 0,76$$

Berdasarkan perhitungan rxy di atas, diketahui koefisien korelasi sebesar 0,76. Koefisien korelasi ini terkategori tinggi dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa tes yang disusun memiliki daya prediksi yang tinggi.

Untuk mengetahui signnifikansi dari perhitungan tersebut, maka rxy hitung dibandingkan dengan nilai kritis untuk Korelasi r Product – Moment. Jika harga $r_{xy\text{hitung}}$ lebih kecil daripada harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Demikian juga sebaliknya, jika harga rxyhitung lebih besar daripada harga kritik dalam tabel maka korelasi tersebut adalah signifikan. Karena $r_{xy\text{hitung}} (0,76) > r_{\text{tabel}} (0,632)$ pada taraf signifikansi 5%, maka korelasi tersebut signifikan.

Tabel 25. Nilai Kritis untuk Korelasi r Product – Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,754	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

Sumber: library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/10/jtptiain-gdl-s1...

c. Korelasi Point Biserial

Salah satu cara yang dilakukan untuk menyeleksi butir soal adalah dengan menguji korelasi antara skor item dengan skor total. Mardapi (2004) menyatakan bahwa koefisien yang tinggi menunjukkan

kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi ukur tes secara keseluruhan. Prosedur ini disebut validasi item dengan menggunakan kriteria internal (pendekatan *internal consistency*).

Lebih lanjut Mardapi menjelaskan bahwa apabila skor tes berupa dikotomi (0 atau 1) maka teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi point biserial (r_{pb}). Rumus untuk korelasi ini adalah:

$$r_{pb} = \frac{\bar{x}_i - \bar{x}_1}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_i$ = mean skor subek yang mendapat nilai 1 pada item i

$\bar{x}_1$ = mean skor seluruh subjek

s_t = deviasi standar skor seluruh subjek

p = proporsi subjek yang mendapat nilai 1 pada item. Bila N adalah jumlah seluruh subjek, maka p adalah jumlah subjek yang mendapat skor 1 pada item I dibagi N.

q = 1 - p

Jika skor tes tidak dikotomi maka validitas dapat dihitung dengan menggunakan korelasi Product - Moment. Karena dalam korelasi Product - Moment skor item terikut ke dalam skor total, maka perlu dilakukan koreksi yang disebut *the correction of item-total correlation for spurious overlap* (Mardapi, 2004).

1

C. Reliabilitas

1. Pengertian Reliabilitas

Keandalan memiliki banyak arti, tetapi dalam kebanyakan konteks reliabilitas mengacu pada konsistensi (Cooper dan Emory, 1996). Lebih lanjut Cooper dan Emory menyatakan bahwa keandalan berkaitan dengan

estimasi sejauh mana suatu pengukur bebas dari kesalahan acak atau tidak stabil. Keandalan tidak sebaik penentu validitas tetapi lebih mudah dicapai. Sementara Consuello, dkk. (1993) menyatakan bahwa reliabilitas (keandalan) adalah ketepatan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes dikatakan andal apabila alat tes tersebut dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif. Jadi, yang dipentingkan di sini ketelitiannya; sejauh mana alat ukur dapat dipercaya kebenarannya.

Reliabilitas suatu tes juga dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan instrumen/alat tes untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik (Hadari dan Martini, 1992). Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi cenderung menghasilkan data yang sama, jika diulangi pada waktu yang berbeda pada sekelompok individu yang sama. Contoh; mistar merupakan alat ukur yang reliabel. Apabila seseorang hendak mengukur panjang meja, setiap kali meja diukur, panjang meja akan tetap sama, baik hari ini, esok atau lusa.

Reliabilitas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Gejala atau unsur di dalam gejala yang diungkapkan dalam pengukuran pertama ternyata tidak berubah atau sama (tetap bertahan) pada pengukuran yang kedua dan seterusnya jika pengukuran dilakukan dengan mempergunakan instrumen/alat tes yang sama.
- b. Hasil pengukuran memiliki sifat ekuivalen, artinya hasil pengukuran yang pertama sama dengan hasil pengukuran yang kedua dan seterusnya asal menggunakan instrumen/alat tes yang sama. Dengan kata lain,

1

2. Macam-macam Reliabilitas

Cooper dan Emory (1996) berpendapat bahwa instrumen yang andal adalah kuat (*robust*); instrumen tersebut bekerja secara baik pada waktu yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda-beda.

Perbedaan dalam waktu dan kondisi merupakan dasar bagi perspektif yang sering dipakai mengenai keandalan adalah stabilitas, kesamaan, dan konsistensi internal

c. **Stabilitas**

Suatu pengukur dikatakan stabil jika dapat menghasilkan hasil yang konsisten dengan pengukuran berulang-ulang oleh orang yang sama dan dengan instrumen yang sama. Suatu tes adalah stabil jika menghasilkan hasil tes yang sama mengenai prestasi peserta didik jika dilakukan berulang-ulang. Tes yang berulang-ulang dapat dilakukan berulang-ulang terhadap peserta didik dan hasil-hasilnya dibandingkan apakah konsisten atau tidak. Apabila waktu antara pengukuran cukup lama, maka ada kemungkinan bahwa faktor-faktor situasional berubah, dan dengan demikian berpengaruh pada tes. Hal ini akan nampak seolah-olah keandalan proses pengukuran berkurang. Namun di lain hal, apabila suatu tes dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif singkat, maka peserta didik dapat mengingat-ingat jawaban yang pernah diberikan pada tes yang dilakukan sebelumnya.

Hal tersebut menyebabkan indikator-indikator keandalan menjadi bias. Proses tes dan tes ulang dapat memunculkan bias jika responden akhirnya tahu mengenai tujuan tes, atau, tes yang pertama membuat responden peka terhadap topik yang bersangkutan, dan ia mungkin akan mencari tahu lebih banyak atau membentuk pendapat-pendapat yang berbeda sebelum tes ulang dilakukan. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi jawaban peserta didik karena pengaruh situasi antar tes.

Jalan keluar untuk masalah tersebut di atas adalah memperpanjang interval antara tes dan tes ulang (misalnya dari dua minggu menjadi satu bulan). Walaupun hal ini dapat membantu, guru harus berhati-hati

terhadap kemungkinan bahwa suatu faktor dari luar akan mempengaruhi pengukuran dan merusak skor stabilitas. Oleh karenanya reliabilitas stabilitas dapat diukur dengan menggunakan pendekatan tes dan re-tes.

d. Kesamaan (Ekuivalensi)

Keandalan kesamaan menunjukkan kesamaan interpretasi antar penguji apabila menggunakan tes yang sama untuk menguji kemampuan peserta didik. Keandalan kesamaan ini mempertimbangkan jumlah kesalahan yang timbul karena tes digunakan oleh beberapa penguji. Dengan kata lain, pengujji-penguji akan memberikan pendapat (skor) yang sama atas jawaban yang diberikan peserta didik ada suatu waktu tertentu.

Cara yang baik untuk menguji kesamaan pengukuran oleh penguji yang berbeda-beda adalah dengan membandingkan cara mereka menskor tes yang sama. Guru bisa menguji reliabilitas ini dengan menggunakan bentuk-bentuk alternatif atau paralel.

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas ini adalah rumus *product moment* dari Pearson seperti pada reliabilitas stabilitas

e. Konsistensi internal

Pendekatan ketiga pada keandalan hanya memakai instrumen atau tes satu kali untuk menilai konsistensi atau homogenitas di antara butir-butir. Konsistensi internal hendak mengukur sejauh mana butir-butir tes homogen dan mencerminkan konstruk-konstruk yang sama.

Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas konsistensi adalah dengan menggunakan Kuder-Richardson 20 (KR 20) dan Cronbachs Coefficient Alpha.

3. Perhitungan Koefisien Reliabilitas

Reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa teknik yaitu Metoda *test – retest*, Masing-masing rumus tersebut digunakan untuk mengukur jenis-jenis reliabilitas seperti dijelaskan di atas dalam Bab ini. Rumus-rumus tersebut adalah

a. Metoda Test – Retest

Metoda test – retest digunakan untuk mengukur stabilitas tes. Rumus yang digunakan dalam Metoda ini adalah korelasi Product – Moment.

33

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \text{ atau } r_x = \frac{\sum x'y'}{\sqrt{(\sum x')^2(\sum y')^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas

X = hasil pengukuran suatu tes yang ditentukan validitanya

Y = kriteria yang digunakan

Tabel 26. Contoh Test – Retest

Keterangan	Peserta didik									
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Test	57	56	56	54	53	53	52	51	50	49
Retest	38	34	35	33	31	32	33	36	30	36

Perhitungan koefisien reliabilitas test – retest dengan menggunakan rumus Product – Moment dapat dilakukan sebagai berikut.

24

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{(12)(17067) - (531)(338)}{\sqrt{10(28261 - 281961)} \{(10)(11480 - 114244)\}}$$

$$r_{xy} = \frac{192}{600,7} = 0,32$$

Apabila koefisien reliabilitas (r_{xy}) dibandingkan dengan Tabel 27, maka soal tersebut terkategori rendah. Soal tersebut memiliki stabilitas yang rendah.

b. Metoda *Parallel Form*

Perhitungan koefisien reliabilitas untuk Metoda *parallel form* menggunakan rumus Product – Moment. Perbedaan antara metoda *parallel form* dengan metoda test – retest terletak pada soalnya. Pada metoda *parallel form* ada dua soal yang digunakan. Kedua soal tersebut adalah paralel. Sementara, pada metoda test – retest jumlah soal yang digunakan adalah satu, namun digunakan untuk menguji ulang.

c. Metoda *Split Half*

Metoda *split half* dilakukan dengan membagi soal menjadi dua bagian. Pembagian soal ini dapat dilakukan dengan membagi dua sama banyak atau dengan menggunakan nomor item genap – ganjil. Sebagai contoh, apabila guru membuat tes pilihan ganda sebanyak 40 butir. Maka butir soal tersebut dapat dibagi dua yaitu masing-masing 20 butir dengan cara dibagi dua atau soal yang bernomor genap dijadikan satu kelompok, sedang kelompok yang lain terdiri dari soal bernomor ganjil.

Apabila kedua belahan soal tersebut adalah paralel, maka reliabilitas keseluruhan tes dapat dicari dengan menggunakan rumus Spearman – Brown (Mardapi, 2004) sebagai berikut:

$$r_{xx^1} = \frac{2r_{Y_1Y_2}}{1 + r_{Y_1Y_2}}$$

Keterangan:

$r_{Y_1Y_2}$ = koefisien korelasi antara kedua belahan

r_{xx^1} = koefisien reliabilitas keseluruhan tes X

d. Rumus Rulon

Azwar (2010) bahwa pengujian konsistensi internal menghendaki adanya pembelahan tes menjadi bagian-bagian yang berisi item dalam jumlah tertentu. Belahan soal yang dilakukan diusahakan agar paralel. Permasalahan yang dihadapi adalah untuk menjadikan belahan soal paralel adalah sulit.

Di samping menggunakan rumus Spearman – Brown, reliabilitas juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus Rulon. Rumus Rulon digunakan ketika varians kedua belahan tidak sama. Rumus Rulon adalah sebagai berikut:

$$r_{xx^1} = 1 - \frac{S_d^2}{S_x^2}$$

Keterangan:

S_d^2 = varians distribusi perbedaan skor kedua belahan

S_x^2 = varians distribusi skor total

Sebagai contoh:

Sebuah soal terdiri dari 12 butir digunakan untuk mengukur kompetensi sepuluh siswa dalam mata pelajaran IPA. Distribusi skor untuk ulangan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 28. Distribusi Skor Ulangan IPA

Siswa	Butir pertanyaan												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total
1	2	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	38
2	1	3	2	1	3	3	4	2	2	1	2	3	27
3	4	3	3	4	3	3	2	3	1	2	1	3	32
4	2	1	4	3	1	2	3	4	4	1	2	4	31
5	2	1	1	3	1	2	1	4	4	1	4	1	25
6	2	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	40
7	3	2	3	4	1	1	4	3	1	4	2	3	31
8	3	3	3	2	1	3	1	3	2	1	2	3	27
9	1	1	3	3	2	4	2	4	2	4	1	3	30
10	3	2	4	1	1	3	2	3	4	4	3	4	34

Berdasarkan informasi distribusi skor di atas, maka dapat diketahui bahwa $S_x^2 = \frac{\sum x_i - \bar{x}}{n-1} = 22,94$, sementara untuk S_d^2 dicari dengan menggunakan cara sebagai berikut.

Tabel 29. Perhitungan Varian Skor Ulangan IPA

Siswa	Butir pertanyaan													Y ¹	Y ²	D	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Total			Y ¹ - Y ²	d ²
1	2	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	4	38	18	20	-2	4
2	1	3	2	1	3	3	4	2	2	1	2	3	27	13	14	-1	1
3	4	3	3	4	3	3	2	3	1	2	1	3	32	20	12	8	64
4	2	1	4	3	1	2	3	4	4	1	2	4	31	13	18	-5	25
5	2	1	1	3	1	2	1	4	4	1	4	1	25	10	15	-5	25
6	2	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	40	18	22	-4	16
7	3	2	3	4	1	1	4	3	1	4	2	3	31	14	17	-3	9
8	3	3	3	2	1	3	1	3	2	1	2	3	27	15	12	3	9
9	1	1	3	3	2	4	2	4	2	4	1	3	30	14	16	-2	4
10	3	2	4	1	1	3	2	3	4	4	3	4	34	14	20	-6	36
													31,5			-17	193

$$S_d^2 = \frac{193 - \frac{(-17)^2}{10}}{10} = 16,41$$

Dengan demikian, dapat dihitung koefisien Rulon:

$$r_{xx^1} = 1 - \frac{S_d^2}{S_x^2}$$

$$r_{xx^1} = 1 - \frac{16,41}{22,94} = 0,285$$

Koefisien sebesar 0,285 merupakan koefisien reliabilitas tes secara keseluruhan. Rumus Rulon juga dapat digunakan pada dua tes paralel.

e. Rumus Alpha

Belahan tes yang paralel merupakan hal yang sulit untuk dibuat. Agar dapat dihitung reliabilitasnya maka dapat digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan ketika distribusi skor belahan pertama dan belahan kedua tidak memiliki varians yang sama atau tidak cukup alasan untuk menganggap belahan yang ada paralel.

Rumus Alpha dapat digunakan untuk tes yang dibelah dua maupun tes yang dibelah tiga bagian (Azwar, 2010). Perlu diperhatikan bahwa belahan tes yang dibuat diharapkan seimbang. Misal, jumlah item adalah 30, apabila dibelah menjadi tiga maka masing-masing belahan terdapat sepuluh item. Rumus Alpha menghasilkan koefisien reliabilitas rendah apabila diterapkan pada belahan tes yang tidak seimbang.

Rumus Alpha untuk belahan dua adalah $\alpha = \frac{2(s_x^2 - (s_{y_1}^2 + s_{y_2}^2))}{s_x^2}$
 $\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_x^2} \right)$ belahan tes lebih dari dua adalah sebagai berikut.

Sebagai contoh, Tabel 28 dibagi menjadi tiga bagian yang diasumsikan paralel. Pembagian dilakukan sebagai berikut. Belahan

pertama terdiri dari butir nomor 1, 4, 7, 10. Belahan kedua terdiri dari butir nomor 2, 5, 8, dan 11. Sedangkan belahan ketiga adalah butir nomor 3, 6, 9, dan 12. Jumlah masing-masing belahan tampak pada Tabel 30.

Tabel 30. Belahan Skor Soal

Siswa	Belahan			Total
	Y_1	Y_2	Y_3	
1	11	13	14	38
2	7	10	10	27
3	12	10	10	32
4	9	8	14	31
5	7	10	8	25
6	12	14	14	40
7	15	8	8	31
8	7	9	11	27
9	10	8	12	30
10	10	9	15	34

Varians masing-masing belahan dan varians total perlu dihitung terlebih dahulu sebelum mencari koefisien Alpha. Masing-masing varians belahan tes adalah $s^2_{Y_1} = 6,89$, $s^2_{Y_2} = 4,32$, $s^2_{Y_3} = 6,71$, dan $s^2_x = 22,94$. Dengan demikian koefisien Alpha untuk belahan tiga adalah

$$\begin{aligned} \alpha &= \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right) \\ \alpha &= \frac{3}{3-1} \left(1 - \frac{6,89 + 4,32 + 6,71}{22,94} \right) \\ \alpha &= 1,5 \left(1 - \frac{17,9}{22,94} \right) \\ \alpha &= 1,5(1 - 0,74) \\ \alpha &= 1,5(0,26) \\ \alpha &= 0,39 \end{aligned}$$

f. Rumus KR 20 dan KR 21

KR 20 digunakan untuk memperkirakan keandalan butir-butir dikotomi. Rumus koefisien Alpha ini diturunkan dari rumus KR 20 sebagai berikut (Mardapi, 2004):

$$KR\ 20 \Rightarrow r_{tt} = \left(\frac{J}{J-1} \right) \left(\frac{S_x^2 - \sum_1^J P_i^2 (1-P_i)}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

P_i = proporsi subjek yang mendapat skor 1 pada item i, yaitu banyaknya subjek mendapat skor 1 dibagi dengan banyaknya seluruh subjek.

S_x^2 = varians skor x

J = banyaknya belahan test, dalam hal ini banyaknya item test.

Selain KR 20, terdapat juga KR 21. KR 21 digunakan untuk menghitung reliabilitas tes yang terdiri atas item dikotomi, dengan menggunakan rata-rata subjek. Yang mendapat skor 1. Rumus KR 21 adalah

$$KR-21 = \left(\frac{J}{J-1} \right) \left(\frac{S_x^2 - JP(1-P)}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

P_i = proporsi subjek yang mendapat skor 1 pada item i, yaitu banyaknya subjek mendapat skor 1 dibagi dengan banyaknya seluruh subjek.

S_x^2 = varians skor x

Contoh

Sebuah tes dengan skor dikotomis terdiri dari 12 item dan digunakan untuk mengetes 10 siswa. Hasil tes tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 31. Contoh Skor Dikotomus

Siswa	Nomor Butir												X_i	X_i^2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	8	64
2	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	4	16
3	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	7	49
4	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	6	36
5	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	6	36
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	11	121
7	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	5	25
8	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	8	64
9	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	7	49
10	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	9	81
P_i	0,7	0,7	0,7	0,5	0,5	0,5	0,7	0,6	0,4	0,6	0,6	0,6		541
$1-P_i$	0,3	0,3	0,3	0,5	0,5	0,5	0,3	0,4	0,6	0,4	0,4	0,4		
$P_i(1-P_i)$	0,2	0,2	0,2	0,3	0,3	0,3	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	2,79	

Berdasarkan Tabel 31 di atas, maka dapat diketahui

$\sum P_i = 7,1,$
 $\sum P_i(1 - P_i) = 2,79,$
 $\sum x_i = 71$
 $\sum X_i^2 = 541$
 $S_x^2 = 4,1$

$$KR\ 20 \Rightarrow r_{tt} = \left(\frac{J}{J-1} \right) \left(\frac{S_x^2 - \sum_1^J P_i^2(1-P_i)}{S_x^2} \right)$$

$$KR\ 20 = \left(\frac{12}{12-1} \right) \left(\frac{4,1-2,79}{4,1} \right) = 0,35$$

Sedangkan untuk menghitung KR - 21, maka perlu dicari terlebih

dahulu
$$\bar{P} = \frac{\sum_1^J P_i}{J} = \frac{7,1}{12} = 0,592$$

$$KR-21 = \left(\frac{J}{J-1} \right) \left(\frac{S_x^2 - JP(1-P)}{S_x^2} \right)$$
$$KR-21 = \left(\frac{12}{12-1} \right) \left(\frac{4,1 - 12(0,592)(1-0,592)}{4,1} \right) = 0,32$$

Dengan menggunakan KR-20 maka diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,35, sedangkan apabila menggunakan KR-21 diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,32.

4. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Keandalan Tes

Keandalan sebuah tes dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada keandalan tes adalah

- Luas-tidaknya sampling yang diambil
- Perbedaan bakat dan kemampuan murid yang dites
- Suasana dan kondisi testing

Adapun cara-cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keandalan suatu tes adalah sebagai berikut:

- Sumber-sumber variasi eksternal diminimumkan
- Menciptakan yang memungkinkan bagi pelaksanaan tes (pada saat pengukuran berlangsung).
- Untuk meningkatkan reliabilitas kesamaan dengan cara menambah jumlah responden.
- Menambah pertanyaan-pertanyaan yang serupa dalam alat tes

5. Derajat / Kriteria Korelasi

Derajat / kriteria korelasi untuk mengetahui reliabilitas suatu tes dapat dibagi menjadi lima tingkatan yaitu:

Tabel 27. Kriteria Koefisien Reliabilitas

Range	Kriteria
$r_{xy} < 0,00$	tidak valid
$0,00 < r_{xy} < 0,20$	validitas sangat rendah (hampir tidak ada korelasi)
$0,21 < r_{xy} < 0,40$	validitas rendah
$0,41 < r_{xy} < 0,70$	validitas cukup
$0,71 < r_{xy} < 0,90$	validitas tinggi
$0,91 < r_{xy} < 1,00$	validitas sangat tinggi

Sumber: www.academia.edu/5170798/Uji_Validitas_Dan_Reliabilitas

D. Indeks Kesukaran

Yang dimaksud dengan taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menjaring banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan benar. Jika banyak subjek peserta tes yang tidak dapat menjawab dengan benar, maka taraf kesukaran tes tersebut tinggi, sebaliknya jika hanya sedikit dari subjek yang tidak dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukarannya rendah. Taraf kesukaan tes dinyatakan dalam indeks kesukaran. Taraf kesukaran dinyatakan dengan Peserta didik an dicari dengan rumus:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = subjek yang menjawab benar

J = banyaknya subjek yang ikut mengerjakan tes

Contoh:

Peserta didik yang mengikuti sebuah tes berjumlah 20 orang. Jika yang dapat mengerjakan butir dengan benar ada 12 orang, maka taraf kesukaran butir soal adalah $\frac{12}{20} = 0,60$

Jika yang dapat mengerjakan butir dengan benar ada 18 orang, maka taraf kesukaran butir soal adalah $\frac{18}{20} = 0,90$

jika yang dapat mengerjakan dengan benar hanya 2 orang maka taraf kesukaran butir soal adalah $\frac{2}{20} = 0,10$

Dari ketiga contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyak subjek peserta tes yang dapat mengerjakan soal, maka indeks kesukarannya semakin tinggi. Hal ini berarti butir soal tersebut mudah. Dalam hal ini, tampaknya terjadi kebalikannya, semakin tinggi taraf kesukaran, maka soalnya semakin mudah. Dengan demikian sebenarnya bukan taraf kesukaran tetapi taraf kemudahan.

E. Indeks Diskriminasi

Yang dimaksud dengan daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Oleh karena dasar pikiran dari daya pembeda adalah adanya kelompok pandai dengan kelompok kurang pandai, maka dalam mencari daya beda subjek peserta tes dipisahkan menjadi dua sama besar berdasarkan atas skor total yang mereka peroleh. Apabila banyaknya subjek peserta didik tidak genap sehingga tidak dapat dibagi menjadi dua sama banyak maka sebelum dibagi dua harus disisihkan salah seorang, kemudian baru dibagi dua

Tabel 32. Contoh Skor Dikotomus

Nama	Soal														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0
B	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0
C	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1
D	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0
E	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1
F	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
G	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
H	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1
I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1

Rumus yang digunakan untuk mencari daya pembeda setiap butir soal adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

- D = daya pembeda butir soal
- B_A = banyaknya subjek kelompok atas yang menjawab benar
- B_B = Banyaknya subjek kelompok bawah yang menjawab dengan benar
- J_A = banyaknya subjek kelompok atas
- J_B = banyaknya subjek kelompok bawah

Berdasarkan Tabel 31 di atas, maka daya beda dapat dicari dengan terlebih dahulu membagi siswa ke dalam kelompok atas dan kelompok bawah.

Nama	Soal															Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	4
B	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	5
C	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	6
D	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	7
E	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
F	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	9
G	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
H	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11
I	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13
J	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14
BA	5	5	2	3	5	4	5	5	6	5	5	2	2	5	6	
BB	3	0	2	1	1	0	2	1	1	1	3	3	2	1	1	
BA/JA	0,8	0,8	0,3	0,5	0,8	0,7	0,8	0,8	1	0,8	0,8	0,3	0,3	0,8	1	
BB/JB	0,8	0	0,5	0,3	0,3	0	0,5	0,3	0,3	0,3	0,8	0,8	0,5	0,3	0,3	
D	0,1	0,8	-0,2	0,3	0,6	0,7	0,3	0,6	0,8	0,6	0,1	-0,4	-0,2	0,6	0,8	

F. Praktikabilitas Alat Ukur

Di samping validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan taraf pembeda, tes yang baik juga harus memenuhi persyaratan praktikabilitas. Ini menyangkut operasional pelaksanaan tes. Kepraktisan alat tes dikaitkan dengan hemat, kemudahan, dan dapat dimengerti.

1. Hemat. Tes yang dibuat oleh guru harus hemat. Agar hemat, maka jumlah item yang diujikan tidak perlu banyak namun dapat mewakili materi yang diujikan. Walaupun harus disadari bahwa item tes yang banyak akan meningkatkan keandalan, namun karena keterbatasan waktu pelaksanaan, dan biaya yang dikeluarkan, maka guru perlu menekan jumlah item soal. Konsekuensinya, dalam membuat soal, guru hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek yang akan diukur sehingga tujuan dari pengukuran dapat tercapai.
2. Kemudahan. Suatu alat tes dinyatakan lulus tes *kemudahan* apabila alat tersebut mudah dalam pelaksanaannya. Soal-soal harus disertai petunjuk pengerjaan yang jelas dan rinci dan menggunakan bahasa yang sederhana (lugas) dan informatif (mudah dimengerti peserta

didik), bila perlu disertai dengan contoh-contoh pengerjaannya. Di samping itu, tata letak / *layout* soal perlu diperhatikan, gambar yang tidak beraturan, tabel yang tidak jelas akan mempersulit peserta didik dalam mengerjakan tes.

3. Dapat dimengerti. Hasil dari tes dapat dimengerti oleh orang lain tidak hanya oleh pembuat soal. Tentu saja hal ini akan membantu orang lain mengintepretasikan hasil tes.

G. Rangkuman

Penyusunan soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun sebuah instrumen. Selain standar kompetensi kelulusan, standar kompetensi, materi, dan indikator yang ada di RPP, guru perlu memperhatikan faktor yang lainnya seperti validitas, reliabilitas, taraf pembeda, taraf kesukaran, dan praktikabilitas.

Soal dikatakan valid apabila soal tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika guru hendak mengukur kompetensi siswa menendang bola, maka instrumen yang digunakan untuk mengukur berhubungan kompetensi tersebut. Validitas instrumen terbagi menjadi tiga macam yaitu validitas konstruk, validitas isi, dan validitas kriteria. Validitas isi dapat dibedakan menjadi validitas permukaan dan validitas logis. Validitas konstruk dibedakan menjadi dua yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Sementara validitas kriteria dibedakan menjadi validitas prediktif dan validitas konkuren.

Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut menunjukkan hasil pengukuran yang ajeg (stabil). Keajegan instrumen dapat dilihat dari koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rumus seperti Product Moment, split half, Rulon, Alpha, KR 20, KR 21. Masing-masing rumus tersebut

digunakan untuk berbagai kondisi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, apabila tes belah dua memiliki varians yang sama maka Rumus Rulon dapat digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas. Namun, apabila tes belah dua tidak memiliki varians yang sama maka akan digunakan Alpha untuk mencari koefisien reliabilitas.

Taraf kesukaran menunjuk pada kemampuan tes dalam menjangir siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Semakin tinggi taraf kesukarannya, maka sedikit siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru. Demikian pula sebaliknya, apabila taraf kesukarannya semakin rendah, maka banyak siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Taraf kesukaran ini berhubungan dengan indeks deskriminan.

Indek diskriminan menunjuk pada kemampuan tes dalam membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Semakin tinggi taraf kesukaran maupun semakin rendah taraf kesukaran maka soal tidak dapat membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Diharapkan indeks deskriminan dalam suatu instrumen tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah.

Praktikabilitas suatu tes menunjukkan bahwa tes tersebut dapat dilaksanakan dengan kondisi dan situasi yang ada. Praktikabilitas ini menyangkut masalah hemat, kemudahan, dan dapat dimengerti.

Soal

Soal 1

Diketahui data ulangan IPS sebagai berikut:

Nama	Soal														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
A	3	4	4	1	3	4	4	1	1	3	3	3	2	1	3
B	4	4	4	3	4	4	3	3	1	4	4	2	2	3	4
C	3	3	4	4	1	1	1	4	2	3	4	1	2	3	4
D	2	1	1	2	4	4	4	2	2	4	1	1	2	4	1
E	4	4	1	3	3	1	2	1	3	3	3	2	2	1	3
F	3	3	4	3	1	1	1	4	1	3	1	4	1	2	3
G	1	4	3	1	3	2	3	1	4	2	3	4	4	1	4
H	3	1	3	4	2	1	4	4	2	1	3	3	3	1	2
I	3	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	1	2	1	1
J	4	3	2	1	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	1

1. Carilah validitas tes masing-masing butir berdasarkan data dalam tabel di atas!
2. Hitunglah reliabilitas tes tersebut dengan mengasumsikan bahwa varian dalam kedua tes tersebut tidak sama rumus singkat!

Soal II

Diketahui data skor ulangan Matematika untuk soal pilihan ganda sebagai berikut:

1 Nama	Soal														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
A	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0
B	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0
C	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1
D	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0
E	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1
F	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
G	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
H	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1
I	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
J	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1

Ditanyakan:

- 1 carilah indeks pembeda untuk masing-masing butir soal!
2. berdasarkan indeks pembeda, apakah soal-soal tersebut memiliki daya beda?
- 3 carilah indeks kesukarannya masing-masing butir soal!
4. berdasarkan indeks kesukaran, menurut saudara, bagaimanakah indeks kesukaran untuk soal-soal tersebut di atas?

1
Soal III

1. Apakah yang dimaksud dengan validitas? Jelaskan!
2. Dari macam-macam validitas yang ada, manakah menurut saudara validitas yang paling penting dalam pembuatan butir pertanyaan? Mengapa?
3. Apakah yang dimaksud dengan reliabilitas? Jelaskan
4. Jelaskan yang dimaksud dengan indeks pembeda dan indeks kesukaran!
5. Mengapa suatu tes harus memiliki praktikabilitas?

BAB VI

1

PENGOLAHAN HASIL PENGUKURAN

A. Penentuan Skor

1. Penentuan Skor Pada Ranah Kognitif

a. Penentuan Skor Tes Essai

- 1) Nilailah jawaban-jawaban soal essai dalam hubungannya dengan hasil belajar yang sedang diukur
- 2) Untuk soal-soal essai dengan jawaban terbatas (*restricted-response questions*), berilah skor dengan *point method*; gunakan rubrik penilaian sebagai petunjuk. Tulislah lebih dahulu pedoman jawaban untuk setiap soal, kemudian tentukan nilai skor yang dikenakan pada setiap soal atau bagian soal (dengan pembobotan)
- 3) Untuk soal essai dengan jawaban terbuka (*extended-response questions*), nilailah dengan *rating method*; gunakan kriteria tertentu sebagai pedoman penilaian. *Extended-response questions* menuntut jawaban yang terbuka dan bebas sehingga sering kali tidak mungkin untuk menyiapkan pedoman jawabannya. Oleh karena itu, biasanya guru menilai tiap jawaban dengan menimbang-nimbang kualitasnya dalam hubungannya dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, jadi bukan menskor *point* demi *point* dengan kunci jawaban. Untuk itu bisa dilakukan dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban itu ke dalam 5 tingkat; yang selanjutnya diberi nilai 0, 1, 2, 3, 4; dan A, B, C, D, dan E.
- 4) Untuk soal essai, nilailah item butir demi butir soal agar terhindar terjadinya *hallo effect*.
- 5) Penskoran jawaban-jawaban soal essai tanpa mengetahui identitas atau nama peserta didik yang mengerjakan jawaban tersebut. Hal ini untuk menghindari subjektivitas guru.

6) Bila mungkin, mintalah dua atau tiga guru lain , yang mengetahui masalah yang diujikan untuk menskor jawaban peserta didik. Ini diperlukan untuk mengecek keandalan skoring terhadap jawaban-jawaban essai tersebut.

b. Penentuan Skor Tes Objektif

1) *fill-in* dan *completion* (tes isian dan melengkapi)

Mengenai cara menilai tes bentuk ini ada dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa skor maksimum setiap bentuk *fill in* sama dengan jumlah isian yang ada pada tes tersebut. Jika pada suatu tes berbentuk *fill in* ada 10 item, dan setiap item berisi satu isian, dua isian, atau tiga isian, maka cara menilainya dihitung menurut jumlah isian yang ada pada seluruh item.

Pendapat kedua mengatakan bahwa skor maksimum tes berbentuk *fill in* dihitung menurut jumlah itemnya. Tiap item dinilai satu, meskipun mungkin jumlah isiannya tidak sama banyaknya. Rumus penskoran untuk *fill in and completion* adalah sebagai berikut:

$$S = R$$

Keterangan:

S = skor terakhir yang dicapai

R = jumlah isian yang dijawab benar

Contoh

Terdapat soal isian yang terdiri dari sepuluh butir, seorang siswa dapat menjawab dengan benar 7 butir. Maka siswa tersebut akan mendapatkan skor 7.

1

2) Benar – Salah

Setiap item bentuk benar – salah diberi skor maksimum 1. jadi, apabila suatu item dijawab benar (sesuai dengan kunci jawaban) maka

skornya adalah 1. Demikian pula sebaliknya, jika dijawab salah (tidak sesuai dengan kunci jawaban) maka diberi skor 0. Untuk menghitung skor terakhir dari seluruh item tes bentuk benar salah biasanya dipergunakan rumus

$$S = \frac{R - W}{n - 1} \text{ atau } S = R - W$$

Keterangan:

S = skor terakhir atau yang diharapkan

R = Jumlah item yang dijawab benar

W = Jumlah item yang dijawab salah

n = banyaknya option; untuk benar – salah selalu dua

1 = bilangan tetap.

Contoh:

Jumlah item dari suatu ujian yang berbentuk benar salah ada 30. salah satu peserta didik menjawab benar 20, dan jawaban salah 5, maka skor yang diperoleh adalah:

$$S = \frac{20 - 5}{2 - 1} = 15$$

1

3) Pilihan Ganda.

Cara penskoran tes bentuk pilihan ada dua, yaitu: pertama tanpa ada koreksi terhadap jawaban tebakan, dan yang kedua dengan ada koreksi terhadap jawaban tebakan.

a) apabila tidak ada tebakan

ada beberapa pendapat mengenai penskoran tanpa koreksi. Pendapat pertama adalah sebagai berikut: Cara menskor untuk bentuk tes ini adalah sebagai berikut, item yang dijawab benar diberi skor 1,

dan yang salah diberi skor 0. untuk menghitung skor terakhir digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

Contoh:

Andaikan item dari suatu ujian yang berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 item, dengan menggunakan option alternatif jawaban 4 untuk setiap item. Seorang peserta didik dapat menjawab benar 14 item, dan yang dijawab salah ada 6, maka skor yang diperoleh peserta didik tersebut adalah:

$$S = 14 - \frac{6}{4 - 1} = 14 - 2 = 12$$

1

Jika dalam mengerjakan tes yang berbentuk benar – salah atau pilihan ganda terdapat item yang tidak dijawab, maka dalam skoring, item yang tidak dijawab tidak diberi skor. Bisa saja guru menganggap salah terhadap jawaban yang tidak dijawab. Ini tergantung pada kesepakatan antara guru dan peserta didik.

Pendapat yang lain adalah sebagai berikut: penskoran tanpa koreksi terhadap jawaban tebakan adalah satu untuk tiap butir yang dijawab benar, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir yang dijawab benar.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah item yang dijawab benar}}{\text{Banyaknya butir soal}}$$

1

Contoh:

Andaikan item dari suatu ujian yang berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 item, dengan menggunakan option alternatif jawaban 4 untuk setiap item. Seorang peserta didik dapat

menjawab benar 14 item, dan yang dijawab salah ada 6, maka skor yang diperoleh peserta didik tersebut adalah:

$$Skor = \frac{14}{20} \times 100 = 70$$

38

- b) Penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan adalah sebagai berikut:

$$Skor = \left[\frac{\left(B - \frac{S}{P-1} \right)}{N} \right] \times 100$$

1

Keterangan:

B = Banyaknya butir soal yang dijawab benar

S = Banyaknya butir yang dijawab salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir

N = Banyaknya butir soal

1 = bilangan tetapan

Contoh:

Suatu soal pilihan ganda dengan soal 60 butir soal dengan 5 alternatif jawaban. Diketahui banyaknya item yang dijawab dengan benar adalah 40, yang dijawab salah 15, dan yang tidak dijawab 5, maka skor yang diperoleh peserta didik tersebut adalah

$$Skor = \left[\frac{\left(40 - \frac{15}{5-1} \right)}{60} \right] \times 100 = 65,10417$$

1

4) Menjodohkan (*matching test*)

Untuk menilai suatu tes yang berbentuk menjodohkan, diperhitungkan dari jumlah item yang dijawab benar saja. Rumusnya sama dengan *fill in and completion*, yaitu:

$$S = R$$

5) Performans

Penilaian *Performance*

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester:

Indikator :

Kemampuan : Membuat Sistem Akuntansi

NO	Nama Peserta didik	Aspek yang Diamati										Total Skor	Nilai
		Logika					Kebenaran						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		
1	Bele Bau			X							X	8	8
2	Nikodemus				X						X	9	9
3	Theresia		X						X			5	5
4	Paulus					X				X		9	9

Cara mengubah skor perolehan menjadi nilai sebagai berikut:

1. Bele Bau = $8/10 \times 10 = 8$
2. Nikodemus = $9/10 \times 10 = 9$
3. Theresia = $5/10 \times 10 = 5$
4. PAULUS = $9/10 \times 10 = 9$

$$Rumus = \frac{Jumlah\ skor\ perolehan}{Jumlah\ skor\ maksimal}$$

2. Ranah Afektif

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran yang digunakan.. Apabila digunakan skala Likert dari 1 sampai 5 maka skor tertinggi tiap butir adalah 5 dan terendah adalah 1. Untuk skala beda semantik skor tertinggi adalah 7 dan terendahnya adalah 1.

Hasil pengukuran berupa skor atau angka harus ditafsirkan maknanya. Semakin banyak opsinya maka pengukuran semakin baik karena pengukuran yang dilakukan semakin detail. Dengan demikian, penafsiran makna akan terkait dengan jumlah skala dan jumlah butir yang digunakan. Misalkan ada 10 butir pertanyaan pada kuesioner tentang sikap atau minat seseorang terhadap pelajaran tertentu dengan menggunakan skala likert 5 pilihan. Skor paling tinggi misalnya apabila peserta didik menjawab sangat setuju yaitu 5 dan skor paling rendah adalah bila peserta didik memilih jawaban sangat tidak setuju, yaitu 1. Jadi skor tertinggi adalah $10 \text{ butir} \times 5 = 50$, dan skor terendah adalah : $10 \text{ butir} \times 1 = 10$. Penentuan kategori hasil pengukuran sikap atau minat dapat dilihat dalam Tabel 34 berikut.

Tabel 34. Kategori Sikap atau Minat Peserta Didik untuk 10 Butir Pertanyaan

No.	Skor Peserta Didik	Kategori Sikap atau Minat
1.	$40 < \text{skor} < 50$	Sangat Positif
2.	$30 < \text{skor} < 39$	Positif
3.	$20 < \text{skor} < 29$	Negatif
4.	$10 < \text{skor} < 19$	Sangat Negatif

31

Pengkategorian skor peserta didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Minimal skor adalah 10 dan maksimal skor adalah 50.
- b. Selisih antara skor minimal dan skor maksimal adalah $50 - 10 = 40$

- c. Diandaikan guru hendak membagi menjadi empat kategori yaitu sangat positif, positif, negatif, dan sangat negatif. Maka jarak antara kategori tersebut adalah $40:4 = 10$
- d. Pengkategorian dapat dilakukan dengan menambahkan skor minimal dengan jarak. Misalnya sangat negatif berada di antara skor 10 – 19.

Penentuan kategori skor peserta juga dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Sturges Sudjana (1992) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang dengan cara data terbesar dikurangi data terkecil. Dalam kasus di atas, $50 - 10 = 40$
- b. Menentukan *banyak kelas interval* yang diperlukan. Banyak kelas yang diambil paling sedikit 5 dan paling banyak 15. Bila n cukup besar maka gunakan aturan Sturges yaitu

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

n = banyaknya data dan hasil akhir bulatkan.

Dalam kasus di atas, maka banyaknya kelas adalah 5. Dengan menggunakan rumus Sturges maka banyak kelas $= 1 + (3,3) \log 10 = 4,3 \approx 4$. Karena minimum kelasnya lima maka banyak kelas ditentukan 5.

- c. Tentukan panjang kelas interval p dengan cara membagi rentang kelas dengan banyak kelas.
- d. Dalam kasus di atas maka $p = 40/5 = 8$
- e. Pilih ujung bawah kelas interval pertama atau data yang terkecil.
- f. Dengan $p = 10$ maka intervalnya adalah sebagai berikut

Tabel 35.

1	No.	Skor Peserta Didik	Kategori Sikap atau Minat
		42 < Skor < 50	Sangat Positif
	1.	34 < skor < 41	Positif
	2.	26 < skor < 33	Netral
	3.	18 < skor < 25	Negatif
	4.	10 < skor < 17	Sangat Negatif

1

3. Ranah Psikomotor

Andaikan seorang guru hendak mengukur kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan akuntansi pada suatu perusahaan. Guru tersebut membuat soal praktik akuntansi. Indikator yang akan diukur ada 6 yang masing-masing tercermin pada soal yang berjumlah 6 (satu soal mewakili satu indikator).

Soal tersebut misalnya demikian:

Tabel 36. Contoh Penilaian Praktik Akuntansi

Lingkari angka 5 jika sangat tepat, angka 4 jika tepat, angka 3 jika tidak tepat, angka 2 jika tidak tepat, dan angka 1 jika sangat tidak tepat	
5 4 3 2 1	Melakukan analisis bukti transaksi dengan cara menggolong-golongkan bukti transaksi sesuai tanggal.
5 4 3 2 1	Menjurnal transaksi dengan benar sesuai dengan jenis transaksinya
5 4 3 2 1	Memposting transaksi ke dalam buku besar dan menjumlah saldonya
5 4 3 2 1	Membuat neraca lajur dengan benar dan memasukkan buku besar ke dalam neraca lajur
5 4 3 2 1	Membuat jurnal penyesuaian bagi transaksi yang memerlukan penyesuaian
5 4 3 2 1	Membuat laporan keuangan secara urut mulai dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca

Jika untuk butir 1, peserta didik memperoleh skor 5 berarti sempurna/benar, butir 2 memperoleh skor 4 berarti benar tetapi

kurang sempurna, butir 3 memperoleh skor 4 berarti benar tetapi kurang sempurna, butir 4 memperoleh skor 3 berarti kurang benar, butir 5 memperoleh skor 3 berarti kurang benar, butir 6 memperoleh skor 1 berarti tidak benar. Jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah 20, diperoleh dari $5 + 4 + 4 + 3 + 3 + 1$.

Skor terendah yang dapat dicapai oleh peserta didik adalah 6 sedangkan yang tertinggi adalah 30. Mean untuk soal tersebut adalah 18 $((6 + 30)/2)$. Jika dibagi menjadi 4 kategori, maka:

Rentang Skor	Kategori
6 - 11	Tidak Berhasil
12 - 17	Kurang Berhasil
18 - 23	Berhasil
24 - 30	Sangat Berhasil

Karena peserta didik tadi memperoleh skor 20, maka ia termasuk dalam rentang skor 18 – 23 dan termasuk dalam kategori berhasil.

B. Penentuan Bobot Komponen Penilaian

Pembobotan soal adalah pemberian bobot kepada suatu soal dengan cara membandingkannya dengan soal lain dalam suatu perangkat tes yang sama. Dengan demikian pembobotan soal uraian hanya dapat dilakukan dalam penyusunan perangkat tes. Apabila suatu soal berdiri sendiri maka tidak dapat dihitung atau ditetapkan bobotnya.

Bobot untuk komponen penilaian disesuaikan dengan karakteristik masing-masing soal seperti tingkat kesukaran masing-masing item, luas lingkup materi, esensialitas, dan tingkat kedalaman materi. Item yang sulit diberi bobot yang besar, demikian juga item yang mudah diberi bobot rendah.

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, perlu dipertimbangkan pula skala penskoran yang hendak digunakan, misalnya skor dengan skala 10, atau 100. Apabila skor memiliki skala 10, maka skor maksimal yang akan diperoleh peserta didik yang mampu menjawab semua soal dengan benar adalah 10.

Untuk soal uraian objektif dan uraian non objektif, penskoran dapat menggunakan cara-cara berikut ini, dengan catatan bobot untuk semua butir soal sama.

Nomor soal	Skor yang diperoleh	Skor seharusnya	Bobot soal	Skor
A	B	C	D	E
1	5	20	15	3,75
2	10	16	20	12,5
3	30	30	30	30
4	15	15	20	20
5	5	10	15	7,5
Jumlah	65	91	100	73,75

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Kolom A, menunjukkan nomor soal. Dalam hal ini soal yang dibuat oleh guru ada 5 buah item.
2. Kolom B, menunjukkan skor yang diperoleh peserta didik setelah guru memeriksa jawaban peserta didik.
3. Kolom C, menunjukkan skor yang seharusnya dapat dicapai oleh peserta didik.
4. Kolom D, menunjukkan bobot masing-masing soal. Dari kolom D ini, kita dapat mengetahui bahwa soal nomor 3 memiliki bobot soal yang paling tinggi yaitu sebesar 30. Hal ini menunjukkan bahwa soal nomor 3 cakupan materinya luas, sukar, pokok, dan atau mendalam.

5. Kolom E, menunjukkan skor yang diperoleh peserta didik tiap item soalnya (soal nomor 1 skornya 3,75, soal nomor 2 skornya 12,5, soal nomor 3 skornya 30, soal nomor 4 skornya 20, dan soal nomor 5 skornya 7,5. skor masing-masing item diperoleh dari

$$Skor\ item = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ seharusnya} \times Bobot\ soal$$

Jumlah total skor yang diperoleh peserta didik ditunjukkan pada sel kanan bawah yaitu sebesar 73,75. Jumlah ini diperoleh dari penjumlahan skor masing-masing skor item.

Pembobotan soal bentuk campuran ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Yang dimaksud dengan soal bentuk campuran yaitu soal yang didalamnya terdapat soal yang berbentuk pilihan dan soal yang berbentuk uraian. Pada umumnya cakupan materi soal bentuk pilihan ganda lebih banyak, sedang tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi.

Suatu ulangan terdiri dari N1 soal pilihan ganda dan N2 soal uraian. Bobot untuk soal pilihan ganda adalah w1 dan bobot untuk soal uraian adalah w2. Jika seorang peserta didik menjawab n1 pilihan ganda dan n2 soal uraian, maka peserta didik itu mendapat skor:

$$w1 \times \left(\frac{n1}{N1} \times 100 \right) + w2 \times \left(\frac{n2}{N2} \times 100 \right)$$

1

Misalkan, suatu ulangan terdiri dari 20 bentuk soal pilihan ganda dengan 4 pilihan, dan 4 buah soal bentuk uraian. Soal pilihan ganda bisa dijawab benar 16 dan dijawab salah 4, sedang bentuk uraian bisa dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,4 dan bentuk uraian 0,6, maka skor yang diperoleh dapat dihitung sebagai berikut:

$$Skor = 0,4x\left(\frac{16}{20}x100\right) + 0,6x\left(\frac{20}{40}x100\right) = 62$$

1

C. Perhitungan Skor Final

Perhitungan skor final yang dibuat guru harus dapat mencerminkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karenanya pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan secara periodik seperti tugas-tugas, ujian formatif, ujian sumatif, dan sebagainya. Karena keluasan bahan dan tingkatan dalam ranah pengetahuan, afektif, dan psikomotor berbeda, maka masing-masing pengukuran dan penilaian diberi bobot yang berbeda-beda. Misalnya bobot untuk tugas, ulangan, dan sumatif adalah 2, 3, 4.

Pembobotan ini berguna bagi penentuan skor akhir dan akhirnya berdampak pada penilaian akhir yang tercantum pada rapor peserta didik. Pengubahan skor menjadi nilai dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang ada di masing-masing sekolah.

Andaikan seorang peserta didik memiliki skor tugas masing-masing 70, 80, 65, 75, dan 70. sementara skor yang diperoleh dari ulangan formatif yang dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut adalah 30, 40, dan 65. Pada ulangan sumatif peserta didik tersebut berhasil memperoleh skor 60. Bobot untuk masing-masing komponen pengukuran adalah 2, 3, dan 4. Berdasarkan data tersebut, guru dapat menentukan skor akhir sebagai berikut.

1. Mencari rata-rata skor tugas, ulangan formatif dan sumatif

a. tugas:

$$\frac{70+80+65+75+70}{5} = 72$$

b. Ulangan formatif

$$\frac{30 + 40 + 40}{3} = 36,67$$

1

c. Ulangan sumatif

$$\frac{65}{1} = 65$$

2. Mengalikan rata-rata skor dengan bobot (dalam hal ini bobot tugas, ulangan formatif, dan ulangan sumatif masing-masing 2, 3, 4)

a. Tugas : $72 \times 2 = 144$

b. Ulangan formatif: $36,67 \times 3 = 110$

c. Ulangan sumatif: $65 \times 4 = 260$

3. Menjumlahkan skor masing-masing dan membaginya dengan jumlah bobot sebagai berikut:

$$\frac{144 + 110 + 260}{9} = 57,11$$

1

Dengan demikian peserta didik tersebut mendapatkan skor final sebanyak 57,11. Prosedur penilaian aspek psikomotor sama dengan prosedur penilaian aspek kognitif seperti tersebut di atas. Sementara untuk penilaian aspek afektif dilakukan secara kualitatif.

D. Kriteria Penilaian

Penilaian pendidikan lebih banyak berhubungan dengan cara bagaimana penilaian itu dilakukan. Hal ini menyangkut penentuan kompetensi yang akan dinilai, pembuatan kisi-kisi soal, pembuatan soal, penentuan waktu pengerjaan, dan pelaksanaan penilaian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah :

1. Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan nontes.
2. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap.

3. Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung, misalnya: mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja peserta didik, dan memberikan tes.
4. Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
5. Mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada peserta didik tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.
6. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas peserta didik, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, portofolio.
7. Mengacu kepada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang difahami, dan mampu dilakukan.
8. Tidak bersifat diskriminasi, yakni memberikan peluang yang adil kepada semua peserta didik.

Ada beberapa jenis cara penilaian yang dilakukan oleh guru, dimulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks. Jenis cara penilaian tersebut antara lain:

1. Cara penilaian yang paling sederhana, atau mungkin juga dapat dikatakan yang paling tua dan banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan ialah prosedur yang tidak membedakan dengan jelas pengukuran dan penilaian. Dalam pelaksanaannya sering dikacaukan antara penskoran dan penilaian. Skor yang diperoleh peserta didik dianggap sebagai nilai yang kemudian digunakan untuk "memvonis" peserta didik".

Seorang guru yang memberikan angka 6 pada pekerjaan peserta didik sudah secara implisit mengatakan bahwa peserta didik tersebut "lulus". Jadi sambil memberi skor, guru sekaligus menilai, dan nilainya adalah 6.

2. Cara yang kedua yaitu penilaian dengan membuat peringkat skor-skor dalam bentuk tabel-tabel distribusi peringkat dengan membuat rentangan skor teoritis. Jika kemudian skor-skor yang diperoleh peserta didik (skor aktual) dimasukkan ke dalam rentangan skor teoritis tersebut, maka rentangan dan distribusi skor-skor aktual dapat diperiksa secara visual bagaimana bentuk distribusi frekuensinya sehingga sekaligus guru dapat melihat apakah tes yang diadakan terlalu mudah, terlalu sukar, atau sedang bagi sekelompok peserta didik. Dari pemeriksaan secara visual, guru dapat menetapkan batas-batas penilaian sesuai dengan distribusi kelompok skor yang terlukis di dalam tabel. Dalam hal ini guru dituntut tanggung jawab keprofesionalannya dalam menentukan batas persyaratan penguasaan minimal dari hasil tes yang telah ditabulasikan itu.

Dengan menggunakan prosedur distribusi peringkat ini, guru menerapkan kedua orientasi penilaian, yaitu *norm-oriented* dalam bentuk kompetisi intrakelompok dan *criterion-oriented* secara bersama-sama.

3. cara penilaian dengan menggunakan persentase (%) banyak digunakan karena dianggap lebih sederhana dan praktis. Penilai dengan persentase ini umumnya dikaitkan dengan skala penilaian 0 – 10 atau 0 – 100, dengan langsung mentransformasikan persentase yang dimaksud menjadi nilai. Misalnya 50% benar sama dengan nilai 5 (dalam skala penilaian 0 – 10) atau 50 (dalam skala penilaian 0 – 100), demikian juga 56%, 66% dan sebagainya.

Cara ini didasarkan atas anggapan bahwa proses pengukuran yang dipergunakan sebagai dasar untuk menghitung persentase itu telah menggunakan alat-alat yang memadai dan dianggap baik. Oleh karena itu, keandalan hasil penilaian dengan persentase ini sangat bergantung pada apakah "meteran" yang dipakai sebagai dasar perhitungan persentase itu benar (baik) atau tidak.

4. cara penilaian yang menggunakan teknik statistis yang lebih kompleks. Cara ini dinamakan penstandarisasian atau penormalan. Dikatakan penstandarisasian karena dalam mentransformasikan skor-skor hasil pengukuran suatu kelompok peserta didik menggunakan rentangan yang disebut deviasi standar, yaitu penyimpangan rata-rata yang dihitung dari nilai titik tengah kelompok yang disebut mean atau rata-rata hitung (*arithmetic mean*). Proses penstandarisasian ini kemudian diteruskan dengan penormalisasian, yaitu distribusi skor-skor itu dikonfrontasikan dengan distribusi normal (meskipun mungkin distribusi atau pencaran skor-skor aktual yang diperoleh dari hasil itu tidak mirip atau bahkan menyimpang jauh dari pencaran kurva normal). Hal ini menunjukkan kelemahan penstandarisasian dan penormalisasian. Kelemahan yang lain ialah prosedur ini hanya dapat memberikan informasi kepada kita mengenai posisi atau kedudukan prestasi perseorangan di dalam kelompoknya, seberapa jauh peserta didik menyimpang dari prestasi rata-rata kelompoknya, tetapi sama sekali tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan persyaratan penguasaan minimal yang dikehendaki atau dengan penilaian yang bersifat *criterion-oriented*.

Cara penilaian yang menggunakan teknik statistik tersebut di atas cocok dan baik bila:

- a. pencaran skor-skor aktual yang diperoleh mendekati pencaran kurva normal

- b. jumlah kasus (peserta didik yang dites) cukup besar, minimal 50. semakin banyak jumlah peserta didik yang dites akan semakin baik.

E. Konversi Skor Menjadi Nilai

Seperti telah dikemukakan pada Bab I, bahwa skor tidak memiliki arti. Untuk dapat memberikan arti, maka guru harus mengubah skor menjadi nilai. Dengan demikian guru bisa mengambil keputusan-keputusan tertentu sehubungan dengan proses belajar mengajar yang dilakukannya.

1. Acuan Penilaian

Masidjo (1995) membagi acuan penilaian menjadi tiga macam yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Norma (PAN), dan Penilaian Acuan Kombinasi (PAK). Berikut dijabarkan masing-masing penkonversian skor menjadi nilai berdasarkan masing-masing acuan.

a. Penilaian Acuan Patokan (*Criterion-Referenced Evaluation*)

Penilaian acuan patokan, selanjutnya disebut PAP, adalah penilaian yang memperbandingkan prestasi belajar peserta didik dengan patokan yang telah ditetapkan sebelumnya (skor teoritis), suatu prestasi yang seharusnya dicapai (skor ideal) oleh peserta didik yang dituntut oleh guru.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar guru dapat menggunakan PAP adalah:

- 1) Guru harus mampu mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator secara tuntas untuk setiap mata pelajaran yang diampunya. Konsekuensinya guru harus dapat merumuskan indikator secara baik

dan benar-benar dapat diukur. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru, sekolah, dan masyarakat dapat menentukan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Dengan demikian guru dituntut untuk dapat menjabarkan kompetensi dasar dalam indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk itu perlu ada dorongan dari sekolah dan masyarakat agar guru semakin terlatih dalam menjabarkan kompetensi dasar.

- 2) Guru mampu menyelenggarakan program pembinaan dan pengayaan yang memadai. Situasi di dalam kelas sangat heterogen, ada kaya dan ada yang miskin, ada yang berasal dari kota dan ada yang berasal dari desa, ada yang pandai dan ada pula yang kurang pandai dan sebagainya. Situasi ini membawa konsekuensi bagi guru, yaitu dapat mengelola dan membelajarkan kelas dengan baik. Apabila peserta didik belum dapat mencapai kompetensi dasar yang disyaratkan maka guru mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan remedial. Demikian juga apabila peserta didik sudah mampu menguasai kompetensi yang disyaratkan, maka guru memberikan pengayaan pada peserta didik tersebut.
- 3) Guru dan sekolah harus mampu mengelola secara terencana dan memadai setiap kegiatan sekolah dan mampu menyediakan fasilitas yang relevan.

PAP dibedakan menjadi dua yaitu PAP tipe I dan PAP tipe II. Perbedaan kedua tipe tersebut adalah pada batas *passing score*nya. Untuk PAP tipe I *passing score*nya tinggi sedangkan untuk PAP tipe II *passing score*nya lebih rendah.

1) PAP Tipe I

Pada PAP Tipe I, peserta dianggap sudah memiliki kompetensi apabila yang bersangkutan mencapai skor minimal 65% (Cukup). Untuk skor yang ada di atas atau di bawah skor ditentukan sebagai berikut:

a) Dinyatakan dalam angka

Tabel 37. PAP Tipe I

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
95% - 100%	10
90% - 94%	9
85% - 90%	8
80% - 84%	7
65% - 79%	6
60% - 64%	5
55% - 59%	4
50% - 54%	3
45% - 49%	2
0% - 44%	1

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk essai dengan skor maksimal 25 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan tingkat penguasaan kompetensi berdasarkan patokan yang sudah ada.

1 Tabel 38. Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAP Tipe I

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai
$95\% \times 25 = 23.75$	23,75 - 25	10
$90\% \times 25 = 22.5$	22.5 - 23,74	9
$85\% \times 25 = 21.25$	21.25 - 22,4	8
$80\% \times 25 = 20$	20 - 21,24	7
$65\% \times 25 = 16.25$	16.25 - 19,9	6
$60\% \times 25 = 15$	15 - 16,24	5
$55\% \times 25 = 13.75$	13.75 - 14,9	4
$50\% \times 25 = 12.5$	12.5 - 13,74	3
$45\% \times 25 = 11.25$	11.25 - 12,4	2
Di bawah $45\% \times 25$	0 - 11,24	1

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

1 Tabel 39. Contoh Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Angka

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	6
2	B	17	6
3	C	10	1
4	D	8	1
5	E	22	8
6	F	23	9
7	G	15	5
8	H	15	5
9	I	20	7
10	J	19	6
11	K	18	6
12	L	16	5
13	M	24	10
14	N	12	2
15	O	17	6

b) Dinyatakan dalam huruf

1
Tabel 40. Contoh Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
90% - 100%	A
80% - 89%	B
65% - 79%	C
55% - 64%	D
Di bawah 55%	E

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 25 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1
Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan tingkat penguasaan kompetensi berdasarkan patokan yang sudah ada.

1
Tabel 41. Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai Huruf
$90\% \times 25 = 22,50$	22,50 - 25,00	A
$80\% \times 25 = 20,00$	20,00 - 22,49	B
$65\% \times 25 = 16,25$	16,25 - 19,99	C
$55\% \times 25 = 13,75$	13,75 - 16,24	D
Di bawah 55% = 13,75	0,00 - 13,74	E

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 42. Contoh Nilai Siswa

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	C
2	B	17	C
3	C	10	E
4	D	8	E
5	E	22	B
6	F	23	A
7	G	15	D
8	H	15	D
9	I	20	B
10	J	19	C
11	K	18	C
12	L	16	D
13	M	24	A
14	N	12	E
15	O	17	C

2) PAP Tipe II

Pada PAP Tipe II, peserta dianggap sudah memiliki kompetensi apabila yang bersangkutan mencapai skor minimal 56% (Cukup). Untuk skor yang ada di atas atau di bawah skor ditentukan sebagai berikut:

a) Dalam bentuk nilai angka

Tabel 43. PAP Tipe II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
91% - 100%	10
81% - 90%	9
74% - 80%	8
66% - 73%	7
56% - 79%	6
51% - 55%	5
46% - 50%	4
41% - 45%	3
36% - 40%	2
0% - 35%	1

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 25 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1 Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan tingkat penguasaan kompetensi berdasarkan patokan yang sudah ada.

Tabel 44. Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAP Tipe II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai
$91\% \times 25 = 22,75$	22,75 - 25,00	10
$81\% \times 25 = 20,25$	22,50 - 22,74	9
$74\% \times 25 = 18,5$	18,50 - 22,49	8
$66\% \times 25 = 16,5$	16,50 - 18,49	7
$56\% \times 25 = 14$	14,00 - 16,49	6
$51\% \times 25 = 12,75$	12,75 - 13,99	5
$46\% \times 25 = 11,5$	11,50 - 12,75	4
$41\% \times 25 = 10,25$	10,25 - 11,49	3
$36\% \times 25 = 9$	09,00 - 10,24	2
Di bawah $36\% \times 25 = 8$	0,00 - 8,99	1

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 45. Contoh Tingkat Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Angka

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	7
2	B	17	7
3	C	10	2
4	D	8	1
5	E	22	8
6	F	23	10
7	G	15	6
8	H	15	6
9	I	20	8
10	J	19	8
11	K	18	7
12	L	16	6
13	M	24	10
14	N	12	4
15	O	17	7

b) Dalam bentuk huruf

Tabel 46. Contoh Tingkat Pencapaian Skor Peserta Didik dalam Huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
81% - 100%	A
66% - 80%	B
56% - 65%	C
46% - 55%	D
Di bawah 46%	E

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 25 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1 Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan tingkat penguasaan kompetensi berdasarkan patokan yang sudah ada.

1 Tabel 47. Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai Huruf
$81\% \times 25 = 20,25$	20,25 - 25,00	A
$66\% \times 25 = 16,50$	16,50 - 20,24	B
$56\% \times 25 = 14,00$	14,00 - 16,49	C
$46\% \times 25 = 11,50$	11,50 - 13,99	D
Di bawah 46% = 11,50	0,00 - 11,49	E

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

1 Tabel 48. Contoh Nilai Siswa

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	B
2	B	17	B
3	C	10	E
4	D	8	E
5	E	22	A
6	F	23	A
7	G	15	C
8	H	15	C
9	I	20	B
10	J	19	B
11	K	18	B
12	L	16	C
13	M	24	A
14	N	12	D
15	O	17	B

b. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Evaluation*)

Penilaian acuan norma, selanjutnya PAN, adalah suatu penilaian yang memperbandingkan hasil belajar terhadap hasil belajar peserta didik lain dalam kelompoknya. Dengan kata lain, PAN adalah penilaian yang

memperbandingkan hasil belajar peserta didik dengan prestasi yang dicapai dalam kelompoknya. PAN sering disebut penilaian acuan relatif.

PAN berorientasi pada prestasi real (skor empirik) yang dapat dicapai oleh kelompok yang dinyatakan dalam prestasi rata-rata kelompok (*mean*) beserta deviasi standarnya (*S*) pada kurva normal. Mean dan standar deviasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan *passing score*. Kelompok yang bermutu akan menghasilkan *mean* yang besar. Kelemahan PAN adalah nilai peserta didik ditentukan oleh prestasi kelompok.

PAN dibedakan menjadi dua yaitu PAN tipe I dan PAN tipe II. Perbedaan kedua tipe tersebut adalah pada batas *passing score*nya. Untuk PAP tipe I *passing score*nya tinggi sedangkan untuk PAP tipe II *passing score*nya lebih rendah.

1) PAN Tipe I

Dasar dari PAN Tipe I adalah kurva normal jenis *stanines*. Pada PAN Tipe I peserta dianggap sudah memiliki kompetensi apabila yang bersangkutan mencapai skor minimal $M + 0,25S$ (Cukup). Untuk skor yang ada di atas atau di bawah skor ditentukan sebagai berikut:

a) Dinyatakan dalam angka

1

Tabel 49. PAN Tipe I

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
$M + 2,25S$	10
$M + 1,75S$	9
$M + 1,25S$	8
$M + 0,75S$	7
$M + 0,25S$	6
$M - 0,25S$	5
$M - 0,75S$	4
$M - 1,25S$	3
$M - 1,75S$	2
$M - 2,25S$	1

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 30 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1 Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan mean dan standar deviasinya. Mean = 16,93, dan Standar deviasi = 4,54.

Tabel 50. Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAN I

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai
$M + 2,25S = 27,15$	27,15 - 30,00	10
$M + 1,75S = 24,88$	24,88 - 27,14	9
$M + 1,25S = 22,61$	22,61 - 24,87	8
$M + 0,75S = 20,34$	20,34 - 22,60	7
$M + 0,25S = 18,07$	18,07 - 20,33	6
$M - 0,25S = 15,80$	15,80 - 18,00	5
$M - 0,75S = 13,53$	13,53 - 18,79	4
$M - 1,25S = 11,25$	11,25 - 13,52	3
$M - 1,75S = 8,98$	8,98 - 11,24	2
$M - 2,25S = 6,74$	6,74 - 8,97	1

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 51. Contoh Pencapaian Nilai Peserta Didik dalam Angka

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	5
2	B	17	5
3	C	10	2
4	D	8	1
5	E	22	7
6	F	23	8
7	G	15	4
8	H	15	4
9	I	20	6
10	J	19	6
11	K	18	6
12	L	16	2
13	M	24	8
14	N	12	3
15	O	17	5

b) Dinyatakan dalam huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
$M + 1,75S$ s/d $M + 2,25S$	A
$M + 0,75S$ s/d $M + 1,25S$	B
$M + 0,25S$ s/d $M + 0,75S$	C
$M - 0,75S$ s/d $M - 0,25S$	D
$M - 2,25S$ s/d $M - 1,25S$	E

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 30 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1

Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan mean dan standar deviasinya. Mean = 16,93, dan Standar deviasi = 4,54

1

Tabel 53. Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai Huruf
$M + 1,75S$ s/d $M - \text{ke atas}$	24,88 s/d 30,00	A
$M + 0,75S$ s/d $M + 1,75S$	20,34 s/d 24,87	B
$M - 0,25S$ s/d $M + 0,75S$	15,80 s/d 20,33	C
$M - 1,25S$ s/d $M - 0,25S$	11,25 s/d 15,79	D
0 s/d $M - 1,25S$	0 - 11,25	E

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

1

Tabel 54. Contoh Nilai Siswa

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	C
2	B	17	C
3	C	10	E
4	D	8	E
5	E	22	B
6	F	23	A
7	G	15	D
8	H	15	D
9	I	20	B
10	J	19	C
11	K	18	C
12	L	16	C
13	M	24	A
14	N	12	D
15	O	17	C

2) PAN Tipe II

Dasar dari penilaian acuan patokan tipe II ini, selanjutnya PAN Tipe II, adalah daerah kurva normal. Pada PAN Tipe II ini guru

menentukan batas lulus yang dikaitkan dengan *mean* (M) dan standar deviasi (S). Peserta didik dianggap sudah memiliki kompetensi apabila yang bersangkutan mencapai skor minimal $M - 1S$ (Cukup). Untuk skor yang ada di atas atau di bawah skor ditentukan sebagai berikut:

a) Dalam bentuk nilai angka

Tabel 55. PAN Tipe II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
$M + 2,25S$ s/d $M + 3S$	10
$M + 2S$ s/d $M + 2,5S$	9
$M + 1,5S$ s/d $M + 2S$	8
$M + 1S$ s/d $M + 1,5S$	7
$M - 1S$ s/d $M + 1S$	6
$M - 1,5S$ s/d $M - 1S$	5
$M - 2S$ s/d $M - 1,5S$	4
$M - 2,5S$ s/d $M - 2S$	3
$M - 3S$ s/d $M - 3S$	2
Di bawah $M - 3S$	1

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 30 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan mean dan standar deviasinya. Mean = 16,93, dan Standar deviasi = 4,54

1 Tabel 56. Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi Berdasarkan PAN II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai
M + 2,25S s/d M + 3S	28,29 – 30,00	10
M + 2S s/d M + 2,5S	26,02 – 28,28	9
M + 1,5S s/d M + 2S	23,75 – 26,01	8
M + 1S s/d M + 1,5S	21,48 – 23,74	7
M – 1S s/d M + 1S	12,39 – 21,47	6
M - 1,5S s/d M – 1S	10,12 – 12,38	5
M – 2S s/d M - 1,5S	7,85 – 10,11	4
M - 2,5S s/d M – 2S	5,58 – 7,84	3
M – 3S s/d M – 3S	3,31 – 5,57	2
Di bawah M - 3S	0,00 – 3,30	1

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

1 Tabel 57. Contoh Pencapaian Nilai Peserta Didik dalam Angka

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	6
2	B	17	6
3	C	10	4
4	D	8	4
5	E	22	7
6	F	23	7
7	G	15	6
8	H	15	6
9	I	20	6
10	J	19	6
11	K	18	6
12	L	16	6
13	M	24	8
14	N	12	5
15	O	17	6

b) Dalam bentuk huruf

1
Tabel 58. Pencapaian Nilai Peserta Didik dalam Huruf.

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Nilai Huruf
M + 2S ke atas	A
M +1S s/d M + 2S	B
M - 1S s/d M + 1S	C
M - 2S s/d M - 1S	D
Di bawah M - 2S	E

Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 30 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1
Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan tingkat penguasaan kompetensi berdasarkan patokan yang sudah ada.

1
Tabel 59. Contoh Tingkat Penguasaan Kompetensi dalam Huruf

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai Huruf
M + 2S ke atas	26,02 – 30,00	A
M +1S s/d M + 2S	21,48 – 26,01	B
M - 1S s/d M + 1S	12,39 – 21,47	C
M - 2S s/d M - 1S	7,85 – 12,38	D
Di bawah M - 2S	0,00 – 7,84	E

Dengan demikian masing-masing peserta didik akan mendapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 60. Contoh Nilai Siswa

No	Peserta didik	Skor yang dicapai	Nilai
1	A	18	C
2	B	17	C
3	C	10	D
4	D	8	D
5	E	22	B
6	F	23	B
7	G	15	C
8	H	15	C
9	I	20	C
10	J	19	C
11	K	18	C
12	L	16	C
13	M	24	B
14	N	12	D
15	O	17	C

c. Penilaian Acuan Kombinasi (PAK)

Penilaian acuan kombinasi, selanjutnya PAK, adalah suatu penilaian yang memperbandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya di satu pihak dan prestasi siswa lain dalam kelompoknya di pihak lain. Dengan kata lain PAK adalah suatu penilaian yang memperbandingkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan prestasi atau batas penguasaan kompetensi minimal yang seharusnya dicapai siswa berdasarkan sekurang-kurangnya tuntutan kompetensi dan memperhatikan prestasi yang dapat dicapai oleh kelompoknya

PAK berorientasi pada prestasi real yang dapat dicapai oleh kelompok dan prestasi yang seharusnya dicapai oleh kelompok. Dalam kenyataannya, PAK ingin memperhatikan tuntutan dari PAP di satu pihak dan tuntutan dari PAN di pihak lain. Dalam hal ini, prestasi yang seharusnya dicapai oleh kelompok dapat berada di atas prestasi yang seharusnya dicapai atau di bawah prestasi yang seharusnya dicapai

oleh kelompok. Apabila prestasi real yang dapat dicapai oleh kelompok sudah di atas prestasi atau melampaui prestasi yang seharusnya dicapai oleh kelompok, maka berarti bahwa mutu prestasi belajar kelompok sudah mengatasi tuntutan prestasi yang seharusnya, biasanya tampak pada sekolah-sekolah favorit atau sudah maju.

PAK dibedakan menjadi dua yaitu PAK tipe I dan PAK tipe II. Berikut penjelasan untuk masing-masing tipe

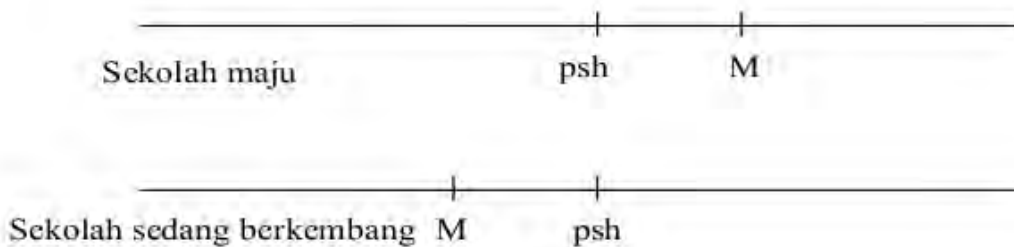
1) PAK Tipe I

Apabila seorang guru dalam penilaiannya menggunakan PAK Tipe I, maka ia perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Batas Lulus (*passing score*)

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan batas lulus, yaitu:

- (1) Batas lulus terletak di antara mean dan batas penguasaan kompetensi minimal yang seharusnya dicapai (psh) atau sebaliknya, tergantung dari mutu kelompok.



Gambar 8. Batas Lulus

- 1
- (2) Letak batas lulus akan diketahui lebih tepat dengan memperhatikan perbedaan frekuensi mencolok antara mean dan psh atau sebaliknya dalam distribusi frekuensi skor. Dasar pertimbangannya adalah perbedaan frekuensi dapat menunjukkan perbedaan prestasi.

(3) Persentase siswa yang nilainya di bawah cukup dalam suatu mata pelajaran sejenis atau serumpun. Persentase ini dapat diketahui dengan memperhitungkan frekuensi meningkat atau frekuensi kumulatif pada suatu distribusi skor. Informasi ini merupakan petunjuk yang dapat menguatkan letak batas lulus.

1
Contoh:

Dalam ulangan berbentuk esai dengan skor maksimal 30 yang diselenggarakan oleh guru dalam suatu kelas yang terdiri dari 15 siswa, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Skor	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17

1
Dari skor di atas diperoleh $M = 16,93$ dan standar deviasi sebesar 4,54

Untuk mengubah skor menjadi nilai, guru menentukan mean dan standar deviasinya. Berdasarkan data di atas, diperoleh Mean = 16,93, dan Standar deviasi = 4,54. apabila guru hendak membuat penilaian dengan menggunakan acuan PAK maka guru perlu membuat tabel distribusi frekuensi skor ulangan tersebut sebagai berikut:

Berdasarkan mata pelajaran sejenis jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah cukup adalah 56%, maka jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah cukup adalah $56\% \times 15 = 8,4 \approx 8$ peserta didik

Berdasarkan tabel di atas, maka guru dapat menyimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai nilai di bawah cukup ada 8 orang dan guru dapat memutuskan bahwa *passing score* pada skor yang diperoleh peserta didik

Kelas Interval	Frequency	Kumulatif		
0		0		
1		0		
2		0		
3		0	E	
4		0		
5		0		
6		0		
7		0		
8	1	1	D	
10	1	2		
12	1	3		
15	2	5		
16	1	6		Mean
17	2	8		
18	2	10	C	psh
19	1	11		
20	1	12		
22	1	13		
23	1	14		
24	1	15		
25		15	B	
26		15		
27		15		
28		15		
29		15	A	
30		15		
Total	15			

Gambar 9. Contoh Batas Lulus

- 1
- b) Menentukan nilai di atas dan di bawah nilai cukup. Sesudah menentukan batas lulus kemudian guru menentukan nilai-nilai lain di atas dan di bawah nilai cukup dengan tetap memperhatikan perbedaan frekuensi dan standar deviasi.

Berdasarkan tabel di atas, maka guru menentukan nilai c mulai dari 12 sampai 22, nilai B mulai dari 22 sampai dengan

26, sedangkan untuk nilai A dari 26 sampai dengan 30. Nilai D dimulai dari skor 6 sampai dengan 12, sementara nilai E dari 0 sampai dengan 6

Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1 or	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17
Nilai	C	C	D	D	C	B	C	C	C	C	C	C	B	C	C

2) PAK Tipe II

Penentuan *passing score* dan skor-skor lain pada PAK Tipe I terbuka lebar subjektivitas guru. Namun demikian “nasib” peserta didik yang berada pada nilai kritis jangan dipertaruhkan karena unsur subjektivitas tersebut. Sedangkan bagi prestasi belajar peserta didik yang tidak kritis, yang jelas-jelas belum memenuhi syarat (mereka yang mendapat nilai D, E) dan yang sudah memenuhi syarat (mereka yang mendapat nilai A, B) dapat diserahkan pada kebijaksanaan guru. Akan lebih baik bila sekolah dan guru berusaha untuk mencapai prestasi di atas psh.

Passing score untuk PAK Tipe II minimal harus mengikuti *passing score* pada PAP Tipe II yaitu 56% atau *passing score* pada PAP Tipe I yaitu 65%. Sedang nilai di atas dan di bawah cukup diserahkan pada kebijaksanaan guru dengan memperhatikan pertimbangan pada PAK Tipe I, yakni besar interval dan standar deviasi dan perbedaan frekuensi yang menunjuk pada perbedaan prestasi.

Dari distribusi frekuensi skor-skor tersebut di atas, ditentukan *passing score* dan skor-skor lain berikut nilainya. *Passing score* mengikuti *passing score* pada PAP Tipe II (misalnya), yakni 56% dari total skor 30, $56\% \times 30 = 16,8 \approx 17$ diberi nilai C atau 6. Jadi nilai C atau 6 dimulai dari skor 17 sampai 18, nilai B dimulai dari skor 18 sampai 22, dan nilai A dimulai dari 22 sampai 30. sedangkan nilai D dimulai dari 12 sampai 16, nilai E dimulai dari 0 sampai 12

Kelas Interval	Frequency	Kumulatif			
0		0			
1		0			
2		0			
3		0			
4		0			
5		0			
6		0	E		
7		0			
8	1	1			
9					
10	1	2			
11					
12	1	3			
13					
14					
15	2	5	D		
16	1	6	Mean		
17	2	8	C		
18	2	10	psh		
19	1	11	B		
20	1	12			
22	1	13			
23	1	14			
24	1	15			
25		15			
26		15	A		
27		15			
28		15			
29		15			
30		15			
Total	15				

Gambar 10. Contoh Batas Lulus dengan PAK Tipe II

1	Nama	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1	or	18	17	10	8	22	23	15	15	20	19	18	16	24	12	17
	Nilai	C	C	E	E	B	A	D	D	C	B	C	D	A	E	C6

2. Penentuan Nilai Akhir

Pada gilirannya, guru harus menentukan nilai akhir. Penilaian akhir ini dilakukan berdasarkan perhitungan skor final seperti yang sudah dijelaskan di atas. Perhitungan skor final yang dibuat guru harus dapat mencerminkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karenanya pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan secara periodik seperti tugas-tugas, ujian formatif, ujian sumatif dan sebagainya.

Berdasarkan contoh soal seperti dijelaskan pada bagian C Perhitungan Skor Final, peserta didik mendapatkan skor final sebesar 57,11. Skor tersebut kemudian dibandingkan dengan penilaian yang ditetapkan oleh guru. Misalkan kriterianya menggunakan PAP Tipe II dengan total skor maksimal 100, diperoleh hasil sebagai berikut:

Contoh Penentuan Nilai Akhir dengan menggunakan PAN II

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Rentang Skor	Nilai
91% x 100 = 91	91 - 100	10
81% x 100 = 81	81 - 90	9
74% x 100 = 74	74 - 80	8
66% x 100 = 66	66 - 73	7
56% x 100 = 56	56 - 65	6
51% x 100 = 51	51 - 55	5
46% x 100 = 46	46 - 50	4
41% x 100 = 41	41 - 45	3
36% x 100 = 36	36 - 40	2
Di bawah 36% x 100 = 36	0 - 35	1

Berdasarkan tabel di atas maka peserta didik tersebut mendapatkan nilai 6.

Prosedur penilaian aspek psikomotor sama dengan prosedur penilaian aspek kognitif seperti tersebut di atas. Sementara untuk penilaian aspek afektif dilakukan secara kualitatif.

Soal

Soal I

1. Jelaskan perbedaan penilaian dengan menggunakan penilaian acuan Patokan dengan Penilaian Acuan Normatif, dan Penilaian Acuan Kombinasi!
2. Apakah yang dimaksud dengan rubrik penilaian?
3. Mengapa rubrik penilaian penting dalam penilaian?
4. Hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam penilaian?

1

Soal II

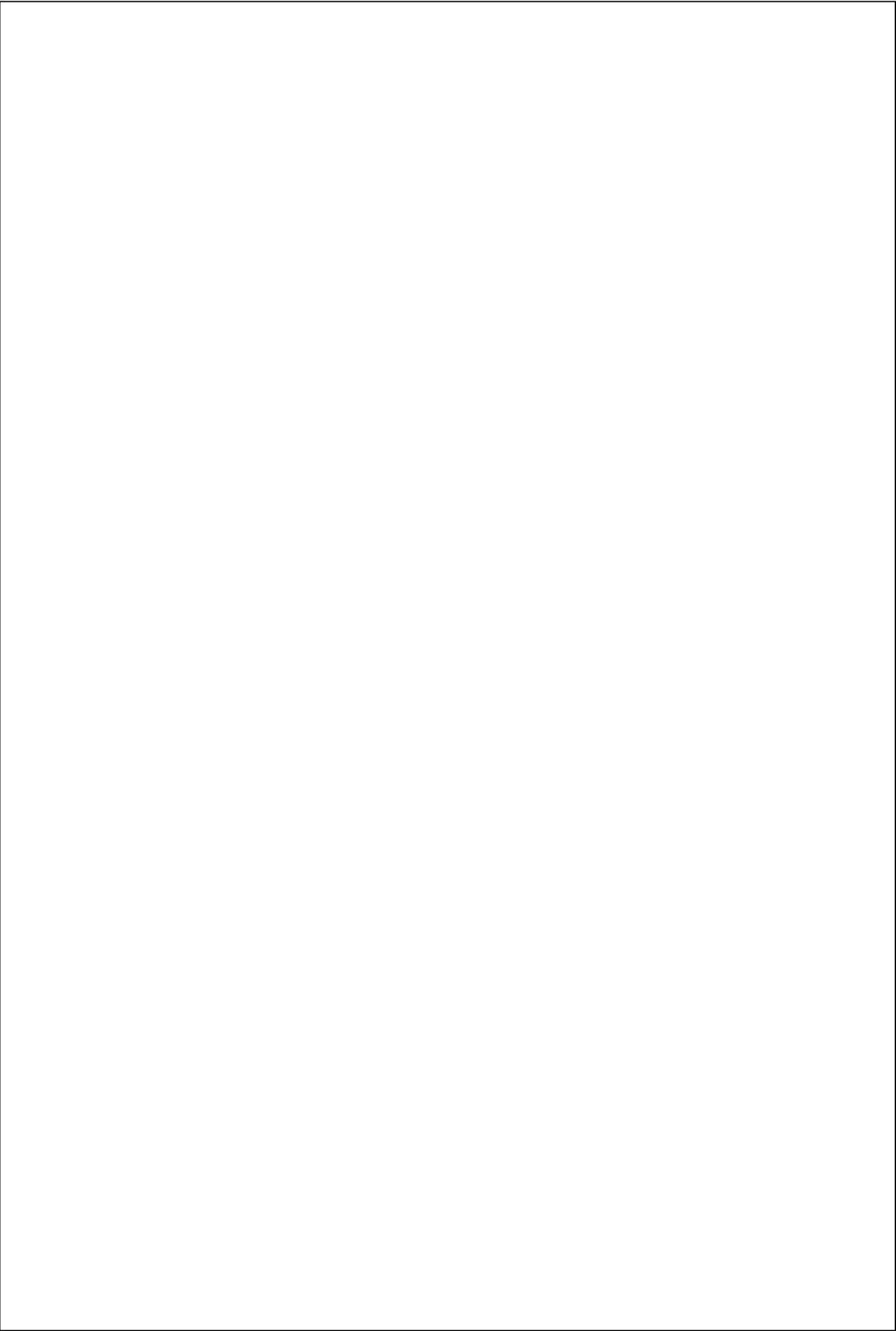
Diketahui skor untuk nilai Fisika sebagai berikut

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T
45	56	77	65	50	84	76	52	48	44	81	85	65	65	77	63	63	78	75	71

Berdasarkan nilai matapelajaran sejenis, ada 55% siswa lulus

Ubahlah skor-skor tersebut di atas menjadi nilai dengan menggunakan:

- a. PAP I
- b. PAP II
- c. PAN I
- d. PAN II
- e. PAK I
- f. PAK II



BAB VII

1

TINDAK LANJUT HASIL EVALUASI

A. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

1

Ujian/ulangan/tes dapat diadakan oleh guru setelah satu indikator selesai dibahas. Pada dasarnya, ujian/ulangan/tes bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar guru. Dengan mengadakan ujian/ulangan/tes secara rutin maka, guru akan segera mendapatkan informasi yang berguna (dengan catatan ujian/ulangan/tes segera dikoreksi). Informasi tersebut berupa informasi hasil belajar peserta didik dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Informasi hasil belajar atau hasil mengajar menunjukkan kompetensi dasar yang sudah dipahami dan yang belum dipahami oleh sebagian besar peserta didik. Hasil belajar peserta didik digunakan untuk memotivasi peserta didik dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk program remedial dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil ujian.

Guru dapat segera melakukan tindakan apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi dasar. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengadakan program remedial. Sedang bagi peserta didik yang telah menguasai kompetensi dasar diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil ujian adalah pemanfaatan hasil ujian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan dan pemanfaatan hasil belajar harus mendapat dukungan dari peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dengan demikian masing-masing pihak baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun orang tua perlu

mendapatkan informasi hasil belajar yang lengkap dan akurat. Karena tingkat kepentingannya berbeda, maka bentuk laporan hasil belajar peserta didik berbeda untuk masing-masing pihak. Dengan demikian dapat diharapkan partisipasi semua pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Karena penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) maka laporan hasil belajar peserta didik harus mencakup ketiga ranah yang dinilai tersebut. Informasi ranah kognitif diperoleh dari kegiatan ulangan/tes yang menyangkut kognitif peserta didik. Sedangkan informasi ranah afektif dan psikomotor diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Perlu disadari oleh guru bahwa tidak semua mata pelajaran memiliki ranah psikomotor. Mata pelajaran yang mengandung ranah psikomotor terutama pada mata pelajaran yang mengandung kegiatan praktik baik di laboratorium, bengkel, ataupun lapangan. Sedangkan informasi ranah afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematis.

Karena ketiga ranah memiliki dimensi yang berbeda, maka hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor tidak dapat dijumlahkan. Hasil belajar peserta didik untuk masing-masing dilaporkan secara terpisah. Di samping memiliki dimensi yang berbeda, masing-masing ranah memiliki makna yang penting. Ada orang yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, kemampuan psikomotor cukup dan memiliki minat belajar yang cukup. Namun, ada orang lain yang memiliki kemampuan kognitif dan afektif cukup namun kemampuan psikomotor tinggi. Bisa jadi apabila skor untuk masing-masing ranah dijumlahkan, untuk beberapa peserta didik akan memiliki nilai yang sama walaupun sebenarnya karakteristik kemampuan peserta didik berbeda. Apabila skor kemampuan kognitif dan psikomotor dijumlahkan maka akan berakibat

ada informasi yang hilang, yaitu karakteristik spesifik kemampuan masing-masing peserta didik.

Karena hasil belajar peserta didik memiliki makna yang penting, maka instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada ketiga ranah tersebut harus valid dan reliabel. Seperti dikemukakan pada bab sebelumnya, instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut memberikan hasil yang andal, yaitu memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali untuk objek yang sama asal tidak ada pengaruh dari luar.

B. Kegunaan dan Pelaporan hasil Ujian Peserta Didik

1. Pelaporan Hasil Ujian bagi Peserta Didik

Laporan yang berisi catatan tentang peserta didik diusahakan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap. Akan tetapi, membuat laporan yang lengkap setiap saat merupakan beban yang berat bagi guru. Oleh karena itu, pembuatan laporan dapat bersifat singkat, disesuaikan dengan kebutuhan.

Laporan yang dibuat oleh guru untuk peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan membuat matriks pencapaian hasil belajar. Berikut contoh matrik yang dapat dibuat oleh guru untuk memberikan informasi kepada peserta didik tentang pencapaian kompetensi:

Format Matriks Sistem Penilaian Berkelanjutan

Kelas :

Semester:

Mata Pelajaran:

No	Kompetensi Dasar	Pekerjaan Rumah	Kuis	Ulangan Harian	Portofolio	Ujian Blok / Waktu
1						Ujian Blok I, tgl.
2						
3						
4						Ujian Blok II, tgl.
5						
6						
7						Ujian Blok III, tgl.
8						
9						

Keterangan:

1. Tagihan kompetensi dasar dapat berupa ulangan harian, tugas rumah, atau kuis
2. Penilaian untuk penentuan pencapaian kompetensi dilakukan dengan menggunakan ujian blok:
 - a. Ujian blok I mencakup kompetensi dasar 1, 2, dan 3.
 - b. Ujian blok II mencakup kompetensi dasar 4, 5, dan 6.
 - c. Ujian blok III mencakup kompetensi dasar 7, 8, dan 9.
3. Berdasarkan hasil ujian blok, guru menindaklanjuti hasilnya. Peserta didik yang mendapat nilai kurang diberi remedial sementara peserta didik yang sudah tuntas diberi pengayaan.

Gambar 11. Format Matriks Sistem Penilaian Berkelanjutan

1

Informasi hasil belajar peserta didik dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner atau angket, wawancara, atau pengamatan. Guru memperoleh Informasi untuk ranah kognitif dan psikomotor melalui ujian yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Sedangkan ranah afektif diperoleh melalui angket dan pengamatan di kelas.

2. Kegunaan Hasil Ujian bagi Peserta Didik

Informasi hasil ujian dapat dimanfaatkan peserta didik untuk:

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar diri
- b. Mengetahui konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai
- c. Memotivasi diri untuk belajar lebih baik
- d. Memperbaiki strategi belajar

Mengingat manfaat hasil belajar bagi peserta didik tersebut di atas, maka laporan hasil belajar untuk peserta didik disusun dengan menggunakan bahasa yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih baik lagi dan paling tidak berisi tentang:

- a. Hasil pencapaian belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi dasar yang sudah dicapai dan yang belum dicapai oleh peserta didik
- b. Kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam semua mata pelajaran
- c. Minat peserta didik pada masing-masing mata pelajaran.

C. Kegunaan dan Pelaporan Hasil Ujian untuk Orang Tua

1. Pelaporan Hasil Ujian bagi Orang Tua

Pelaporan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru juga ditujukan bagi orang tua peserta didik. Informasi yang diberikan dapat berupa rapor yang biasanya diberikan kepada orang tua setelah semester berakhir. Laporan hasil belajar yang diberikan kepada orang tua memuat catatan atas prestasi peserta didik, pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotor, kelemahan dan kekuatan peserta didik, keterampilan peserta didik dalam melakukan tugas, dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu.

2. Kegunaan Hasil Ujian Siswa bagi Orang Tua

Informasi hasil ujian digunakan oleh orang tua untuk memotivasi anaknya dalam belajar. Orang tua juga dapat membantu anaknya untuk mencari strategi belajar yang baik yang sesuai dengan kondisi anaknya. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil ujian peserta didik. Informasi tersebut digunakan oleh orang tua untuk

- a. Membantu anaknya belajar
- b. Memotivasi anaknya belajar
- c. Membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik
- d. Membantu sekolah dalam melengkapi fasilitas belajar

Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar, bentuk laporan hasil belajar harus mencakup semua ranah, serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan peserta didik dalam melakukan tugas serta minat terhadap mata pelajaran.

D. Kegunaan dan Pelaporan Hasil Ujian untuk Guru dan Sekolah

1. Pelaporan Hasil Ujian Siswa bagi Guru dan Sekolah

Laporan hasil ujian untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup semua ranah hasil belajar peserta didik untuk semua pelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Informasi yang diperlukan lebih lengkap termasuk jenis kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai peserta didik, jumlah peserta yang dapat mencapai skor 75 atau lebih dalam skala 0 – 100 untuk semua mata pelajaran, termasuk ranah afektif. Guru tidak semata-mata melaporkan prestasi peserta didik tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka. Laporan hasil ujian tidak hanya dalam bentuk angka tetapi juga dalam bentuk deskripsi tentang peserta didik.

2. Kegunaan Hasil Ujian bagi Guru dan Sekolah

Hasil ujian digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam satu kelas, dalam satu sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil ujian harus dapat mendorong guru agar mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, mendorong sekolah agar memberi fasilitas belajar yang lebih baik.

Informasi yang diperlukan adalah penguasaan terhadap kompetensi dasar. Guru memerlukan informasi yang spesifik untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua kelas dalam satu sekolah. Berikut contoh format laoran hasil belajar peserta didik untuk guru dan kepala sekolah

Tabel 62. Format Laporan Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama	Aspek	Kompetensi Dasar								Rata-rata	Keterangan
			1.1	1.2	1.3	2.1	2.2	2.3	3.1	3.2		
1	Andi Lho	Kognitif									80	Sudah kompeten, kecakapan hidup baik
		Afektif									80	
		Psikomotor									A	
2	Ciang Me	Kognitif										
		Afektif										
		Psikomotor										
3		Kognitif										
		Afektif										
		Psikomotor										
4												

Catatan:
Batas Nilai Ketuntasan belajar adalah ≥ 75

E. Kegunaan dan Pelaporan Hasil Ujian untuk Masyarakat

Pada umumnya laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap peserta didik yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan

tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dari sekolah tidaklah sama. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan secara lengkap dalam laporan prestasi.

F. Deskripsi Profil Kompetensi Lulusan

Penilaian yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat menggambarkan profil lulusan masing-masing jenjang. Penilaian menjadi salah satu alat kontrol bagi guru dalam hal pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan. Agar mencapai tujuannya, maka penilaian guru perlu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda memberikan bidikan yang lebih tepat tentang kompetensi siswa. Di samping itu, pemberian ulangan/tes yang berulang-ulang akan memberikan keajegan terkait dengan kompetensi yang dimiliki siswa.

Untuk mencapai kompetensi lulusan, maka harus menguasai kompetensi inti, baik kompetensi keagamaan, kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kelulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang.

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 tahun 2013 dijabarkan kompetensi lulusan pada masing-masing jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang dimaksud adalah SD, SMP, dan SMA/SMK. Kompetensi masing-masing jenjang pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

- a. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari dimensi sikap, lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang

- beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- b. Dari dimensi pengetahuan, lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- c. Dari dimensi keterampilan, lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki kemampuan pikir dan bertindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

2. Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B

- a. Dari dimensi sikap, lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- b. Dari dimensi pengetahuan, lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- c. Dari dimensi keterampilan, lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki kemampuan berpikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

3. Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

- a. Dari dimensi sikap, lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- b. Dari dimensi pengetahuan, lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
- c. Dari dimensi keterampilan, lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki kemampuan berpikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

G. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki siswa setelah lulus dari jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti ini dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar, indikator, dan materi. Berikut disajikan kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk SD, SMP, SMA, dan SMK.

1. Sekolah Dasar

8

a. Kompetensi Inti SD/MI

5

Berikut disajikan kompetensi inti untuk SD berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013

2

Tabel 63. Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III SD/MI

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Tabel 64. Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	2.menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan teman bermain	3.memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannnya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4.Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Dengan kata lain, kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. pengembangan kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, dan ciri dari mata pelajaran.

Berikut contoh kompetensi dasar untuk mata pelajaran Agama Islam, Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran agama dikembangkan sesuai dengan agama yang ada di Indonesia.

1) Kelas I

Kompetensi Inti 1

- 1.1 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah
- 1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- 1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs
- 1.4 Terbiasa bersuci sebelum beribadah
- 1.5 Terbiasa membaca Basmalah setiap memulai aktivitas

Kompetensi Inti 2

- 2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat "shiddiq" Rasulullah SAW
- 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14
- 2.3 Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36

- 2.4 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
- 2.5 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ikhlâs
- 2.6 Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83
- 2.7 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5
- 2.8 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci

Kompetensi Inti 3

- 18 3.1 Mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap
- 3.2 Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al Fatihah, Al Ikhlas dan Al 'Alaq (96): 1-5
- 3.3 Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik
- 3.4 Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama
- 3.5 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar
- 3.6 Mengenal tata cara bersuci
- 3.7 Memahami shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan
- 3.8 Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
- 3.9 Mengenal kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
- 3.10 Mengenal kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
- 3.11 Mengenal kisah keteladanan Nabi Hud a.s
- 3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

3.13 Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru

3.14 Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

Kompetensi Inti 4

4.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap

4.2.1 Melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs dan Al 'Alaq (96): 1-5 dengan benar dan jelas

4.2.2 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs dengan benar dan jelas

4.3 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik

4.4 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas

4.5 Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas.

4.6 mempraktikkan tata cara bersuci

4.7.1 Melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan

4.7.2 Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya

4.7.3 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s.

4.7.4 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris a.s.

4.7.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.

4.7.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s.

4.7.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

4.7.8 Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru

4.7.9 Mencontohkan perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga

1) Kelas II

8

Kompetensi 1

- 1.1 Terbiasa berwudhu sebelum shalat
- 1.2 Menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam
- 1.3 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan
- 1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.

Kompetensi 2

11

- 2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 119
- 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36
- 2.3 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah
- 2.4 Memiliki sikap kerja sama dan tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2
- 2.5 Memiliki sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl ayat 43
- 2.6 Memiliki sikap berlindung diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nas
- 2.7 Memiliki perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr
- 2.8 Memiliki perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu

Kompetensi 3

6

- 3.1 Mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.
- 3.2 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah
- 3.3 Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq
- 3.4 Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
- 3.5 Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat
- 3.6 Mengenal makna Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-'Ashr
- 3.7 Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu
- 3.8 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya
- 3.9 Mengenal makna doa sebelum dan sesudah makan
- 3.10 Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah
- 3.11 Memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2
- 3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.
- 3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth a.s.
- 3.14 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
- 3.15 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
- 3.16 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

Kompetensi 4

- 2
4.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.
- 4.2 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci
- 4.3 Melafalkan Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq dan maknanya
- 4.4 Menunjukkan perilaku rajin menuntut ilmu
- 4.5 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan
- 4.6.1 Melafalkan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas
- 4.6.2 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Al 'Ashr dengan benar dan jelas
- 4.7 mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar
- 4.8 Mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar
- 4.9 Mempraktikkan doa sebelum dan sesudah makan
- 4.10 Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah
- 4.11 Mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2
- 4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.
- 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s.
- 4.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
- 4.15 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
- 4.16 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

2) Kelas III

11

Kompetensi 1

- 1.1 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 3
- 1.2 Terbiasa berzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar
- 1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.

Kompetensi 2

6

- 2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa ayat 135
- 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 23
- 2.3 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar.
- 2.4 Memiliki sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7
- 2.5 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat.
- 2.6 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah
- 2.7 Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.
- 2.8 Memiliki sikap kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am ayat 132

Kompetensi 3

6

- 3.1 Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.
- 3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami'
- 3.3 Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab
- 3.4 Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar
- 3.5 Mengerti makna zikir dan doa setelah shalat
- 3.6 Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah
- 3.7 Mengetahui kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar
- 3.8 Mengetahui perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah
- 3.9 Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar
- 3.10 Memahami sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7
- 3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
- 3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
- 3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)
- 3.14 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi Muhammad SAW

Kompetensi 4

- 2
 - 4.1 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta
 - 4.2 Membaca Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami' dan maknanya
 - 4.3 Mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab sebagai implementasi hadits
 - 4.4.1 Menunjukkan contoh makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar
 - 4.4.2 mempraktikkan tata cara shalat yang baik dan benar
 - 4.5 mempraktikkan tata cara zikir dan doa setelah shalat secara benar
 - 4.6 Menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah shalat di rumah dan sekolah
 - 4.7.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Quran dengan benar
 - 4.7.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Quran dengan benar
 - 4.7.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar
 - 4.8 Mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah
 - 4.9 Mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.
 - 4.10 Mencontohkan sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7
 - 4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
 - 4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.

4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.

4.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

3) Kelas IV

11

Kompetensi 1

- 1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadats kecil dan hadats besar
- 1.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT.
- 1.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat
- 1.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat
- 1.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT
- 1.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT

8

Kompetensi 2

- 1.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119
- 1.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dair pemahaman Q.S Lukman (31_:14
- 1.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman QS AL-Hadiit (57): 9
- 1.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari

- 1.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-'Alaq (96 1 -5
- 1.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
- 1.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
- 1.8 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17) 37
- 1.9 Memiliki perilaku hemat implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17) (27)

6

Kompetensi 3

- 1.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah
- 1.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar
- 1.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al- 'Adil, Al-'Azhim
- 1.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam
- 1.5 Memahami makna ibadah shalat
- 1.6 Mengetahui Q.S. Al-Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan baik dan benar
- 1.7 Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar
- 1.8 Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Isra ayat 37
- 1.9 Kompetensi memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahama Q.S. Al-Isra ayat 27
- 1.10 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.

- 1.11 Mengetahui kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.
- 1.12 Mengetahui kisah keteladan Nabi Harun a.s.
- 1.13 Mengetahui kisah keteladan Nabi Musa a.s.
- 1.14 Mengetahui kisah keteladanan wali Songo
- 1.15 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW

Kompetensi 4

- 2
- 4.1 Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada.
- 4.2 Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
- 4.3 Membaca Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim dan maknanya
- 4.4 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam
- 4.5.1 Memberikan contoh-contoh makna ibadah shalat
- 4.5.2 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah.
- 4.6.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan tartil
- 4.6.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan benar
- 4.6.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma'un dan Al-Fil dengan lancar.
- 4.7 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar
- 4.8 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37

- 4.9 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27
- 4.10 Menceritakan kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.
- 4.11 Menceritakan kisah keteladan Nabi Dzulkifli a.s.
- 4.12 Menceritakan kisah keteladan Nabi Harun a.s.
- 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
- 4.14 Menceritakan kisah keteladanan wali Songo
- 4.15 Mencontohkan sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW

4) Kelas V

11

Kompetensi 1

- 1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.
- 1.2 Menyakini Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup
- 1.3 Menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam
- 1.4 Menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya

Kompetensi 2

15

- 2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.Al-Ahzab (33): 23
- 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83
- 2.3 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un

- 2.4 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr
- 2.5 Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18
- 2.6 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan
- 2.7 Memiliki sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67
- 2.8 Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5
- 2.9 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW

Kompetensi 3

16

- 3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi
- 3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman
- 3.3 Mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan benar
- 3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad
- 3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia
- 3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.
- 3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
- 3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
- 3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
- 3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran

Kompetensi 4

2

- 4.1 Membaca Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar
- 4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar
- 4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar
- 4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin
- 4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma'un
- 4.6 Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18
- 4.7 Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67
- 4.8 Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5
- 4.9 Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
- 4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.
- 4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
- 4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
- 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
- 4.14 Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran

5) **Kelas VI**

20

Kompetensi 1

- 1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.
- 1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman
- 1.3 Menyakini adanya Qadha dan Qadar
- 1.4 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam
- 1.5 Terbiasa berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2
- 1.6 Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 2

Kompetensi 2

8

- 2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 70
- 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36
- 2.3 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2
- 2.4 Memiliki sikap baik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 12
- 2.5 Memiliki perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49):13
- 2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir
- 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar

- 2.8 Memiliki sikap berserah diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An'am (6):162-163
- 2.9 Memiliki sikap fathanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW

Kompetensi 3

16

- 3.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar
- 3.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi
- 3.3 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
- 3.4 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
- 3.5 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam
- 3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
- 3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.
- 3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
- 3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
- 3.10 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW
- 3.11 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW
- 3.12 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran

Kompetensi 4

- 4.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar

- 4.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar
- 4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar
- 4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2
- 4.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman
- 4.6 Mencontohkan sikap berbaik sangka kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Hujurat (49): 12
- 4.7 Mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13
- 4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
- 4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.
- 4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
- 4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa
- 4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
- 4.13 Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW
- 4.14 Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an

2. SMP / MTs

a. Kompetensi Inti SMP/MTs

Kompetensi inti untuk SMP/MTs diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013. Kompetensi inti untuk masing-masing kelas di SMP/MTs adalah sebagai berikut.

Tabel 65. Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

11		
KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
8 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

b. Kompetensi Dasar SMP/MTs

13 Contoh kompetensi dasar untuk jenjang SMP/MTs untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

1) Kelas VII

Untuk Kompetensi Inti I, Kompetensi Dasarnya adalah

13
1.1 Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat

4 Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

4
2.1 Menghargai semangat dan komitmen kebangsaan seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara dalam perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara

2.2 Menghargai perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat sekitar

- 2.3 Menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender
- 2.4 Menghargai semangat persatuan dan kesatuan dalam memahami daerah tempat tinggalnya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 4 3.1 Memahami sejarah dan semangat komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara
- 3.2 Memahami sejarah perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3.3 Memahami isi alinea Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3.4 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- 3.5 Memahami karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI
- 3.6 Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender
- 3.7 Memahami pengertian dan makna *Bhinneka Tunggal Ika*

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 4 4.1 Menyaji hasil telaah tentang "sejarah dan semangat komitmen para pendiri negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara"
- 4.2 Menyaji hasil telaah tentang sejarah perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

- 4.3 Menyaji hasil kajian isi Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 4.4 Menyaji hasil pengamatan tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa
- 4.5 Menyaji hasil pengamatan karakteristik daerah tempat tinggalnya sebagai bagian utuh dari NKRI
- 4.6 Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender
- 4.7 Menyaji hasil telaah tentang makna Bhinneka Tunggal Ika
- 4.8 Menyaji bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional

2) Kelas VIII

Untuk Kompetensi Inti 1, Kompetensi Dasarnya adalah

- 1.1 Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menghargai keluhuran nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa
- 2.2 Menghargai semangat kebangsaan dan kebernegeraan seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara dalam menetapkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan konstitusional negara kebangsaan
- 2.3 Menghargai sikap kebersamaan dalam keberagaman masyarakat sekitar

- 2.4 Menghargai semangat dan komitmen sumpah pemuda dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pemuda pada saat mendeklarasikan Sumpah Pemuda tahun 1928
- 2.5 Menghargai semangat dan komitmen persatuan dan kesatuan bangsa untuk memperkuat dan memperkokoh NKRI

Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- 3.2 Memahami fungsi lembaga-lembaga negara dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3.3 Memahami tata urutan peraturan perundang-undangan nasional
- 3.4 Memahami norma dan kebiasaan antardaerah di Indonesia
- 3.5 Memahami Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3.6 Memahami makna keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
- 3.7 Memahami unsur-unsur NKRI

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 4.1 Menalar nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari
- 4.2 Menyaji hasil telaah fungsi lembaga-lembaga negara dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 4.3 Menyaji hasil telaah tata urutan peraturan perundang-undangan nasional
- 4.4 Menalar hasil telaah norma dan kebiasaan antardaerah di Indonesia

- 4.5 Menyaji pelaksanaan kewajiban asasi manusia sebagaimana diatur Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 4.6 Menyaji hasil telaah tentang kerjasama dalam masyarakat yang beragam dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
- 4.7 Menyaji hasil telaah unsur-unsur NKRI sebagai satu kesatuan yang utuh
- 4.8 Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender
- 4.9 Menyaji bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional

3) Kelas IX

Untuk Kompetensi Inti 1, Kompetensi Dasarnya adalah

- 1.1 Menghayati perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan pergaulan antarbangsa

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menghargai keluhuran nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa sesuai dengan dinamika perkembangan jaman
- 2.2 Menghargai keluhuran nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa
- 2.3 Menghargai hukum yang berlaku dalam masyarakat sebagai wahana perwujudan keadilan dan kedamaian
- 2.4 Menghargai sikap toleransi dan harmoni keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia

- 2.5 Menghargai semangat dan komitmen sumpah pemuda sebagai perekat kebangsaan sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pemuda pada saat mendeklarasikan Sumpah Pemuda tahun 1928
- 2.6 Menghayati semangat dan komitmen persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI

Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Memahami dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- 3.2 Memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 3.3 Memahami aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- 3.4 Memahami perbedaan baik dan buruk dalam bertutur kata, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
- 3.5 Memahami masalah-masalah yang muncul dalam keberagaman masyarakat dan cara pemecahannya
- 3.6 Memahami konteks kesejarahan NKRI

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 4.1 Menyaji hasil telaah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa sesuai dinamika perkembangan jaman
- 4.2 Menyaji hasil telaah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 4.3 Menyaji hasil telaah tentang aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara

- 4.4 Menyaji sikap, tutur kata, dan perilaku yang baik, sesuai dengan nilai dan moral Pancasila dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat, bangsa dan negara
- 4.5 Menalar penyelesaian masalah yang muncul dalam keberagaman masyarakat
- 4.6 Menyaji hasil telaah dinamika penguatan komitmen mempertahankan NKRI dalam konteks kesejarahan
- 4.7 Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender
- 4.8 Menyaji bentuk-bentuk partisipasi dan tanggung jawab kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional

3. SMA / MA

a. Kompetensi Inti SMA/MA

Kompetensi inti untuk SMA/MA diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013. Kompetensi inti untuk masing-masing kelas di SMA/MA adalah sebagai berikut.

Tabel 66. Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

8 KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
9 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar SMA/MA

44

Berikut ini adalah contoh Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013.

1) Kelas X

Untuk Kompetensi Inti I, Kompetensi Dasarnya adalah

7

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk melaporkan hasil observasi
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi dalam perundingan
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan pendapat mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik

Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.4 Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

2) Kelas XI

Untuk Kompetensi Inti I, Kompetensi Dasarnya adalah

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama

- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, responsif dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspresi
- 2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan permasalahan
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan

Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan

- 3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan

3) Kelas XII

Untuk Kompetensi Inti 1, Kompetensi Dasarnya adalah

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami,

menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel

- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional
- 2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan penjelasan dan ajakan
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial/opinin tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan cerita fiksi dalam novel

Untuk **Kompetensi Inti 3**, Kompetensi Dasarnya adalah

23

- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.4 Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan

Untuk **Kompetensi Inti 4**, Kompetensi Dasarnya adalah

8

- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

4. SMK/MA Kejuruan

a. Kompetensi Inti SMK/MA Kejuruan

Kompetensi inti untuk SMK/MA Kejuruan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013. Kompetensi inti untuk masing-masing kelas di SMP/MTs adalah sebagai berikut.

Tabel 67. Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

b. Kompetensi Dasar SMK/MA Kejuruan

Contoh Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 adalah sebagai berikut.

1) Kelas X

13 Untuk Kompetensi Inti 1, Kompetensi Dasarnya adalah

- 1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.

17 Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman.
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman.
- 2.3 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.

3 Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memuji bersayap (extended), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.3 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan perhatian (care), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.4 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.5 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari ungkapan ucapan selamat bersayap (extended), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.

- 3.6 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dengan yang merujuk pada kesudahannya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.7 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks deskriptif sederhana tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.8 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemberitahuan (announcement), sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.9 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks recount tentang pengalaman, kejadian, dan peristiwa, sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.10 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks naratif sederhana berbentuk legenda rakyat, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.11 Menyebutkan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lagu sederhana.

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 12 4.1 Menangkap makna pemaparan jati diri lisan dan tulis.
- 4.2 Menyusun teks lisan dan tulis untuk memaparkan, menanyakan, dan merespon pemaparan jati diri, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon pujian bersayap (extended), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

- 4.4 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan perhatian (*care*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.5 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.6 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ucapan selamat bersayap (*extended*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.7 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau yang merujuk waktu terjadinya dengan yang merujuk pada kesudahannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.8 Menangkap makna dalam teks deskriptif, lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal.
- 4.9 Menyunting teks deskriptif tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.10 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, tempat wisata, dan bangunan bersejarah terkenal, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

- 4.11 Menangkap makna pemberitahuan (announcement).
- 4.12 Menyusun teks tulis pemberitahuan (announcement), sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.13 Menangkap makna teks recount lisan dan tulis, sederhana, tentang pengalaman, kegiatan, kejadian, dan peristiwa.
- 4.14 Menyusun teks recount lisan dan tulis, sederhana, tentang kegiatan, kejadian, peristiwa, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks
- 4.15 Menangkap makna teks naratif lisan dan tulis berbentuk cerita pendek sederhana.
- 4.16 Menangkap makna lagu sederhana.

2) Kelas XI

Untuk Kompetensi Inti 1, Kompetensi Dasarnya adalah

- 14 1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 17 2.1. Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman.
- 2.2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman.
- 2.3. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.

Untuk **Kompetensi Inti 3**, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memberi saran dan tawaran, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang pendapat dan pikiran, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.3 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan harapan dan doa bersayap (extended), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.4 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks undangan resmi, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.5 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks surat pribadi, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.6 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks prosedur berbentuk manual dan kiat-kiat (tips), sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.7 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian tanpa perlu menyebutkan pelakunya dalam teks ilmiah, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.8 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang pengandaian jika terjadi suatu keadaan/kejadian/peristiwa di waktu yang akan datang, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.9 Menganalisis struktur teks dan unsur kebahasaan untuk melaksanakan fungsi sosial teks factual report dengan menyatakan dan menanyakan tentang teks ilmiah faktual tentang orang, binatang, benda, gejala

dan peristiwa alam dan sosial, sederhana, sesuai dengan konteks pembelajaran di pelajaran lain di Kelas XI.

3.10 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks eksposisi analitis tentang topik yang hangat dibicarakan umum, sesuai dengan konteks penggunaannya.

3.11 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks biografi pendek dan sederhana tentang tokoh terkenal, sesuai dengan konteks penggunaannya.

3.12 Menyebutkan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lagu.

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

3

4.1 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan, menanyakan, dan merespon ungkapan memberi saran dan tawaran, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

4.2 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan merespon ungkapan menyatakan pendapat dan pikiran, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

4.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan harapan dan doa bersayap (*extended*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

4.4 Menangkap makna teks undangan resmi.

4.5 Menyunting undangan resmi dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

4.6 Menyusun teks tulis undangan resmi, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

- 4.7 Menangkap makna teks surat pribadi.
- 4.8 Menyusun teks surat pribadi, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.9 Menangkap makna teks prosedur lisan dan tulis, berbentuk manual dan kiat-kiat (tips).
- 4.10 Menyunting teks prosedur berbentuk manual dan kiat-kiat (tips), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.11 Menyusun teks lisan dan tulis, untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian tanpa perlu menyebutkan pelakunya dalam teks ilmiah, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.12 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang pengandaian jika terjadi suatu keadaan/kejadian/peristiwa di waktu yang akan datang, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.13 Menangkap makna dalam teks ilmiah faktual (factual report), lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, binatang, benda, gejala dan peristiwa alam dan sosial, terkait dengan mata pelajaran lain di Kelas XI.
- 4.14 Menangkap makna dalam teks eksposisi analitis tentang topik yang hangat dibicarakan umum.
- 4.15 Menangkap makna teks biografi pendek dan sederhana tentang tokoh terkenal.
- 4.16 Menangkap pesan dalam lagu.

3) Kelas XII

Untuk Kompetensi Inti 1, Kompetensi Dasarnya adalah

- 1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.

Untuk Kompetensi Inti 2, Kompetensi Dasarnya adalah

- 2.1 Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman.
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman.
- 2.3 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.

Untuk Kompetensi Inti 3, Kompetensi Dasarnya adalah

- 3.1 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan menawarkan jasa, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.2 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan mengawali penyampaian berita atau informasi yang mengejutkan, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.3 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan meminta perhatian bersayap (extended), serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.4 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari surat lamaran kerja, sesuai dengan konteks penggunaannya.

- 3.5 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks penyerta gambar (caption), sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.6 Menganalisis struktur teks, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial dari teks factual report berbentuk teks ilmiah faktual tentang orang, binatang, benda, gejala dan peristiwa alam dan sosial, sesuai dengan konteks pembelajaran di pelajaran lain di Kelas XII.
- 3.7 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang keharusan, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.8 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks yang menyatakan fakta dan pendapat, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.9 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks news item berbentuk berita sederhana dari koran/radio/TV, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.10 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang pengandaian diikuti oleh perintah/saran, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.11 Menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks prosedur berbentuk resep, sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 3.12 Menyebutkan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lagu.

Untuk Kompetensi Inti 4, Kompetensi Dasarnya adalah

- 5
4.1 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan menawarkan jasa, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

- 4.2 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan yang mengawali penyampaian berita atau informasi yang mengejutkan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk mengucapkan dan merespon ungkapan meminta perhatian (*extended*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.4 Menangkap makna surat lamaran kerja.
- 4.5 Menyunting surat lamaran kerja, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.6 Menyusun surat lamaran kerja, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.7 Menangkap makna teks penyerta gambar (*caption*).
- 4.8 Menyusun teks penyerta gambar (*caption*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.9 Menangkap makna dalam teks ilmiah faktual (*factual report*) lisan dan tulis tentang benda, binatang dan gejala/peristiwa alam, terkait dengan mata pelajaran lain di Kelas XII.
- 4.10 Menyusun teks ilmiah faktual (*factual report*), lisan dan tulis, sederhana, tentang orang, binatang, benda, gejala dan peristiwa alam dan sosial, terkait dengan mata pelajaran lain di Kelas XII, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.

22

- 4.11 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang keharusan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.12 Menyusun teks lisan dan tulis, untuk menyatakan fakta dan pendapat, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, yang benar dan sesuai konteks.
- 4.13 Menangkap makna dalam teks berita sederhana dari koran/radio/TV.
- 4.14 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang pengandaian diikuti perintah/saran, dengan memperhatikan fungsisosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.15 Menangkap makna dalam teks prosedur lisan dan tulis berbentuk resep
- 4.16 Menangkap makna lagu.

Latihan dan Tugas

1. Jelaskan manfaat laporan hasil belajar bagi:
 - a. Siswa
 - b. Guru
 - c. Orang tua
 - d. Sekolah
2. Bagaimana keterkaitan antara Kurikulum, Penilaian, dan Materi Pelajaran!

BAB VIII

ITEM RESPONSE THEORY

30

A. *Item Response Theory*

Item Response Theory (IRT) muncul sebagai perbaikan atas kelemahan-kelemahan yang ada pada teori tes klasik (*Classical Test Theory, CTT*). Kelemahan yang terdapat pada CTT antara lain parameter butir ditentukan oleh parameter peserta demikian pula sebaliknya (Hambleton & Swaminathan, 1985, p. 2), dan asumsi kesetaraan *error* pengukuran bagi semua subjek yang dikenai tes berbeda-beda dan sulit dipenuhi (Azwar, 2010, p. 80). Kelemahan-kelemahan yang ada pada CTT ini menghambat pengembangan bank soal, penyetaraan item, perbandingan subjek.

Beberapa asumsi yang mendasari IRT adalah unidimensi dan independensi lokal (Hambleton & Swaminathan, 1985, pp. 16-25; Edelen & Reeve, 2007). Tes bersifat unidimensi menunjukkan bahwa tes tersebut hanya ada satu kemampuan yang diukur oleh perangkat tes. Tes yang mengukur lebih dari satu kemampuan tidak dapat memberikan informasi tentang sesuatu yang diukur. Hambleton & Swaminathan (1985, p. 23) menyatakan bahwa "*an examinee's responses to different items in a test are statistical independent*". Sementara itu, Azwar (2010, p. 83) menyatakan bahwa apabila kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi performansi dijadikan konstan maka respons subjek terhadap pasangan item manapun juga akan independen secara statistik satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa tes dan *examinee* tidak saling mempengaruhi atau dengan kata lain, jawaban benar seseorang tidak tergantung pada jawaban soal lainnya.

IRT dikembangkan berdasarkan dua postulat yaitu 1) performansi seseorang subjek pada suatu item dapat diprediksi oleh seperangkat

faktor yang disebut *traits*, *latent*, atau kemampuan. 2) hubungan antara performansi subjek pada suatu item dan seperangkat kemampuan (abilitas) laten yang mendasarinya dapat digambarkan oleh suatu fungsi yang menaik secara monotonik yang disebut *item characteristic function* atau *item characteristic curve* (ICC) (Azwar, 2010. p. 81). Subjek yang memiliki kemampuan yang tinggi akan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjawab item dengan benar dibandingkan dengan subjek yang memiliki kemampuan yang rendah. Kemampuan subjek menjawab item tidak lagi tergantung pada kelompok subjek berasal.

Information characteristic curve (ICC) mendasarkan pada bentuk kurva normal ogive. ICC diturunkan dari *cummulative density function* distribusi normal. Secara matematis, model terbut dituliskan sebagai berikut (Hambleton & Swaminathan, 1985. p. 35):

$$P_i(\theta) = \int_{-\infty}^{a_i(\theta - b_i)} \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{z^2}{2}} dz$$

Keterangan:

$P_i(\theta)$ = probabilitas *examinee* yang dipilih secara random pada level (θ) yang menjawab item i dengan benar

a_i = daya beda dari item i .

b_i = tingkat kesulitan dari item i .

z = skor yang distandardisasi dari *examinee*.

e = 2,7183

Dalam IRT terdapat empat model logistik (Hambleton & Swaminathan, 1985. pp. 35 – 49) yaitu yaitu 1 Parameter Logistik (1PL, Rasch Model), 2 Parameter Logistik (2PL), 3 Parameter Logistik (3PL) dan 4 Parameter Logistik (4PL). Perbedaan keempat model tersebut terdapat pada parameter yang dimiliki oleh masing-masing model. Persamaan matematis untuk 1PL (Crocker & Algina, 2008, p. 353) adalah

$$P_i(\theta) = \frac{e^{Da(\theta-b_i)}}{1 + e^{Da(\theta-b_i)}}$$

Dengan $P_i(\theta)$ adalah probabilitas bahwa *examinee* dengan tingkat kemampuan θ menjawab item i dengan benar, nilai e sebesar 2,7183, D merupakan konstanta dengan nilai 1,7, a merupakan daya beda untuk keseluruhan item, dan b_i adalah tingkat kesukaran item. nilai b_i berkisar antar -2,0 sampai dengan +2,0. Apabila nilai b_i mendekati -2 maka dapat dikatakan bahwa item tersebut sangat mudah, sementara apabila nilai b_i mendekati +2 maka dapat dikatakan bahwa item tersebut sangat sulit.

Sementara itu, nilai a mempunyai rentang $-\infty$ sampai $+\infty$. Karena tidak ada siswa yang benar-benar tidak mampu atau dengan kata lain tidak ada siswa yang memiliki kemampuan negatif, maka nilai $-\infty$ tidak digunakan. Semakin tinggi nilai a maka ICC akan semakin curam.

Model 2 PL dapat dirumuskan sebagai berikut (Crocker & Algina, 2008, p. 353):

$$P_i(\theta) = \frac{e^{Da_i(\theta-b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta-b_i)}}$$

Keterangan simbol yang digunakan pada model 2 PL sama dengan keterangan yang digunakan pada model 1 PL (Rasch Model). Pada model 2 PL ini tidak ada tebakan terhadap pilihan jawaban item.

Pada model 3 PL memasukkan unsur tebakan (*guessing*). Dalam menghadapi soal yang sulit, terkadang peserta tes menebak jawaban yang benar. Apabila jawaban yang ditebak benar, maka jawaban benar tersebut tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Crocker & Algina (2008, p. 354) menuliskan rumus model 3 PL sebagai berikut:

$$P_i(\theta) = c_i + \frac{(1 - c_i)e^{Da_i(\theta-b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta-b_i)}}$$

Parameter c_i merupakan *pseudo guessing parameter*. Dengan demikian, pada model 3 PL *guessing* peserta dites diperhitungkan dalam kemampuan *examinee* menjawab item i dengan benar.

Hambleton & Swaminathan (1985) berpendapat bahwa *examinee* yang memiliki kemampuan yang tinggi tidak selalu menjawab item tes dengan benar. Kadang-kadang *examinee* sedikit ceroboh, pada kesempatan yang lain *examinee* mungkin memiliki informasi diluar yang diasumsikan oleh penulis tes sehingga mereka tidak menuliskan jawaban sesuai dengan jawaban kunci. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, McDonald (dalam Hambleton & Swaminathan, 1985. p. 48) menuliskan rumus untuk 4 PL sebagai berikut:

$$P_i(\theta) = c_i + (y_i - c_i) \frac{e^{Da_i(\theta - b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta - b_i)}}$$

y_i merupakan kecerobohan *examinee* dalam menjawab tes, atau informasi yang dimiliki *examinee* berbeda dengan asumsi penulis tes.

IRT mengklasifikasikan respon *examinee* menjadi tiga yaitu data dikotomus, politomus (*Multicategory-scaling*) dan kontinyu. Pada data dikotomus, apabila respon *examinee* benar maka diskor 1, namun apabila respon *examinee* salah maka diskor 0. Model soal yang biasa digunakan adalah pilihan ganda, benar-salah, setuju-tidak setuju, *force-choice*.

Data politomus diperoleh ketika jawaban siswa tidak diskor secara biner (dikotomi). Penilai memberikan skor pada jawaban siswa dengan menggunakan skala likert. Dengan demikian, tidak setiap jawaban peserta tes yang salah diberi skor 0. Pemberian skor terhadap jawaban peserta tes tergantung pada kualitas jawaban/respon peserta tes terhadap item. Bentuk soal yang biasa dinilai dengan skala likert adalah soal esai, menilai struktur tata bahasa, keaslian, dan sebagainya.

Sistem penskoran kontinyu adakalanya digunakan dalam praktik. *Examinee* atau penilai memberikan tanda check (✓) pada titik

pada beberapa skala penilaian yang berkelanjutan. Samejima (dalam Hambleton & Swaminathan, 1985. p. 34) berpendapat bahwa meskipun tanggapan dari jenis skala penilaian dapat dengan mudah dikategorikan dan cocok dengan model respon politomus, beberapa informasi hilang dalam proses.

Hambleton & Swaminathan (1985. p. 35) merangkum sifat data dan model IRT yang digunakan oleh para peneliti sebagai berikut.

Tabel 68 Sifat Data dan Model IRT

No	Sifat data	Model	Peneliti ²⁷
1	Dikotomus	<i>Latent linear</i>	Lazarsfeld (1968)
		<i>Perfect scale</i>	Guttman (1944)
		<i>Latent Distance</i>	Lazarsfeld & Henry (1968)
		<i>One, two, three, Parameter Normal Ogive</i>	:Lord (1952)
		<i>One, two, three, four Parameter Logistik</i>	Birnb ²⁷ m (1957, 1958, 1968). Lord & Novick (1968). Rasch (1960). Wright & Stone (1979)
		<i>Four Parameter Logistic</i>	McDonald (1967). Darton & Lord (1981)
2	Politomus	<i>Nominal Response,</i>	Bock (1972)
		<i>Graded Response,</i>	Samejima (1969)
		<i>Partial Credit Model</i>	Master (1982)
3	Kontinyu	<i>Continuous Response</i>	Samejima (1972)

Salah satu manfaat IRT adalah pada penentuan *cutscore* pada metoda *Bookmark* (MacCann & Stanley, 2006; Huynh, 2006; Karantonis & Sireci, 2006; Skaggs, Hein, & Awuor, 2007; Brataningrum, 2010). IRT digunakan untuk mengurutkan tingkat kesulitan item yang akan dimasukkan dalam *ordered item booklet* (OIB). Item-item dalam OIB diurutkan berdasarkan letak item-item tersebut pada distribusi *proficiency* (θ). Pengurutan item dalam OIB ini dimulai dari item yang mudah sampai ke item yang sulit.

Di samping dapat sebagai alat bantu untuk mengurutkan kesulitan skor dalam menentukan OIB, IRT dapat digunakan untuk memetakan item-item soal. IRT membantu mengklasifikasikan item ke dalam kelompoknya sesuai dengan tingkat kesukaran item (θ) tertentu. Item-item yang sama dikumpulkan untuk dijadikan “bank soal”. Hal ini akan mempermudah guru dalam merakit soal untuk mengukur kompetensi siswa.

IRT memperbaiki kelemahan yang terdapat pada *classical test theory* (CTT). CTT memiliki beberapa kelemahan dalam menilai kualitas soal. Dalam CTT kualitas soal dilihat dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Azwar (2010) menyatakan bahwa parameter seperti tingkat kesukaran dan daya beda merupakan karakteristik item yang tergantung pada kelompok sampel dalam perhitungannya. Hasil perhitungan untuk parameter tersebut tergantung pada kelompok sampel yang digunakan. Apabila kelompok sampel yang dikenai tes adalah kelompok yang berkemampuan tinggi, maka tes akan tampak mudah dijawab dan memiliki indeks kesukaran yang besar. Namun, apabila soal yang sama dikenakan pada kelompok sampel yang memiliki kemampuan rendah, maka item tersebut akan tampak sulit dan indeks kesukarannya akan kecil.

Demikian juga halnya dengan validitas dan reliabilitas. Apabila suatu soal dikenakan pada kelompok yang memiliki variasi besar (heterogen), maka koefisien validitas dan reliabilitas akan tinggi. Demikian juga sebaliknya, apabila soal yang sama dikenakan pada kelompok yang memiliki variasi yang rendah (homogen) maka koefisien validitas dan reliabilitas akan menjadi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa daya beda, tingkat kesukaran, validitas dan reliabilitas tergantung pada kemampuan kelompok responden.

Azwar (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa CTT juga memiliki

kelemahan lainnya di samping karakteristik item di atas. CTT memerlukan kesetaraan error pengukuran bagi semua subjek yang dikenai tes. Pemenuhan asumsi ini sangat sulit karena error pengukuran akan berbeda apabila soal yang sulit dikenakan pada kelompok yang memiliki kemampuan yang rendah maupun tinggi. Dengan demikian, analisis butir soal dan penyetaraan tes tidak praktis dan sukar dilakukan.

Menurut IRT, item yang baik tidak tergantung pada subjek ukur, tidak tergantung pada tingkat kesulitan tes. Skor tes hendaknya dapat menggambarkan kemampuan subjek namun tidak tergantung pada subjek ukur. Independensi item ini merupakan dasar untuk mencocokkan antara item dengan tingkat kemampuan subjek ukur. IRT juga mensyaratkan bahwa tes yang digunakan untuk mengukur subjek harus unidimensi. Azwar (2010) mengatakan bahwa dalam setiap tes, hanya ada satu kemampuan yang diukur oleh perangkat item-itemnya.

B. Bank Soal

Bank soal merupakan kumpulan item soal yang sudah distandarisasi dan disusun secara sistematis untuk mengukur suatu kemampuan. Dalam bank soal terdapat informasi-informasi yang terkait dengan item soal. Misalnya, identitas butir soal, daya beda, tingkat kesukaran item, distraktor, jenjang pendidikan, dan sebagainya. Item-item yang terdapat dalam bank soal mencakup kompetensi-kompetensi yang diharapkan dicapai.

Item-item yang terdapat dalam bank soal dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan IRT. Dalam penyusunan bank soal, penyusun perlu memperhatikan tingkat kesulitan (dalam IRT disimbolkan dengan "b"), daya beda (disimbolkan "a"), dan faktor *guessing* (disimbolkan dengan "c"). Untuk mendapatkan parameter a, b, dan c maka penyusun bank soal perlu melakukan pengujian dengan menggunakan model

parameter logistik. Crocker & Algina (2008. p. 354) menuliskan rumus yang dapat digunakan untuk mencari parameter-parameter tersebut adalah Crocker & Algina (2008. p. 354)

$$P_i(\theta) = c_i + \frac{(1 - c_i)e^{Da_i(\theta - b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta - b_i)}}$$

Sekolah perlu memiliki bank soal. Hal ini sangat berguna untuk menyusun paket soal yang bersifat paralel. Guru yang hendak menyusun soal paralel tinggal mengambil item-item yang ada di bank soal tersebut. Dengan demikian, guru akan sangat terbantu dalam menyusun soal. Di samping itu, penyusunan soal yang diambil dari bank soal akan menghemat waktu dan mutu soal tetap terjaga.

Bank soal yang dibuat oleh guru merupakan dasar untuk tes berbasis komputer (*computer adaptive test*). Ada beberapa keuntungan dan kerugian yang diperoleh apabila tes dilakukan dengan menggunakan komputer. Keuntungan penggunaan CAT, adalah 1) CAT memberikan skor yang akurat, 2) Item yang digunakan merupakan item yang sudah standar, 3) Hasil tes dapat segera diketahui, 4) Lebih hemat biaya, 5) Item yang diujikan acak kecurangan peserta tes dapat dihindari, 6) Kemungkinan soal bocor kecil. Sedangkan kerugian penggunaan CAT adalah 1) item harus diuji dengan sampel yang cukup besar, 2) penggunaannya terbatas, hanya bagi peserta tes yang sudah dapat menggunakan komputer, 3) biaya persiapan relatif mahal, 4) pada umumnya review item masa lalu tidak diperbolehkan. CAT cenderung mengatur item yang lebih mudah setelah peserta tes menjawab salah.

- Abdul Majid, 2006, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cetakan Kedua, - Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April
- Arikunto, Suharsimi, 2000, *Manajemen Penelitian*, Edisi Baru, Cetakan kelima, - Jakarta: PT Rineka Cipta, Oktober
- _____, 2001, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Cetakan kedua, - Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin, 2010, *Dasar-dasar Psikometri*, Penerbit Pustaka Pelajar, Cetakan IX.
- 47 Crocker, L., & Algina, J. 2008. *Introduction to classical and modern test theory*. Ohio: Cengage Learning
- Edelen, M.O., & Reeve, B.B. 2007. Applying item response theory (IRT) modeling to questionnaire development, evaluation, and refinement. *Qual Life Res*, 16, 5 – 18.
- Mardapi, D., 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- 1 Consuello G. Sevilla, Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, Gabriel G. Uriarte, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Penerjemah Alimuddin Tuwu, - Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Cooper, Donald R., dan Emory C. William, 1996, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 5, Jilid 1, Alih Bahasa Ellen G. Sitompul dan Imam Nurmawan, - Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional 2003, *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, Penilaian Kelas*, - Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Hadari Nawawi dan Martini Hadari, 1992, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Cetakan Pertama, - Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

32 Hambleton, R.K. & Swaminathan, H. 1985. *Item response theory: principles and applications*. Second printing. Boston: Nijhoff Publishing.

5 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan

1 Masidjo, 1995, Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah, - Yogyakarta: Kanisius

Ngalim Purwanto, 2001, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cetakan kesepuluh, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Nizam, 2015, *Penilaian Kelas untuk K13*, Draf Usulan Kerangka Pelatihan Guru.

8 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sudjana, 1992. *Metoda Statistik*, Edisi Kelima. Bandung: Penerbit Tarsito

- Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, 2004, Pedoman Umum Pengembangan Penilaian, Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas, Edisi Revisi.
- Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana, 1990, Evaluasi Hasil Belajar, Cetakan I, - Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Perkembangan Jakarta* : Gramedia.

evaluasi pembelajaran

ORIGINALITY REPORT

71%
SIMILARITY INDEX

70%
INTERNET SOURCES

13%
PUBLICATIONS

20%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 fr.scribd.com 51%
Internet Source

2 endar123456789.blogspot.com 3%
Internet Source

3 id.scribd.com 2%
Internet Source

4 ropingiazablog.wordpress.com 1%
Internet Source

5 idoc.pub 1%
Internet Source

6 najiahmad.blogspot.com 1%
Internet Source

7 pkpongadadinas.wordpress.com 1%
Internet Source

8 www.slideshare.net 1%
Internet Source

9 kholidjarnudi.wordpress.com 1%
Internet Source

10 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia 1%
Student Paper

11 digilib.uinkhas.ac.id 1%
Internet Source

12 smadapare.sch.id 1%
Internet Source

13	Internet Source	1 %
14	repository.unand.ac.id Internet Source	1 %
15	akhmadsudrajat.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
17	iwayanwidana.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	geocities.ws Internet Source	<1 %
19	es.scribd.com Internet Source	<1 %
20	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
21	adoc.pub Internet Source	<1 %
22	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
23	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
24	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
25	Ely Syafitri, Elfira Rahmadani. "Pengembangan Buku Matematika Berbasis Multiple Intelligences pada Sekolah Berdampak Merdeka Belajar Kampus Merdeka", PRISMA, 2022 Publication	<1 %

26	Neneng Sunengsih. "Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional", Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam, 2020 Publication	<1 %
27	Item Response Theory, 1985. Publication	<1 %
28	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
29	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
30	Dina Huriaty. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 2015 Publication	<1 %
31	stutzartists.org Internet Source	<1 %
32	Submitted to East High School Student Paper	<1 %
33	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
34	Submitted to pbpa Student Paper	<1 %
35	Miftakhur Rohmah. "EVALUASI PENDIDIKAN EKONOMI PADA KURIKULUM 2013 DITINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)", UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, 2020 Publication	<1 %
36	A Maturidi. "PERANAN MAJELIS DZIKIR DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER REMAJA", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2020 Publication	<1 %

37	Sutji Muljani, Bunawar. "Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Pembelajaran Inovatif Abad 21 Pada Materi Estimasi Biaya Konstruksi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Di Smk Negeri 1 Adiwerna", Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2022 Publication	<1 %
38	vdocuments.site Internet Source	<1 %
39	Submitted to Houston Community College Student Paper	<1 %
40	Dana Romadhani, Nurlina Ariani Harahap. "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Website Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2022 Publication	<1 %
41	Ghufran Hasyim Achmad, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, Nidia Liandara. "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
42	Indriyana Uli, Dewi Leni Mastuti. "THE IMPLEMENTATION OF " SIRKUS POHON" BY ANDRE HIRATA ON INDONESIA LANGUAGE LEARNING TO STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL", SeBaSa, 2022 Publication	<1 %
43	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
44	qdoc.tips Internet Source	<1 %

45	smph.t.id Internet Source	<1 %
46	Submitted to Universitas PGRI Madiun Student Paper	<1 %
47	Farida Agus Setiawati, Rita Eka Izzaty, Veny Hidayat. "Evaluasi Karakteristik Psikometrik Tes Bakat Differensial dengan Teori Klasik", HUMANITAS, 2018 Publication	<1 %
48	Mukhlas Habibi, Fina Aulika Lestari, Yusmicha Ulya Afif. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo", QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2021 Publication	<1 %
49	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
50	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %
51	M. Saufi. "Kompetensi Mahasiswa Sebagai Calon Guru Dalam Menghadapi Era 4.0", Lentera: Jurnal Pendidikan, 2019 Publication	<1 %
52	Riadi Riadi. "ORIENTASI PROFESIONALISME DAN PROSPEKSI MASA DEPAN (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI))", Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, 2017 Publication	<1 %
53	Cover Daftar Isi Isi. "Cover, Daftar Isi, Isi", Jurnal AlphaEuclidEdu, 2021 Publication	<1 %
54	Eviana Hikamudin. "ESTIMASI KEMAMPUAN SISWA DALAM UJIAN NASIONAL	<1 %

55

Syahabuddin Nur. "PERAN DAN KONTRIBUSI PENERJEMAHAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT MADRASAH ALIYAH", Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2019

Publication

<1 %

56

Ummul Khair, Dana Prasetiana. "Persepsi Guru terhadap Penerapan KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2019

Publication

<1 %

57

docplayer.info

Internet Source

<1 %

58

IDRUS L. "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN", Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2019

Publication

<1 %

59

Itsna Rifiana Ulfa. "Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunungsaren Bantul", PALAPA, 2019

Publication

<1 %

60

Yulia Fitri Ambarwati, Ismiyati Ismiyati. "Analisis butir soal pilihan ganda ulangan akhir semester genap mata pelajaran kearsipan", Measurement In Educational Research (Meter), 2022

Publication

<1 %

61

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

62

doczz.net

Internet Source

<1 %

63

Junaidi, Taufiqurrahman. "PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN DI SMA IBRAHIMY WONGSREREJO BANYUWANGI", As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2020

Publication

<1 %

64

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

65

smpn2rantauselamatatim.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words